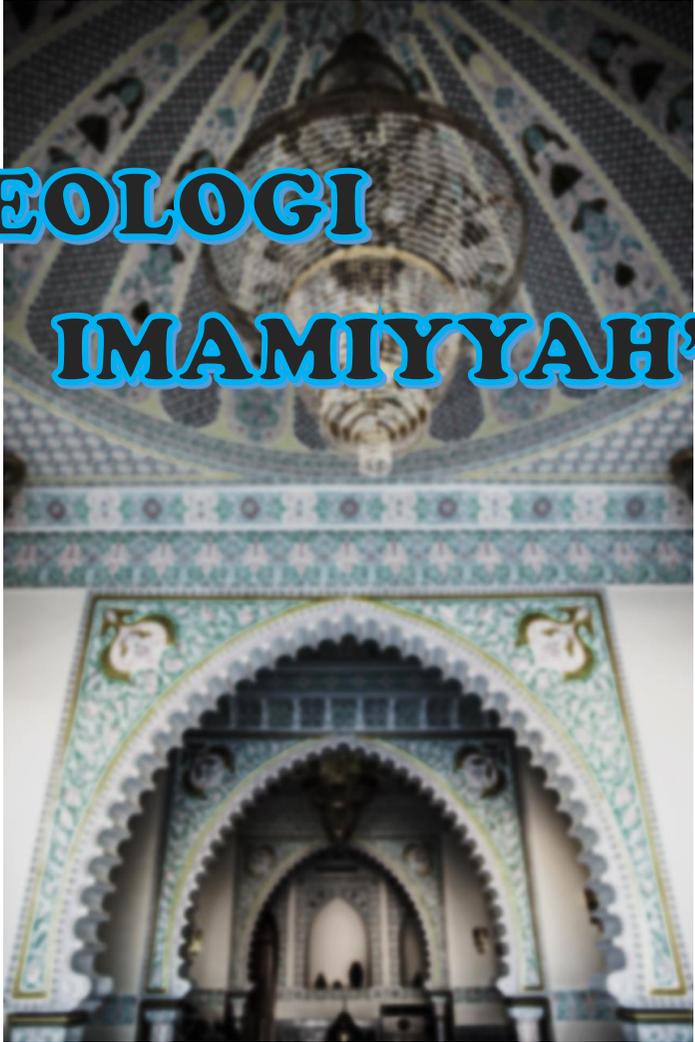


**Dr. Faisol Nasar bin Madi, MA**

**“THEOLOGI  
IMAMIYYAH”**



*“Menyingkap Aqidah Syiah  
dibalik faham Imamah”*

**Dr. Faisol Nasar bin Madi, MA**

**“THEOLOGI IMAMIYYAH”**

**“Menyingkap Aqidah Syiah dibalik faham Imamah”**

**PENERBIT AL-BIDAYAH**

**SOLUSI PUBLIKASI DAN REFERENSI**

**Jl. Moh. Yamin 3b Tegal Besar Kaliwates Jember  
Jawa Timur Indonesia 081336320111**

**“THEOLOGI IMAMIYYAH”**

Menyingkap Aqidah Syiah dibalik faham Imamah

**Penulis**

Dr. Faisol Nasar bin Madi, MA

**Editor**

Mohamad Barmawi

**ISBN 978-623-6441-35-0**

ISBN 978-623-6441-35-0



## KATA PENGANTAR

Puja-puji teruntuk Allah Swt. atas segenap *Rahmat* yang telah dihidangkan-Nya, sehingga karya sederhana dan jauh dari sempurna yang semoga bermanfaat ini dapat tersaji untuk bisa dibaca Bersama. Semoga *Rahmat* dan *ta'dzim* Allah Swt. teruntuk Rasulullah Saw. utusan pamungkas Allah Swt. atas semua umat manusia tanpa terkecuali demi terciptanya kehidupan penuh makna dan senantiasa berkesesuaian dengan titah Allah atas segenap umat manusia dalam penciptaan-Nya.

Sadar dengan sepenuhnya, bahwa karya yang ada di hadapan ini bukanlah karya yang benar-benar sempurna dan tentu butuh penyempurnaan-penyempurnaan atas temuan kekurangannya. Oleh sebab itu, harapan penuh dari penulis mungkin ada masukan-masukan demi semakin sempurnanya karya ini.

Karya ini merupakan ulasan tentang produk sejarah Panjang yang hingga kini tetap terurai dalam diskusi-diskusi, baik akademik atau diluarnya. Terlebih ulasan karya ini berupa sebuah konsep yang bersifat doctrinal dari sebuah sekte pecahan Islam, sehingga diskusi-diskusi yang terdapat di dalamnya dalam bentuk doktrin yang siap didiskusikan secara akademik ataupun non akademik dan senantiasa tidak lekang dengan kondisi zaman.

Ulasan utama dalam karya ini ialah tentang *Aqidah Imamiyyah* dan penulis bahasakan dengan Teologi Imamiyyah, sebuah konsep tentang kuasa penuh pemimpin terpilih selepas kepemimpinan Rasulullah dengan karakter yang berkesesuaian sebagaimana para Nabi dan Rasul, kuasa penuh pengaturan

tersebut ialah meliputi norma yang bersifat *dunniawiyah* ataupun *ukhrawiyah*. Otoritas tersebut yang menjadikan penulis tertarik untuk mengulas secara kritis, sehingga benar-benar terbuka atas konsekwensi keyakinan dalam sebuah doktrin sebuah sekte.

Terselesaikannya karya sederhana ini mendorong penulis agar berterimakasih pada semuanya, pada teman-teman sejawat seperjuangan, guru-guru, dan semua yang juga berkontribusi atas karya ini, dari-ku teruntuk semuanya *jazakumullah khairan jaza*.

Penulis

Dr. Faisol Nasar bin Madi, MA

# **Daftar Isi**

## ***BAGIAN I*** **THEOLOGI & AGAMA**

### **(SEBUAH KAJIAN PENGANTAR DAN PIJAKAN)**

- A. Hubungan Makhluk dan Pencipta 1
- B. Urgensi Theologi dalam Kehidupan Umat Manusia 14
- C. Ruang Lingkup Theologi 39
- D. Pendekatan-Pendekatan yang Digunakan 52

## ***BAGIAN II***

### **THEOLOGI IMAMIYYAH**

- A. Terminologi Theologi Imamiyyah, 66
- B. Sentralisasi Theologi Imamiyyah Sebagai Sebuah Sekte, 70
- C. Dasar-Dasar Theologi Imamiyyah, 76
- D. Kepemimpinan Tunggal Sebagai Poros Theologi, 103

## ***BAGIAN III***

### **RELASI-RELASI THEOLOGI IMAMIYYAH**

- A. Imamah ; Antara Konsep Kepemimpinan Mutlak dan Konsep Bernegara, 125
- B. Imamah ; Antara Konsep Kepemimpinan Mutlak dan Akidah, 137
- C. Imamah ; Antara Konsep Kepemimpinan Mutlak dan Syari'at, 143
- D. Imamah ; Antara Konsep Kepemimpinan Mutlak dan Kelompok Eksternal 162

## ***BAGIAN IV***

### **ANALISIS THEOLOGI IMAMIYYAH**

- A. Rujukan Otoritatif Utama Sebagai Dasar, 170
- B. Konsep Theologi Agama dan Hubungannya Dengan Keimanan, 200
- C. Konsensus Ulama Tentang Model Kepemimpinan 207

## **PENUTUP**

**Sabda Rasulullah Saw.**

أَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ  
تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ  
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

## **B A G I A N    I**

### **THEOLOGI & AGAMA (SEBUAH KAJIAN PENGANTAR DAN PIJAKAN)**

#### **A. Hubungan Makhluk dan Penciptanya**

Sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah SWT... dengan mandat suci menjaga kelestarian kehidupan di dunia, manusia tidak terlepas dari ragam kebutuhan demi keberlanjutan kehidupan mereka di dunia.<sup>1</sup> Kecenderungan mereka yang senantiasa butuh berinteraksi dengan siapapun yang ada disekitarnya menjadikan mereka disebut dengan *homo socius*,<sup>2</sup> hal-ihwal terkait manusia pada hakekatnya merupakan fitrah yang tidak bisa ditampi, sebab semua itu telah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Hatsin, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Islam di Tengah Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.7.

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Kencana, Jakarta, 2013), h. 25-26.

<sup>3</sup> Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), h. 48.

Dalam konteks kebersamaan dan terwujudnya kemaslahatan di dunia, maka agama diturunkan oleh Allah Swt.<sup>4</sup>

Mandat dengan istilah *khalifah* yang telah ditempelkan Allah kepada umat manusia, menjadi beban yang harus dipikul oleh mereka dengan ragam aktivitas pilihan demi merealisasikan mandat yang telah diberikan Allah kepada mereka. *Khalifah* yang memiliki makna beragam, berkonsekwensi pada adanya keharusan menanamkan kesadaran umat manusia agar senantiasa berusaha secara optimal untuk bisa merealisasikannya.<sup>5</sup>

Uraian tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi ada pada surat al-baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ketika Allah SWT.. menegaskan kepada para malaikat, bahwa Allah SWT.. hendak menjadikan makhluk sebagai khalifah di muka bumi. Para malaikat mempertanyakan ketetapan Allah tersebut, adakah engkau akan menciptakan ulang makhluk yang kerap berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Allah SWT.. menjawab, sungguh aku lebih mengerti atas apa-apa yang belum kalian mengerti.

---

<sup>4</sup> Masudul Hasan, *History Of Islam: Classical Period 571-1258, C.E.*, (Delhi India: Adam Publishing, 1995), h. 16.

<sup>5</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam AlQur'an*, (Jakarta, Penamadani, 2005), h. 121

Hubungan penciptaan manusia dengan dialog antara tuhan dan malaikat memiliki makna mendalam, terkait potensi penting norma-norma yang akan dibawa oleh para Nabi dan Rasul demi tercapainya kehidupan ideal di sisi Allah Swt... Korelasinya dengan aspek theology adalah sebuah uraian ayat yang di dalamnya melibatkan Allah sebagai pencipta, Malaikat ciptaan Allah, makhluk satral yang diciptakan hanya tunduk dan patuh, dan manusia sebagai makhluk penduduk bumi.

Edukasi yang bisa diperoleh dari firman Allah tersebut ialah terkait bahwa adanya ciptaan (*makhluk*), tidak bisa terlepas dari penciptanya (*al-khaliq*). Dalam konteks kemakhlukan, bahwa Allah telah memilih manusia sebagai makhluk dengan tugas melestarikan kehidupan bumi, dengan sebuah bekal yang dititipkan kepada para Nabi dan Rasul sebagai pedoman kehidupan mereka. Maka dalam konteks ini terdapat unsur edukasi, bahwa para Nabi dan Rasul adalah pilihan Allah dalam menyampaikan pesan kepada segenap umat manusia, sedangkan tersampainya risalah tersebut ialah melalui para Malaikat.

Dalam konteks edukasi tentang prinsip penting beragama Ibn Kathir dalam karyanya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, menegaskan ;

قَوْلُ الْمَلَائِكَةِ هَذَا لَيْسَ عَلَى وَجْهِهِ الْإِعْتِرَاضُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا عَلَى وَجْهِهِ الْحَسَدِ لِبَنِي آدَمَ، كَمَا قَدْ يُتَوَهَّمُهُ بَعْضُ الْمُفَسِّرِينَ وَقَدْ

وَصَفَّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَنَّهُمْ لَا يَسْتَفِئُونَ بِالْقَوْلِ، أَي: لَا يَسْأَلُونَهُ شَيْئًا لَمْ يَأْذَنْ لَهُمْ فِيهِ قَالَ قَتَادَةُ: وَقَدْ تَقَدَّمَ إِلَيْهِمْ أَنَّهُمْ يُفْسِدُونَ فِيهَا فَقَالُوا: { أَتَجْعَلُ فِيهَا } وَإِنَّمَا هُوَ سُؤَالٌ أَسْتِعْلَامٍ وَأَسْتِكْشَافٍ عَنِ الْحِكْمَةِ فِي ذَلِكَ، يَقُولُونَ: يَا رَبَّنَا، مَا الْحِكْمَةُ فِي خَلْقِ هَؤُلَاءِ مَعَ أَنَّ مِنْهُمْ مَنْ يُفْسِدُ فِي الْأَرْضِ وَيُسْفِكُ الدِّمَاءَ، فَإِنْ كَانَ الْمُرَادُ عِبَادَتَكَ، فَحَنْ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ؟ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى مُجِيبًا لَهُمْ عَنِ هَذَا السُّؤَالِ: { إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ } أَي: إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ الْمَصْلَحَةِ الرَّاجِحَةِ فِي خَلْقِ هَذَا الصَّنْفِ عَلَى الْمَفَاسِدِ الَّتِي ذَكَرْتُمُوهَا مَا لَا تَعْلَمُونَ أَنْتُمْ؛ فَإِنِّي سَأَجْعَلُ فِيهِمُ الْأَنْبِيَاءَ، وَأَرْسَلُ فِيهِمُ الرُّسُلَ، وَيُوجَدُ فِيهِمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ، وَالصَّالِحُونَ وَالْعِبَادُ، وَالرُّهَادُ وَالْأَوْلِيَاءُ، وَالْأَبْرَارُ وَالْمَقْرَبُونَ، وَالْعُلَمَاءُ الْعَامِلُونَ وَالْحَاشِعُونَ، وَالْمُحِبُّونَ لَهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْمُتَّبِعُونَ رُسُلَهُ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ<sup>6</sup>

Perkataan para malaikat kepada Allah Swt... dalam dialog tersebut bukan untuk menyanggah keputusan Allah, ataupun menghasud manusia (anak adam), sebab Allah Swt... telah mensifati mereka (para Malaikat) dengan sifat patuh dan tunduk. Oleh sebab itu, tidak mungkin para malaikat bertanya tentang sebuah perkara yang belum diberi izin oleh Allah Swt.... Dalam sebuah riwayat, Qatadah menguraikan tentang fakta masa silam penghuni bumi sebelum manusia. Menurutnya, penghuni bumi pada saat itu berkarakter perusak (*mufsid*) dan penumpah darah (*mufsik*). Realitas sejarah kehidupan penghuni bumi pra manusia, mendorong para Malaikat bertanya kepada Allah, adakah engkau akan menjadikan manusia untuk bumi?. Pertanyaan malaikat tersebut ialah bertujuan untuk menyingkap hikmah penciptaan manusia sebagai khalifah (*khalifah fi al-ard*). Makna dialog antara Allah dan malaikat ialah “Wahai tuhanmu

<sup>6</sup>Tbn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut, Dar al-T}aybah, 1999).j. 1, h, 216.

apa hikmah dibalik penciptaan manusia, padahal di antara mereka terdapat orang-orang yang suka berbuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah?. Seandainya alasan penciptaan manusia untuk menghambakan diri kepadamu, maka kami adalah makhlukmu yang selalu bertasbih, memuji, dan menyucikan-Mu?”. Allah menjawab pertanyaan para malaikat itu dengan, “Sungguh saya yang lebih mengetahui segala sesuatu yang belum kalian mengerti”. Maksud dari jawaban tersebut ialah “sungguh diri-Ku lebih mengetahui tentang kemaslahatan ciptaann-Ku ini, dibanding keburukan-keburukan yang telah kalian sebutkan. Oleh sebab itu, Aku akan menjadikan para nabi di antara mereka, dan juga mengutus para rasul, bahkan juga akan ditemui di antara mereka sebagai orang-orang yang jujur, para syuhada>’, orang-orang shalih, orang-orang yang taat beribadah, orang-orang yang zuhud, para wali Allah, orang-orang yang berbakti, dan juga orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah, para ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang yang khusyuk, orang-orang yang cinta kepada Allah dan setia mengikuti jejak para rasul”. Semoga rahmat dan keselamatan bagi mereka semua.”

Firman Allah Swt. sebagaimana di atas memiliki pesan-pesan indah, dengan penuh makna. Para *mufassir* menegaskan bahwa ayat tersebut, hakekatnya adalah bertujuan menunjukkan tentang potensi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Mandat yang cukup berat yang telah diberikan Allah pada umat manusia, bukanlah mandat yang tidak bisa dipikul oleh mereka. Melainkan sebuah mandat yang pasti

mampu dipikul oleh mereka, sebab telah diberikan bekal oleh Allah Swt.. kepada mereka.<sup>7</sup>

Allah Swt... telah memberi bekal kepada Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama tentang bagaimana hidup di dunia.<sup>8</sup> Dalam hal ini Quraish Shihab menyebutkan dalam uraiannya terkait mandat manusia sebagai makhluk di muka bumi, menurutnya, Allah Swt... telah mempersiapkan ragam bentuk pembelajaran yang telah ditanamkan kepada Adam tentang menjalani kehidupan di dunia.<sup>9</sup> Diantara pembelajaran yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan ialah tentang nama-nama makhluk yang ada di muka bumi, sebagaimana pada surat al-baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya, “Dia mengajarkan Adam semua nama-nama (benda), kemudian menampilkan semuanya di hadapan malaikat, lalu mengatakan, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar,’” (Surat Al-Baqarah ayat 31).

---

<sup>7</sup> Al-Husain Ibn Muhammad, *Qamus al-Qur'an aw Ishlah al-Wujuh wa an-Nazair fi alqur'an al-Karim*, (Beirut: Dyin, 1980), h.162

<sup>8</sup> M.Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), v.1, h. 173

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1996), h. 416

Al Bagowi, Ibnu Katsir,<sup>10</sup> al-Thabari<sup>11</sup> dan beberapa mufasssir yang lain menyebutkan bahwa ayat tersebut, merupakan respon atas pertanyaan para malaikat terkait kekhalifahan umat manusia di muka bumi. Ketundukan para malaikat atas perintah Allah untuk sujud dengan konteks menghormati Nabi Adam, menjadikan mereka menempati posisi baik di sisi Allah SWT..., Sebab perihal yang demikian itu menunjukkan bahwa yang paling mengerti atas tujuan ketetapan Allah ialah Allah sendiri. Nama-nama segenap makhluk yang ada di alam semesta yang telah diajarkan Allah kepada nabi Allah Adam menjadi bukti bahwa dalam ketetapan Allah terhadap yang Allah dan menjadi khalifah di muka bumi memang diberikan bekal yang memadai demi terwujudnya mandat sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam hal ini Ibnu Katsir menegaskan bahwa pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada Nabi Muhammad menunjukkan ketinggian derajat mereka dibandingkan para malaikat, tak ajal dalam hal ini Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Nabi Adam dengan konteks penghormatan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 216

<sup>11</sup> Abu Ja'far al-Tabari, *Jami'al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 2000), j. 1, h. 482.

<sup>12</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, j.1, h. 222

Terdapat beberapa potensi dari firman Allah pada surat al-baqarah ayat 30 sampai 31. Sebagaimana klasifikasi berikut ;

1. Allah Swt. telah memberikan bekal kepada segenap umat manusia dalam konteks mengemban amanah kekhalfahan di muka bumi.
2. Meskipun manusia telah diciptakan spesial dengan diberikan kepada mereka rasio, namun ambisi tetap melekat pada diri mereka sehingga bisa jadi perbuatan mereka justru melanggar dari mandat yang telah dikeluarkan oleh Allah Swt... Sehingga menjadi keharusan bagi mereka, senantiasa mengembalikan harapan, praktek, dan juga simpulan kepada nas-nas agama, khususnya nanas otoritatif, seperti Alquran dan juga Sunnah.
3. Allah Swt. menetapkan sebagian dari umat manusia sebagai utusannya dengan menyebarkan norma-norma yang telah ditetapkan Allah kepada segenap umat manusia dengan tujuan menempatkan posisi mereka sesuai porsi yang telah ditetapkan Allah yakni sebagai khalifah di muka bumi.

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan, bahwa sebagai makhluk sosial yang telah ditetapkan Allah Swt. sebagai pemangku kelestarian kehidupan bumi, mereka tidak bisa terlepas dari kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mereka demi keberlanjutan umat manusia. Dalam konteks ini selain manusia membutuhkan manusia yang lain untuk menutupi kekurangan

kekurangannya, manusia juga membutuhkan alam semesta sebagai rumah dan media keberlanjutan mereka hidup di dunia. Norma-norma sebagai pengikat individu yang satu dengan individu yang lain atau antar kelompok menjadi kebutuhan mutlak bagi mereka demi tercapainya kehidupan ideal.<sup>13</sup>

Norma-norma dan segenap hal ihwal yang telah ditetapkan oleh Allah kepada umat manusia harus terealisasi dengan baik demi kemaslahatan dalam kehidupan mereka sendiri. Manusia sebagai makhluk tidak bisa terlepas dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.. terlebih dialah sang pencipta maka yang paling mengerti terhadap apa yang dibutuhkan oleh yang diciptakan adalah dia semata.

Aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk segenap umat manusia pada hakekatnya ialah untuk mengantarkan mereka agar sesuai dengan falsafah penciptaan mereka itu sendiri. Aktualisasi hidup dalam keseharian dengan tetap berpegang teguh atas apapun yang telah diberikan Allah, menjadi bingkai dan rumusan terbaik guna mencapai kemaslahatan kehidupan umat manusia itu sendiri.

Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H), dalam konteks pentingnya merujuk dan merealisasikan pedoman yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. menegaskan :

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta:Lentera Hati, 2012) h. 236

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ يَا أَشْرَفَ الْخَلْقِ بِالشَّرَائِعِ، إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ أَيْ  
إِلَّا لِأَجْلِ رَحْمَتِنَا لِّلْعَالَمِينَ قَاطِبَةً فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا

”Dan tidaklah Kami mengutus engkau wahai sebaik-baiknya makhluk dengan membawa ajaran-ajaran syari’at-Nya, kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam, yakni untuk menjadi rahmat Kami bagi alam semesta seluruhnya bagi agama ini dan kehidupan dunia.”<sup>14</sup>

Perihal kebutuhan umat manusia dan tugas mereka sebagai makhluk ialah tentang keharusan bagi mereka untuk senantiasa mentauhidkan Allah yang telah menciptakan mereka. Sebagai implikasi dari bertawhid kepada Allah maka secara otomatis *hal-ihwal* dalam kehidupan orang tersebut ialah sesuai senantiasa dengan ketetapan yang telah diberikan Allah kepada umat manusia.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ  
بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، وَالْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ،  
أَتَهُمَا سَمِعَا الْأَسْوَدَ بْنَ هَلَالٍ، يُحَدِّثُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى  
الْعِبَادِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ  
شَيْئًا. أَتَدْرِي مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ لَا  
يُعَذِّبَهُمْ.<sup>15</sup>

Diberitakan dari Muhammad bin al-Mutsanna dan Bassyar, dari Muhammad bin Ja’far, dari Syu’bah, dari Abi Hashin, dan Asyas

<sup>14</sup> Muh}ammad bin ‘Umar Nawawi, *Murah Labid li Kashf Ma’na al-Qur’an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H), j. 2, h. 62.

<sup>15</sup> Muslim bin al-Hujaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Bayrut, Dar Ihya’, t.t.), j. 1, h. 59

bin Sulaim, dari Aswad bin Hilal, dari Mu'adz ibn Jabal, dia berkata: Nabi saw bersabda: Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba? Ia menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: Yaitu agar mereka beribadah kepada-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tahukah kamu apa hak mereka atas Allah? Dia (Mu'adz) menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih lebih mengetahui. Beliau bersabda: Yaitu agar Dia tidak menyiksa mereka

Hadis tersebut menunjukkan bahwa, hak Allah atas hambanya ialah penghambaan secara totalitas kepada Allah Swt. dengan tidak menyekutukannya atas apapun. Penghambaan kepada Allah Swt.. bukan hanya dalam bentuk pelaksanaan shalat, puasa, dan juga haji, melainkan yang dimaksudkan dengan ibadah kepada Allah ialah segenap aktivitas dalam keseharian yang sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan Allah kepada mereka.<sup>16</sup> Pergaulan baik dengan sesama manusia ataupun dengan alam semesta, bahkan semua gerak-gerik yang ada pada diri manusia senantiasa diusahakan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan Allah Swt., maka yang demikian itu dinilai ibadah. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan beribadah kepada Allah ialah ketundukan secara total atas apapun yang telah diberikan Allah kepada umat manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> ibadah adalah: *ما أدت ابتغاء لوجه الله وطلباً لثوبه في الآخرة: Segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untu mencapai keridlaan Allah swt. dan mengharapkan pahalanya di akhirat.* Rahman Ritonga dkk., *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gama Media Persada, 2002),h. 3.

<sup>17</sup> Wahbah Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989),h. 11.

Terdapat beberapa relasi antara penghambaan umat manusia secara totalitas kepada Allah SWT.. baik dalam konteks hubungan mereka dengan Allah (*hablum minallah*), atau bahkan *hablum minannas*, dan juga *hablum min alam* memiliki korelasi Tak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain. Pada surat al-Rahman, Allah Swt., menegaskan “*Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu, dan bumi dibentangkannya untuk makhluk-Nya, di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*” (ar-Rahman: 7-13).

Pengesaan terhadap Allah Swt.. bukan tidak ada fungsi, melainkan, pengikat terkuat untuk menjadikan umat manusia senantiasa baik dan ideal sesuai dengan titahnya ialah kesungguhan mereka dalam beriman kepada Allah Swt.. Oleh sebab itu, kalangan ulama mempermissalkan keimanan seseorang kepada Allah Swt.. dengan meyakini atas keesaan Allah atas segala aspeknya akan menjadikan masing-masing individu senantiasa terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Demikian ini lebih disebabkan adanya kontrak batin dari seorang hamba atas penciptanya untuk senantiasa setia atas apapun yang telah dimandatkan Allah kepadanya.

Seorang individu yang keimanannya kokoh tertanam di dalam hatinya, maka secara otomatis pola kehidupan yang dimunculkan pada aktivitas keseharian tiada lain ialah berkesesuaian dengan norma-norma yang telah dibawa oleh Rasulullah Swt.. Sedangkan buah dari dari semua itu ialah adanya akhlak terbaik yang muncul dari umat manusia itu sendiri.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad Dari radhiyallahu ‘anhu, dia berkata:“Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: ”Agama itu nasihat.” Kami bertanya: ”Untuk siapa?” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: ”Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin

Dalam sebuah riwayat Abi ruqayyah, Nabi Muhammad Saw. Menegaskan pada kalangan sahabat, bahwa agama itu adalah nasihat, maka kalangan sahabat mempertanyakan penegasan tersebut kepadanya. "Agama itu nasehat untuk siapa?" Dalam hal ini Rasulullah Saw. Menyatakan bahwa, agama ialah berisi nasehat tentang Allah, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, tentang utusan-utusan Allah, tentang pemimpin-pemimpin orang Islam, dan juga tentang semua umat Nabi Muhammad Saw.

Ragam nasehat dalam sabda Rasulullah Saw. sebagaimana di atas menunjukkan agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

mencakup ragam norma yang dibuthkan oleh umat manusia, baik dalam aspek ketuhanan, dan juga tentang kehidupan sosial masyarakat. Aspek ketuhanan, kerisalahan, dan juga tentang kitab-kitab Allah menjadi bahasan tentang theology yang menempati posisi utama dalam keberagamaan seseorang. Sebab, ragam uraian dalam agama tidak mungkin bisa diserap oleh umat manusia, terkecuali di dasarkan pada bahasan-bahasan theology. Demikian juga tentang aktualisasinya dalam kehidupan umat manusia, tidak akan berlaku optimal tujuan diturunkannya norma-norma agama, terkecuali atas dasar keyakinan-keyakinan yang tertanam dalam hati mereka.

## **B. Urgensi Theologi dalam Kehidupan Umat Manusia**

### **1. Hak Tertinggi Allah Swt... atas Segenap Hambanya**

Bahasan tentang theology dalam doktrin Islam merupakan bahasan inti dalam keberagamaan, karenanya bahasan terkait hal ini disebut dengan *fiqh al-akbar*,<sup>18</sup> atau bisa disebut dengan ilmu aqidah, atau juga ilmu al-tawhid. Serangkaian uraian yang ada di dalamnya berfokus pada perihal aspek ketuhanan dan hal ihwal

---

<sup>18</sup> *Al-Fiqh al-Akbar* merupakan penamaan atas ilmu tawhid oleh Abu Hanifah, kajian-kajian di dalamnya memuat pokok-pokok keyakinan keagamaan Islam yang dipegangi oleh sang Imam. Sebagai pembuka dalam karya tersebut, Imam Abu Hanifah menguraikan bahwa prinsip ketauhidan yang benar dan sah adalah apabila dengan tegas ia menyatakan: “Aku beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan sesudah mati, ketentuan baik dan buruk hanya dari Allah Ta’ala, hisāb, mizān, surga dan neraka, sebagai sesuatu yang memang benar adanya”.lihat Abu Hanifah al-Nu’man, *al-Fiqh al-Akbar* (Afif Muhammad, ed.). (Bandung: Pustaka1988)

yang melingkupinya. Materi tentang teologi, dalam doktrin Islam disebut dengan materi inti (*ushulu al-din*). Oleh sebab itu, siapapun yang melenceng dari bahasan tersebut, maka di nilai buruk (syirik).<sup>19</sup>

Para Rasul dan Nabi di utus di tengah-tengah kehidupan manusia bertujuan untuk membenarkan dan meluruskan semua individu agar mereka tidak salah melakukan sesembahan.<sup>20</sup> Sebab, hak terbesar Allah Swt. atas segenap hamba-hambanya ialah pengesaan atas Allah Swt. dan tidak adanya keyakinan tentang adanya sekutu bagi Allah.<sup>21</sup> Menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain hukumnya musyrik dan dalam agama Islam masuk dalam karegori dosa besar dan tidak terampuni.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ  
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

seungguhnya Allah tidak akan mengampuni terhadap siapapun yang menyekutukannya, dan Allah akan mengampuni dosa selain perbuatan syirik bagi siapapun yang dikehendakinya.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa teologi menempati posisi sakral di dalam doktrin Islam. Dalam hal ini diyakini bahwa Allah

---

<sup>19</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan pemikiran Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 29.

<sup>20</sup> Ibn Kathir, *Tafsiri al-Qur'an al-'Azhim*, j. 5, h. 385

<sup>21</sup> 'Abdullah al-Harari, *al-Syarh al-Qawim fi Halli al-Fadz al-Shirat al-Mustaqim*, (Syirkah Dar al-Masyari', Bairut, 2013), h. 20-21

Swi.. adalah dzat yang maha esa, maha berkuasa, dan maha berkehendak. Tidak ada sesuatu apapun dapat terwujud dalam kehidupan di dunia baik yang abstrak ataupun yang bersifat konkret terkecuali atas dasar kuasa Allah Swi.

Menjembatani pemahaman tentang bagaimana memahami dan mengerti tentang Allah Swi. ajaran- ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. pada dasarnya bertujuan membentuk bingkai pemahaman tentang memahami aspek ketuhanan yang benar. Demikian ini disebabkan karena adanya realitas sosial yang justru berbalik arah dari falsafah penciptaan umat manusia yang di dalam Alquran dinyatakan sebagai makhluk yang ditugaskan untuk menyembah Allah Swi.<sup>22</sup>

Terdapat istilah *jahiliyah* untuk menggambarkan potret masyarakat yang dalam praktek keberagaman dan sosial jauh dari ajaran agama, pada aspek keyakinan tentang Tuhan mereka menyembah berhala-berhala<sup>23</sup> yang terbuat dari batu-batu yang sebenarnya semuanya itu adalah kesalahan besar dan tidak sesuai dengan titah yang telah dimandatkan Allah kepada segenap umat manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, terj. (Jakarta: Raja Grafinho, 1996), h.190.

<sup>23</sup> Fakhrudin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 547.

<sup>24</sup> Karen Armstrong, *Muhammad; A Biography of The Prophet*, ( London: Victor Gallanz, 1991),h. 55

Masa-masa Jahiliyyah dalam aspek sosial, tidak sedikit praktek-praktek aniaya muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka yang kuat, berkuasa, memiliki harta melimpah, senantiasa melecehkan yang lemah, bahkan terdapat sebuah historis tentang mirisnya kaum wanita pada masa-masa jahiliyah.<sup>25</sup> Para perempuan senantiasa diintimidasi untuk melakukan praktek-praktek demi memuaskan hasrat para penguasa, orang-orang yang kaya orang-orang yang kuat maka mayoritas perempuan dijadikan budak pemuas pada saat itu. Dalam konteks kedudukan perempuan pada masa jahiliyah terdapat sebuah kisah yang sangat menyayat hati. Pada saat itu siapapun yang memiliki Putri yang baru lahir maka akan dibunuh oleh mereka demi menjaga kehormatan keluarga dan kehormatan Putri mereka sendiri. Dalam sebuah riwayat disebutkan putri-putri mereka dikubur hidup-hidup atau ada yang mengatakan dilempar ke jurang.<sup>26</sup> Terdapat sebuah riwayat, bahwa apabila seorang Ayah atau Paman seseorang meninggal dunia, maka orang tersebut berhak terhadap Istri ayahnya. Jika ia berkenan untuk menghidupinya atau Istri tersebut

---

<sup>25</sup>Moenawar Chalil, *Kelengakapan Tarikh Nabi Muhammad Saw.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 22

<sup>26</sup>Bakr Rahmatullah, *Makanah al-Mar'ah wa Waqi'uha Qabla al-Islam*, (Jurnal al-Muktamar al-Duwali al-Awwal li al-Sirah al-Nabawiyah, Januari, 2013), h. 141

membayarkan tebusan mahar atau jika mati, maka hartanya menjadi milik orang tersebut.<sup>27</sup>

“Orang-orang kecanduan minum, berjudi, berbuat cabul, seks bebas, dan kemerosotan moral. Kaum wanita diperlakukan seperti barang bergerak yang dapat dijual atau dibeli jika mau. Para penyair mendendangkan keburukan moral dengan penuh kebanggaan. Jika seseorang meninggal, sang anak mewarisi ibu-ibu tirinya bersama dengan barang-barang lain dan dapat menikahi mereka. Kelahiran seorang anak perempuan dipandang sebagai sesuatu yang memalukan. Banyak anak perempuan yang dicekik atau dikubur hidup-hidup ketika lahir. Perbudakan merupakan sesuatu yang wajar dan sang tuan memiliki kekuasaan dalam hidup dan matinya para budak. Riba merupakan sajian sehari-hari dan para pemilik harta mengeksploitasi orang miskin dan yang membutuhkan. Ada jurang pemisah antara si kaya dan si miskin”<sup>28</sup>

Potret kehidupan dalam sosial dan juga keberagaman pada masa-masa jahiliyah tunjukkan model kehidupan bermasyarakat yang tidak ideal. Tidak sedikit orang-orang yang dirugikan atas realitas barbarian yang terjadi, bahkan model kehidupan yang ditunjukkan pada masa-masa tersebut bisa dinilai kejam, sehingga

---

<sup>27</sup> Muhammad Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), h. 5/94

<sup>28</sup> MasudulHasan, *History of Islam*, (India: Adam Published, 1995), v. I, h. 48

diturunkannya Rasulullah Saw. untuk memberantas semua tradisi dan kebiasaan masyarakat yang ada menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia. Kehadiran Rasulullah SAW ibarat cahaya kehidupan yang bisa menjadikan umat manusia pada tempo dulu bernafas dengan lega. Praktek praktek intimidasi yang dilakukan oleh para penguasa orang-orang yang kaya dan juga orang-orang yang kuat dihapus dengan adanya ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa hak Allah atas masing-masing hamba ciptaany-Nya ialah keharusan bagi para hamba-hambanya agar menghamba terhadap Allah dengan sebenar-benarnya, terlebih dalam konteks bertuhan. Meng-esakan Allah, meyakini atas kemahakuasaan Allah, dan tidak ada satupun dapat terwujud dalam kehidupan terkecuali atas kehendak Allah merupakan keyakinan-keyakinan yang wajib bagi masing-masing hamba Allah. Karenanya, dalam konteks theology dan untuk membangun konsep yang kokoh tentang theology terdapat beberapa materi yang harus dipahami oleh masing-masing hamba di antaranya;

- a) Hal ihwal tentang *tawhid*,
- b) Materi-materi tentang keyakinan atas kitab-kitab Allah,
- c) Materi-materi tentang malaikat Allah,
- d) Materi-materi tentang para utusan Allah,
- e) Dan juga materi tentang semua yang bersifat ghaib.

## 2. Hikmah Agung Theologi (*Hikmat al-'Udzma*)

Terdapat istilah-istilah penting dalam rangka menjembatani masyarakat agar antara yang satu dengan yang lain saling menghormati, saling menyayangi, dan saling menjaga, Rasulullah Saw. merupakan utusan Allah Swt. Dengan *mandate sacral* membawakan norma-norma dari Allah. bagi semua umat manusia demi tercapainya kehidupan ideal pada kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>29</sup>

Terdapat sebuah komentar tentang pemaknaan *rahmatan lil 'alamin*, dan yang banyak dirujuk oleh para pakar Tafsir ialah pernyataan Ibn 'Abbas sebagaimana berikut ;

أن الله أرسل نبيه محمدا ﷺ رحمة لجميع العالم ، مؤمنهم وكافرهم . فأما مؤمنهم فإن الله هداه به ، وأدخله بالإيمان به ، وبالعمل بما جاء من عند الله الجنة . وأما كافرهم فإنه دفع به عنه عاجل البلاء الذي كان ينزل بالأمم المكذبة رسلها من قبله<sup>30</sup>

Sungguh tuhan telah mengutus Nabi-Nya Muhammad Saw., sebagai rahmat bagi seluruh alam, mereka yang beriman dan yang tidak beriman. Adapun orang beriman mereka, Allah telah membimbingnya (memberikan hidayah), dan membuatnya masuk surga dengan beriman kepadanya dan dengan

---

<sup>29</sup> Said Aqiel Siradj. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*. (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), h. 193.

<sup>30</sup> Ibn jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, j. 18, h. 552, lihat juga Ibn Kathir, *Tafsiri al-Qur'an al-'Azhim*, j. 5, h. 385

melakukan apa yang berasal dari Allah. Adapun orang-orang kafir diberikan kepada mereka bencana yang langsung, sebagaimana bencana yang telah menimpa bangsa-bangsa yang mendustakan utusan-utusan Allah sebelum Nabi Muhammad.

Kedatangan Rasulullah Saw. dengan membawa agama dengan karakter *rahmatan lil 'alamin* bertujuan agar kehidupan umat manusia, baik dalam konteks kehidupan yang bersifat individu ataupun sosial kemasyarakatan senantiasa selaras dengan titah Allah kepada mereka, yakni sebagai khalifah dengan tujuan melestarikan kehidupan alam semesta.<sup>31</sup> Terutusnya Rasulullah Saw. dengan Amanah menebar *rahmah* menjadikan kehidupan umat manusia di bawah norma-norma yang membawa mereka mampu mengejawantahkan praktek kehidupan yang ideal. Semua terayomi atas Rahmat Allah, sehingga kehidupan memiliki hak yang sama baik antar individu ataupun kelompok, bahkan norma-norma yang dibawa Rasulullah saw. juga mengatur hubungan antar umat manusia dan alam semesta.<sup>32</sup>

Dalam konteks ke-*rahmatan* terhadap semua tanpa terkecuali, Muhammad Rasyid Ridla menyatakan

"وَمَا كَانَ مِنْ شَأْنِ اللَّهِ تَعَالَى وَسُنَّتِهِ ، وَلَا مِنْ مُقْتَضَى رَحْمَتِهِ  
وَلَا حِكْمَتِهِ ، أَنْ يُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ أَيُّهَا الرَّسُولُ فِيهِمْ ، وَهُوَ إِنَّمَا

---

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>32</sup> Nurti Budiyanti et al., "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam," *Al-Tarbawi AlHaditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 43–67

أَرْسَلَك رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، وَنِعْمَةٌ لَّا عَذَابًا وَنِقْمَةً ، بَلْ لَّمْ يَكُنْ مِنْ  
سُنَّتِهِ أَيضًا أَنْ يُعَذِّبَ أُمَّتَهُمْ مِنْ مَّكَذِبِي الرُّسُلِ وَهُمْ فِيهِمْ ، بَلْ  
كَانَ يُخْرِجُهُمْ مِنْهُمْ أَوْ لَا كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ<sup>33</sup>

Dan hal itu bukan tergantung pada Allah Swt. atau Sunnah-Nya, atau karena rahmat atau kebijaksanaan-Nya, untuk menghukum mereka, dan engkau wahai Rasul beradadi antara mereka. Dan Dia hanyasaja mengutus kamu sebagai rahmat bagi dunia, dan sebagai berkah, bukan sebagai siksaan atau kutukan. Bahkan, tidak ada dalam sunnahnya menghukum orang-orang yang telah menolak Rasul sebagaimana kaum-kamu sebelumnya yang telah mendustakan para utusan Allah, bahkan Rasulullah mengeluarkan mereka dari mereka.

Ke-rahmatan Rasulullah tak terbatas hanya pada para *mukminin* melainkan juga pada alam semesta, bahkan orang-orang yang menolak atas ajaran Rasulullah Saw. -pun mendapatkan rahmat. Bagaimana tidak ? andai disandingkan dengan peristiwa umat sebelum nabi Muhammad, mereka yang mendustakan risalah Allah, maka didatangkan adzab kepada mereka, sedangkan manusia pada masa kenabian Rasulullah Saw. tetap terlindungi.<sup>34</sup>

Di antara istilah yang digunakan untuk menunjukkan tentang ajaran yang dibawa oleh Rasulullah adalah ajaran yang baik dan ideal demi mengentaskan praktek kehidupan yang yang barbarian, semisal dengan kata *Al-musawah*, kata tersebut memiliki makna

<sup>33</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Mannar*, j.9, h. 545

<sup>34</sup> 8 Jamaluddin, Muhammad Nur. Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia. Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, Vol. 14, No. 2, Desember 2020 hal. 278

bahwa seluruh manusia ialah sama di sisi Allah Swt.. Istilah tersebut bertujuan untuk menunjukkan, bahwa kemuliaan seseorang bukan di dasarkan pada kebangsawanan, penguasa, semuanya ialah sama rata, terkecuali hanyalah mereka yang mampu menegawantahkan segenap perintah-perintah yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka dengan merealisasikan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan Allah, maka dialah orang yang paling mulia di sisi Allah Swt..

Al-Baidhawi dalam karyanya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* menegaskan, bahwa umat manusia memiliki kesamaan drajat, sebab mereka sama-sama terlahir dari Adam dan Hawa, al-Baidawi menegaskan “(Kami telah menciptakanmu) berasal dari Adam dan juga Hawa, atau bisa bermakna, bahwa Allah menciptakan kamu masing-masing dari seorang ayah dan seorang ibu. Oleh sebab itu, kamu sekalian harus menanamkan kesadaran bahwa kalian setara, dalam kontesk ini tidak perlu ada yang dibanggakan. Dan di sisi Allah hanya ketaqwaan yang menjadikan nilai terbaik, bahkan hal itu menjadi ukuran kemuliaan seorang hamba Allah. Karenanya, siapapun yang berkehendak berkedudukan mulia di sisi Allah, maka hendaklah bertakwa kepada Allah.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1958), j. II, h. 276.

Berangkat dari uraian di atas terdapat sebuah statemen terkait pentingnya teologi dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks keberagamaan atau dalam konteks sosial kehidupan masyarakat. Dalam konteks keberagamaan terdapat sebuah norma yang mengikat segenap umat manusia untuk menanamkan keyakinan bagi diri mereka, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan-Nya. Sebagai manifestasi dari keyakinan tersebut, terdapat sebuah keharusan agar mengamalkan ragam bentuk perintah Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintahnya atau juga menjauhi larangan-larangannya.

Manifestasi dari teologi yang diyakini oleh masyarakat, bahwa mereka yakin tentang ke-esaan Allah Swt. dalam berbagai aspek akan menjadi jembatan penting untuk mengikat masing-masing individu agar senantiasa melakukan perbuatan yang positif, baik dalam kacamata agama ataupun dalam kacamata kehidupan masyarakat secara umum. Dalam pada ini, siapapun yang mampu menanamkan keyakinan dengan optimal, niscaya pola kehidupan yang muncul dari ragam aktivitas mereka tiada lain adalah kebaikan dengan muara mencari ridla dari Allah Swt.

Bingkai teologi untuk mengikat masing-masing individu tentang masalah ketuhanan, bertujuan untuk memberi pengertian kepada masing-masing individu tentang keharusan bagi mereka

agar berupaya menghambakan diri kepada Allah dengan cara beribadah.

Dalam hal ini Al harari menegaskan bahwa yang dimaksud dengan mengenal terhadap Allah Swt. ialah :

معرفة الله تعالى مع افراده بالعبادة اي نهاية التذلل هو اعظم حقوق الله على عباده واكبر ذنب يقترفه العبد هو الكفر وهو على نوعين كفر شرك وكفر غير شرك, فكل شرك وكفر وليس كل كفر شركا, لذلك كان اعظم حقوق الله على عباده ان يعبدوه ولا يشركوا به شيئا

Artinya, mengenal Allah berarti tidak menyekutukannya dalam penghambaan kepada Allah Swt., maksudnya ialah tunduk dengan sebenar-benarnya kepada Allah Swt.. dengan cara mengejawantahkan terkait hak paling agung bagi-Nya, yakni dengan cara mengesakan Allah dan tidak mensekutukan-Nya, sebab dosa paling besar para hamba Allah ialah kafir yang dalam hal ini terklasifikasi menjadi dua macam, 1) kafir syirik, dan 2) kafir tidak syirik, semua yang bernilai syirik maka itu adalah kekafiran dan tidak semua kekafiran itu adalah kesyirikan. Dalam konteks ini perlu dimengerti oleh semua pihak bahwa, hak tertinggi Allah atas hamba-hambanya ialah menghambakan secara totalitas kepada Allah dan tidak menyekutukannya.

Menutup diri atas kebenaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. di dalam agama dinilai sebagai praktek yang bisa menjadikan hamba sahaya kafir, sebab apapun yang dibawa oleh Rasulullah harus diterima dengan baik, terlebih aspek ketuhanan dan mengaktualisasikan ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini disebutkan, bahwa praktik yang menyebabkan individu kafir adalah kezaliman yang sangat besar sebagaimana dalam firman Allah pada surat al-Baqarah : 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِمَّا قَبْلُ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمَ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim

Dalam doktrin Islam terdapat ajaran yang dibawa oleh Rasulullah yang datangnya dari Allah Swt. Menegaskan, bahwa dosa selain syirik akan diampuni oleh Allah Swt. terkecuali dosa yang disebabkan adanya keyakinan tentang adanya kekuatan selain Allah. keyakinan tersebut berdampak adanya praktik menyembah kepada selain Allah Swt. Dosa dari praktik sesembahan yang semacam ini tidak pernah dapat terampuni.

Dalam hal ini Rasulullah SAW menegaskan, bahwa pengampunan Allah Swt. Tidak akan pernah diberikan kepada seorang hamba yang terdapat hijab kepadanya. Hijab tersebut ialah perbuatan syirik, sebagaimana hadis berikut :

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ سِنَانٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عُثْبَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ مَكْحُولٍ ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ سَلْمَانَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو ذَرٍّ ، عَنْ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لِعَبْدِهِ مَا لَمْ يَقَعِ الْحِجَابُ " قِيلَ : وَمَا يَقَعُ الْحِجَابُ ؟ قَالَ : " أَنْ تَمُوتَ النَّفْسُ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ "

Diriwayatkan dari Umar bin said bin, dari Walid bin usbah, dari Walid bin muslim, dari ayahnya, dari Mahkul, dari Usamah bin Salim, dari Abu Dzar, beliau berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, Sungguh Allah mengampuni hambanya sebelum dia memiliki hijab, ditanyakan kepada Rasulullah apa yang dimaksud dengan hijab? Rasulullah menjawab, yang dimaksud dengan hijab ialah matinya jiwa, yaitu musyrik.

Jiwa yang mati merupakan jiwa yang tidak sama sekali tergetar mendengar asma Allah Swt. ngejawatahkan perihal penghambaan dalam kehidupan mereka, bahkan keengganan tersebut digantikan dengan penghambaan mereka kepada selain Allah Swt.. Perihal yang semacam ini merupakan praktik kesalahan fatal dan menjadikannya tak terampuni.

Dalam konteks keterjagaan ini Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis menekankan tentang keharusan bagi masing-masing individu agar menjadikan segumpal daging (*mudghah*) yang ada pada diri seseorang sebagai dasar kehidupan. Sebab segumpal daging tersebut menjadi pokok utama, mewujudkan kemaslahatan dalam ragam aktivitas keseharian umat manusia.

Ibn Taimiyyah dalam karyanya al-Iman menegaskan ;

القلب هو الأصل، فإذا كان فيه معرفة وإرادة سَرَى ذلك إلى البدن بالضرورة، لا يمكن أن يتخلف البدن عما يريد به القلب؛ ولهذا قال النبي ﷺ: “ألا وإنَّ في الجسدِ مُضْغَةً: إذا صَلَحَتْ صَلَحَ الجسدُ كُلُّهُ، وإذا فَسَدَتْ فَسَدَ الجسدُ كُلُّهُ، ألا وهي القلبُ”<sup>36</sup>

Hati merupakan pondasi awal, karenanya apabila ada sebuah pengetahuan dan kehendak niscaya kehendak tersebut akan tersebar pada raga. Raga manusia juga tak mungkin menolak keinginan hati. Oleh sebab itu Rasulullah bersabda ingat di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging tersebut baik maka seluruh tubuh manusia menjadi baik, sebaliknya apabila segumpal daging tersebut rusak Maka rusak seluruh aktivitas manusia. Rasulullah seraya menegaskan bahwa yang dimaksud dengan segumpal daging ialah hati.

Uraian yang telah ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah sebagaimana di atas menunjukkan, bahwa potensi yang muncul dalam kehidupan umat manusia yang terbentuk dalam gerak-gerik aktivitas keseharian ialah berdasarkan dorongan hati. Oleh sebab itu, menjadikan hati baik sesuai dengan agama merupakan keharusan bagi umat manusia. Sebagai dampaknya ialah keberadaan seluruh aktivitas keseharian berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Jadi, theologi merupakan disiplin ilmu yang mengajarkan tentang aspek ketuhanan dan erat kaitannya dengan keyakinan yang ditanamkan di dalam hati masing-masing individu. Ada tiga ruang

---

<sup>36</sup> Ibn Taimiyyah, *Al-Iman*, (Bayrut, al-Maktab al-Islami, 1416), h. 149

gerak untuk menjadikan masing-masing individu dinilai beriman kepada Allah SWT.. dan atas segala sesuatu yang bersifat gaib.

a) Bersaksi Dengan Perkataan (*Taqirir bi al-Lisan*)

Ikrar menjadi keharusan bagi masing-masing individu tentang keimanan terhadap Allah dan segenap rukun iman yang lain, sebab tanpa berikrar maka keimanan mereka masih belum dibenarkan. Dalam istilah *fiqh* yang dinilai adalah perihal yang kongkrit, bukan yang bersifat abstrak.

b) Membenarkan dengan Hati (*tashdiq bi al-Qalbi*)

Membenarkan dengan hati atas keimanan yang telah diikrarkan menggunakan lisan. Pembeneran yang demikian ini menempati posisi yang juga penting terkait keimanan seseorang terhadap Allah dan semua hal-hal yang gaib, sebab letak keyakinan dalam konteks keimanan hakekatnya berada pada hati masing-masing individu.

c) Membuktikan dengan Perbuatan (*'amal bi al-arkan*)

Tataran praktis dalam aktivitas keseharian menjadi penilaian utama tentang keberimaan seseorang. Demikian ini untuk menunjukkan, bahwa keimanan yang telah terikrar dalam lisannya, dan selanjutnya dibenarkan dengan hatinya, maka

bentuk pembuktiannya ialah ragam aktivitas keseharian dengan muara pada norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa, terdapat potensi yang cukup kuat demi terwujudnya kemaslahatan dalam ragam aktivitas masing-masing individu, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, ataupun dengan sesamanya, dan juga dengan alam semesta. Potensi tersebut ialah hati yang tertanam di dalam diri manusia, maka menanamkan potensi-potensi yang positif pada masing-masing individu Dalam aspek hati menempati posisi yang cukup penting demi terwujudnya kemaslahatan bersamaan.

Dalam hal ini Rasulullah menyatakan bahwa potensi tersebut dengan istilah segumpal daging "*mudlghah*," dalam istilah hadis yang lain Rasulullah juga menggunakan istilah rasio "*aql*". Demikian ini menunjukkan, bahwa apabila masing-masing individu mampu menekan hati atau rasio mereka pada perihal yang positif, meniscayakan masing-masing individu berjalan sesuai poros yang telah ditentukan oleh agama. Karena, tidak akan ada satupun yang muncul dalam kehidupan mereka terkecuali adalah kebaikan-kebaikan yang nilai kebaikannya dengan ukuran agama.

Dalam hal ini Ibn Qayyim berkata :

"الإخلاص والتوحيد شجرةٌ في القلب فروعُها الأعمال، وثمرها طيبُ الحياة في الدنيا، والنعيمُ المقيمُ في الآخرة، وكما أن ثمار

الجنة لا مقطوعة ولا ممنوعة، فثمرة التوحيد والإخلاص في الدنيا كذلك، والشرك والكذب والرياء شجرة في القلب ثمرها في الدنيا الخوف والهّم والغمّ وضيق الصدر وظلمة القلب، وثمرها في الآخرة الزقوم والعذاب المقيم، وقد ذكر الله هاتين الشجرتين في سورة إبراهيم

Ikhlas dan tauhid ibarat pohon di dalam hati, sedangkan dahan dan rantingnya, ialah perbuatan-perbuatan, dan buahnya ialah baiknya kehidupan di dunia, dan agungnya kenikmatan yang akan didapatkannya di akhirat kelak, sebagaimana kenikmatan sorga yang tak terputus, demikian juga kenikmatan di dunia juga tidak akan pernah terputus. Seperti itu pula *syirk* (penyekutuan tuhan), bohong, *riya'* (ingin dipuji orang) juga ibarat pohon yang tertanam di dalam hati, maka buah yang akan dirasakannya di dunia, selalu dihantui rasa takut, ambisius, ketidak tenangan dan gelapnya hati, bahkan buah yang akan dirasakannya kelak di akhirat buah *Zaqqum* (makanan penghuni neraka yang membawa kematian) dan adzab yang pedih, dan sungguh Allah telah memberitakan kedua bangunan pohon ini dalam surat Ibrahim.<sup>37</sup>

Ketulusan (*ikhlas*) yang ditanamkan di dalam hati, dengan disertai konsep tauhid yang melekat pada diri seseorang bagaikan pohon kuat yang tumbuh menunjang, sehingga siap menghadapi segala macam terpaan angin. Dalam konteks menghambakan diri kepada Allah SWT... dengan ketulusan yang optimal, bahkan disertai konsep tauhid yang melekat pada diri seorang, niscaya akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku masing-masing individu dalam rangkaian praktek kehidupan mereka.

---

<sup>37</sup> Ibn al-Qayyim, *al-Fawaid*, (Dar al-Bayan, t.p : 1407), hlm. 214-215

Dalam hal ini Ibnu qayyim menyatakan, siapapun yang tulus dalam menghambakan diri kepada Allah dan disertai tauhid di dalam hatinya, maka akan mampu menjadikan segenap aktivitas keseharian mereka, menjadi aktivitas positif dalam kehidupan sosial khususnya dalam kehidupan di dunia, bahkan *hal ihwal* tingkah laku di dunia yang telah ditorehkan oleh mereka, akan mampu mengantarkan mereka pada kebahagiaan dalam kehidupan akhirat.

Kebaikan-kebaikan dalam keseharian berdasarkan ketulusan karena Allah, dengan disertai bingkai tauhid yang menancap di dalam hati, menjadikan kebaikan yang muncul tidak akan pernah terputus nilai positifnya, bahkan hingga pada kehidupan selanjutnya. Ibarat buah-buah surga yang tak pernah terputus dan senantiasa berbuah. Kemurnian hati dengan keyakinan yang benar, merupakan kunci keberlanjutan aktifitas yang baik dalam kehidupan di dunia. Sebaliknya, perilaku syirik atau menyekutukan Allah dengan yang lainnya, dengan disertai sifat pembohong, maka aktivitas yang dimunculkan dalam kehidupan senantiasa akan menghantui terhadap praktik aktivitas tersebut rasa takut, dan juga akan disertai ambisi berlebihan sehingga merugikan orang lain, gelapnya hati, semuanya akan berpengaruh pada aktivitas yang negatif dan demikian ini tentunya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Terdapat beberapa kiat dalam uraian Ibnu qayyim sebagaimana di atas tentang urgensi teologi dalam kehidupan umat manusia, diantaranya ialah;

1. *Tawhid* Menjadi Kunci Utama

Mengesakan Allah Swt. dengan tidak melakukan kesyirikan, menjadi poin penting untuk ditanamkan pada masing-masing individu. Keyakinan atas kemahaesaan Allah dalam segala aspek, menjadikan masing-masing individu terikat untuk tidak melakukan aktivitas yang negative, bahkan apa yang dilakukan senantiasa bermuara mencari ridho dari Allah Swt.

2. *Ikhlas* Menjadi Kiat Aktifitas Bernilai Positif

Ketulusan dalam menghambakan diri kepada Allah Swt. menjadi poin penting untuk ditanamkan pada masing-masing individu, harapan-harapan pada selain Allah dalam bentuk apapun menjadi perihal yang tidak penting bagi mereka, apabila mereka tulus dalam menghambakan diri kepada Allah. Ketulusan ini akan mengantarkan masing-masing individu senantiasa mencari ridho dari Allah Swt., sehingga tidak ada satupun aktivitas yang dimunculkan olehnya, terkecuali untuk kemaslahatan bersama.

3. Faidah-Faidah

Faedah dari *tawhid* dan juga kemurnian hati (*ikhlas*) yang ditanamkan pada masing-masing individu ialah senantiasa muncul daripadanya, sehingga adanya ikatan dalam bentuk tauhid yang secara otomatis mengikat masing-masing individu atas keharusan bagi mereka melakukan aktivitas positif.

Senada dengan Ibnu Al jauziyyah ialah uraian yang telah dimunculkan oleh Ibnu Katsir dalam karyanya Tafsir Alquran, dalam uraiannya dia menegaskan bahwa teologi yang di dalamnya diterjemahkan dengan meyakini ke'esaan Allah dan juga membenarkan apa yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw.. berimplikasi atas aktualisasi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, dan secara otomatis menjadi poin penting dalam terwujudnya aktifitas yang ideal.

Ibnu Katsir menegaskan, bahwa menanamkan keimanan dalam konteks teologi dan dan juga kemurnian dalam konteks penghambaan kepada Allah SWT. menempati posisi yang sacral, sebab dengan demikian aktivitas keseharian masing-masing individu bernilai positif dalam kacamata agama. Keseimbangan antara iman dan amal dalam keseharian mereka menjadi poin yang harus sama-sama diwujudkan dalam kehidupan mereka.

Demikian ini sebagaimana penegasan Ibnu Katsir sebagai berikut.

اللَّهُ تَعَالَى أَمَرَ عِبَادَهُ أَنْ يَقُومُوا بِشَرَائِعِ الْإِسْلَامِ عَلَى ظَوَاهِرِهِمْ، وَحَقَائِقِ الْإِيمَانِ عَلَى بَوَاطِنِهِمْ، وَلَا يَقْبَلُ وَاحِدًا مِنْهُمَا إِلَّا بِصَاحِبِهِ وَقَرِينِهِ... فَكُلُّ إِسْلَامٍ ظَاهِرٍ لَا يَنْفَعُ صَاحِبَهُ مِنْهُ إِلَى حَقِيقَةِ الْإِيمَانِ الْبَاطِنِ، فَلَيْسَ بِنَافِعٍ حَتَّى يَكُونَ مَعَهُ شَيْءٌ مِنَ الْإِيمَانِ الْبَاطِنِ، وَكُلُّ حَقِيقَةٍ بَاطِنَةٍ لَا يَقُومُ صَاحِبُهَا بِشَرَائِعِ الْإِسْلَامِ الظَّاهِرَةِ لَا تَنْفَعُ، وَلَوْ كَانَتْ مَا كَانَتْ، فَلَوْ تَمَزَّقَ الْقَلْبُ بِالْمَحَبَّةِ وَالْخَوْفِ وَلَمْ يَتَعَبَّدْ بِالْأَمْرِ وَظَاهِرِ الشَّرْعِ، لَمْ يُنْجِهْ ذَلِكَ مِنَ النَّارِ، كَمَا أَنَّهُ لَوْ قَامَ بِظَوَاهِرِ الْإِسْلَامِ، وَلَيْسَ فِي بَاطِنِهِ حَقِيقَةُ الْإِيمَانِ، لَمْ يُنْجِهْ مِنَ النَّارِ<sup>38</sup>

Allah Swt. telah memerintahkan masing-masing individu agar menegakkan syariat Islam secara lahir, sekaligus hakikat keimanan yang ditanamkan di dalam batin mereka. Mengejawantahkan salah satu dari keduanya tidak akan pernah diterima oleh Allah kecuali antara yang satu dengan yang lain sama-sama dilaksanakan, segenap ragam praktek keislaman tidak akan bisa terwujud dengan baik terkecuali didasari dengan keimanan yang ditanamkan di dalam hati, oleh sebab itu, praktek kebaikan yang dilakukan oleh seseorang tidak akan pernah bernilai baik dalam kacamata agama terkecuali disandingkan dengan keimanan yang ada di dalam hatinya. Demikian pula keimanan yang telah tertanam di dalam hati juga tidak akan dinilai positif terkecuali dalam aspek Allah yang melakukan syariat Islam.

Seorang di dalam hatinya terdapat rasa cinta kepada Allah dan rasa takut atas ancaman siksa Allah, akan tetapi dia tidak menghambakan diri secara totalitas maka rasa cinta itu tidak bermanfaat terhadap kualitas dirinya di sisi Allah. Merealisasikan perintah Allah

---

<sup>38</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, j. 5, h. 323

secara dhahir, yakni dilakukan dengan raga tanpa di dasari ke-Imanan kepada Allah Swt., maka rasa cinta dan rasa takut kepada Allah tersebut, tidak akan pernah bisa menyelamatkan dirinya dari panasnya api neraka. Oleh sebab itu, keberimbangan antara keimanan dan realisasi atas syari'at menjadi kunci diterimanya amal shalih seorang hamba oleh Allah Swt.

Dalam konteks doktrin keberagamaan yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. terdapat bingkai model keberagamaan yang sempurna. Antara dzahir dan batin senantiasa berimbang dalam berperilaku, hati harus senantiasa terikat dalam konteks keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. dan juga kepada serangkaian keimanan yang lain. Demikian juga, praktek syariat sebagai manifestasi dari keimanan menjadi perihal yang sangat penting untuk diejawantahkan dalam kehidupan masing-masing individu.

Keimanan yang terbingkai di dalam hati menjadi kunci utama nilai yang positif dalam keseharian aktivitas masing-masing individu, sebab dengan keimanan yang melekat niscaya seseorang akan terikat untuk senantiasa melaksanakan rukun dan syarat dari keimanan tersebut.

Dalam konteks keberimbangan ini, maka menjadi tidak rasional apabila terdapat seseorang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah Swt.. Namun, aktivitas eseharian tidak menunjukkan bahwa dia

benar-benar beriman kepada Allah dan serangkaian iman yang lain. Sebab idealnya antara keberimanan kepada Allah juga harus disesuaikan dengan praktek kehidupan sehari-hari.

Ibn al-Qayyim menyatakan :

فإن الشريعة مبناهَا وأساسها على الحِكم ومصالح العباد في المعاش والمعاد ، وهي عدل كلها ورحمة كلها وصالح كلها وحكمة كلها ، فكل مسألة خرجت عن العدل إلى الجور وعن الرحمة إلى ضدها وعن المصلحة إلى المفسدة وعن الحكمة إلى العبث فليست من الشريعة.

Maka sesungguhnya dasar dan tujuan utama *\_Syari'at\_* ialah dibangun atas dasar keadilan dan kemaslahatan umat manusia baik dalam ranah kehidupan di dunia ataupun di akhirat, yakni *\_aturan-aturannya\_* secara menyeluruh bersifat adil, bersifat masalah dan bijak, sedangkan yang sebaliknya *\_potensi aturan\_* yang mengarah pada kerusakan seperti ketidakadilan, kebencian, dan yang lainnya, bukanlah termasuk dalam ajaran agama.<sup>39</sup>

Majdi Hilali menyatakan, satu titik permulaan penting (*nuqthah al-bidayah*) yang harus ditanamkan pada masing-masing individu demi terealisasinya perbuatan yang *masalah* ialah keimanan terhadap Allah Swt., semakin kokoh keimanan seseorang di dalam masing-masing, niscaya semakin baik aktivitas yang muncul dalam keseharian mereka. Praktek kehidupan yang tidak didasarkan pada rasio, bahkan berdasarkan pada ambisi, sehingga berimplikasi pada aktivitas yang buruk akan kembali menjadi aktivitas yang baik demi kemaslahatan

---

<sup>39</sup> Ibn al-Qayyim, *A'lam al-Muwaqqiin*, (Dar al-Jail, Bairut :1973), juz.3, hlm. 3

apabila di dasarkan pada keberimanan kepada Allah Swt., sebab mereka yang melakukan kegiatan atas dasar keimanan, senantiasa bermuara mencari ridho dari Allah Swt.

Aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah kepada masing-masing individu merupakan aturan-aturan yang secara rasional dibutuhkan oleh mereka. Aturan-aturan dari Allah Swt. bertujuan mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia, baik secara individu ataupun dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan keselamatan atas dasar agama yang telah diberikan oleh Allah akan menjamin keselamatan keselamatan mereka hingga pada kehidupan yang abadi.

Berikut ini ialah uraian pernyataan al-Hilali

«ستظلّ نقطة البداية للخروج من هذا التيه هي: الإيمان، الإيمان أوّلاً، وكلما زاد الإيمان في القلب تحسّنت أحواله وانتقل من المرض إلى الصحة، وانعكس ذلك على علاقته بربه، وازداد تعلّقه به، ومن ثمّ اقترب من تحقيق الحنيفيّة ومعها الأمن والطمأنينة، قال تعالى: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ} [الأنعام: 82]

Poin penting sebagai permulaan demi mengeluarkan mereka dari keburukan ialah iman. Keimanan kepada Allah Swt. menjadi keharusan untuk ditanamkan sedini mungkin demi terciptanya aktivitas yang baik, semakin kokoh keimanan di hati seseorang maka segenap aktivitas yang muncul akan baik bahkan ibarat aktivitas yang sakit menjadi sehat. Semua ini tercermin pada keterikatan dia pada Tuhan dan semakin kokoh

ketergantungannya pada saat pencipta. Oleh karena itu, maka semakin dekat baginya merealisasikan aktivitas yang baik dengan disertai keamanan dan ketenangan. Allah “*berfirman orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keyakinan mereka dengan kesalahan-kesalahan maka bagi mereka keamanan dan mereka mendapatkan petunjuk yang benar*”.

Jadi, theology merupakan bagian terpenting dalam kehidupan umat manusia, ibarat inspirasi yang dapat mengikat mereka agar senantiasa berupaya melakukan kebaikan-kebaikan sesuai dengan falsafah penciptaan mereka, yakni menghambakan diri secara totalitas kepada Allah Swt.. Terealisasinya kebaikan berdasarkan ke-Imanan kepada Allah, dan sebaliknya kebaikan yang bermuara pada pembuktian atas ke-imanan mereka kepada Allah memiliki nilai utama di sisi Allah Swt.

### C. Ruang Lingkup Theologi

Bahasan-bahasan dalam masalah theology ialah semua hal yang berkaitan dengan ruang lingkup bahasan ketuhanan, selain bertujuan membangun keberimanan yang kokoh, juga menjadi bekal argumentasi terkait keimanan.

#### 1. Objek Kajian Theologi

##### a) *Ilahiyyat*

Objek kajian dalam teologi Islam yang menempati posisi pertama ialah tentang aspek ketuhanan. bahasan-bahasan yang ada di dalamnya merupakan bahasan tentang aspek hal ihwal

yang berkelindan dengan ragam sifat ataupun asma yang ditempelkan kepada Allah SWT. tujuan dari objek kajian ini adalah mengenalkan masing-masing hamba Allah tentang keesaan Allah, ke maha sucian Allah, dan juga terbebasnya Allah dari segala hal yang dipersekutukan kepada-Nya.

Bahasan tentang *ilahiyyat* menempati posisi yang cukup sakral dalam konteks model keberagamaan seorang hamba, sebab sebab manakala mereka memahami tentang *hal-ihwal* ketuhanan, meniscayakan keyakinan yang tertanam di dalam hati mereka menjadi sempurna. Sebaliknya, siapapun yang tidak memahami tentang konsep ketuhanan yang hukumnya wajib dipahami oleh masing-masing individu maka keyakinan yang tertanam di dalam hati mereka yang pada akhirnya juga berpengaruh pada prinsip model keberagamaan menjadi kacau. Sebab, tidak sesuai dengan ketetapan tentang masalah ketuhanan sebagaimana yang dibawa Rasulullah Saw. Dalam hal ini, dapat dicontohkan dengan praktek keberagamaan para penyembah berhala penyembah api penyembah matahari dan lain-lain.

Faedah dari memahami konsep uluhiyyat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut,

- 1) Keimanan yang benar dan kokoh,
- 2) Model keberagamaan dalam konteks menyembah kepada Allah bernilai benar,

3) Terhindar dari penilaian kufur.

b) Nubuwwat

Secata bahasa, nubuwah berasal dari kata dasar “*naba-a*” dengan makna kabar warta, berita, dan cerita.<sup>40</sup> Istilah “*nubuwwah*” merupakan derivasi dari “*naba-a*”. Kata “*nubuwwah*” disebutkan dalam Al-Quran sebanyak lima kali pada beberapa surat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya dan kenabian adalah sifat (hal) nabi, yang berkenaan dengan nabi.<sup>41</sup>

Ditinjau dari segi sosiologis, maka kenabian adalah media transisi dari masa jahiliah menuju masa religius. Allah Swt. Mengutus para Nabi dan Rasul agar supaya mengantarkan umat manusia dari zaman kegelapan (*al-dzulumat*) menuju zaman yang terang menderang (*ila al-nur*). Penyebutan zaman kegelapan adalah zaman yang penuh dengan amoral, penyimpangan akhlak dan keyakinan, sehingga dapat dikatakan

---

<sup>40</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 302.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2005), h. 618

bahwa zaman sebelum diutusnya para Nabi dan Rasul sama dengan zaman jahiliyah.<sup>42</sup>

Disebut dengan zaman primitive (*jahiliyyah*), sebab kehidupan manusia pada saat itu dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang bersifat animism, mempercayai kekuatan-kekuatan makhluk satral. Manusia pada masa tersebut menganut kepercayaan animisme dan juga dinamisme, dan kemudian sebagian dari mereka berpindah kepada kepercayaan monotheisme, dengan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah para Nabi dan Rasul datang membawa risalah atau ajarannya.

Manakala Kembali pada masa silam secara historis, niscaya akan dapat terbuka sebuah tabir kebenaran, bahwa pada masa-masa itu benar-benar masa yang penuh kegelapan, yakni masa sebelum kedatangan para Nabi dan Rasul. Pada saat itu, umat manusia berada pada model sebuah keyakinan makhluk satral. Semisal, pada masa Nabi Ibrahim, yakni sebuah praktek penghambaan pada berhala yang diyakini memiliki kekuatan untuk solusi ragam kesulitan masyarakat pada saat itu. Semisal juga penyembahan pada bintang-bintang, bulan, dan matahari. Kepercayaan kepercayaan yang berkembang pada masa Ibrahim

---

<sup>42</sup> Al-Farbi, Ara, *Ahl al-madinah al-Fadhilah*, (Kairo: Maktabat, Mathaba"at Muhammad Ali, t.t), h. 20-23.

ini, penyembahan berhala, bintang-bintang, bulan, dan matahari, diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam surat al-An'am ayat 76-80.<sup>43</sup>

Selain itu, pada masa jahiliyah jazirah Arab yang selalu dipenuhi dengan paham-paham penyembahan terhadap berhala, pepohonan, hewan-hewan tertentu, pada benda-benda di angkasa seperti penyembah bintang, penyembah matahari, dan juga penyembah bulan. Akan tetapi mereka masih disebut dengan kaum *Ahnaif*, (literal orang-orang yang lurus). Paham yang mereka anut adalah monotheisme karena rata-rata mereka mengikuti ajaran Ya'kubi (di Ghassan dan Syam), walaupun sebagian mengikuti paham Nestorian yang menuhankan Yesus (di wilayah Hirah).

Secara umum, di Jazirah Arab, paham monoteisme bukanlah hal sangat baru. Maka disini kita melihat bahwa faktor keluarga masih berperan dominan dalam penjagaan ajaran tauhid. Nabi Muhammad dilahirkan dari keluarga *Ahnaif* yang memegang tradisi Ibrahim. Satu hal yang sangat penting dari tradisi Ibrahim yang dipegang teguh oleh para *Ahnaif* adalah penyembahan kepada Allah saja.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kenabian merupakan jembatan dari masa transisional, dari masa primitif

---

<sup>43</sup> Irene Handono, *Islam Dihujat*, (Kudus: Bima Rodheta, 2003), hal. 38.

kepada masa rasionaler maka akhir dari masa transisional tersebut adalah pada masa Nabi Muhammad Saw sehingga setelah masa tersebut, lambat laun manusia sudah meninggalkan kepercayaan yang primitive dan berganti dengan masa rasionaler. Keberhasilan Rasulullah Saw. dalam mengubah praktik keberagamaan umat manusia menjadikan beliau sebagai sosok revolusioner yang berhasil merubah kebiasaan biadab menjadi beradab.

Ketetapan Allah Swt. menjadikan sebagian di antara manusia yang telah ditunjuk sebagai utusan untuk menyampaikan norma-norma dari Allah kepada segenap umat manusia, berimplikasi terhadap adanya keharusan bagi masing-masing individu untuk mengenal dan mengetahui tentang para nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah Swt. Demikian ini disebabkan adanya ketentuan-ketentuan terkait para nabi, dan rasul yang diberikan pada manusia pilihan Allah untuk menyampaikan norma-norma dari Allah kepada segenap umat manusia.

Pemahaman terkait ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. menjadikan masing-masing individu yang memahaminya, memiliki kemantapan tentang keberagamaan yang dianut oleh mereka khususnya dalam agama Islam. Selain para Nabi dan Rasul memang diberikan komitmen untuk menyampaikan wahyu kepada segenap umat manusia, diantara

dari mereka juga telah dibekali mukjizat-mukjizat untuk menunjukkan keterputusan mereka dari Allah Swt. kepada segenap umat manusia. Mukjizat-mukjizat yang telah diberikan kepada para Nabi dan para Rasul, hakekatnya untuk mengikat umat manusia agar tidak bisa menggunakan rasio terancangannya untuk menolak kehadiran para nabi dan utusan yang membawa pesan suci dari Allah Swt.

ragam sifat ataupun karakter yang ditampilkan para Nabi dan Rasul meliputi segala aspek sakralitas pesan yang dibawa oleh mereka untuk diberikan kepada umat manusia. Sifat dan karakter tersebut menjadikan masing-masing Nabi ataupun Rasul senantiasa berada di atas kemampuan umat manusia pada umumnya, baik dalam konteks kecerdasan, kejujuran, komitmen. Segala aspek apapun yang dibutuhkan dalam konteks dakwah dalam menyampaikan pesan suci, para utusan dan nabi Allah senantiasa terjaga untuk tidak berkhianat daripada amanah yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Sifat yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul ialah *Shiddiq (jujur)*, amanah (*komitmen*), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (cerdas), berikut juga keterjagaan mereka dari perihal yang bisa menjadikan mereka tergugat dari kesuciannya, yakni bahwa para Nabi dan Rasul senantiasa dijaga oleh Allah atas kesucian mereka dari perihal yang bisa berdampak pada stigma

negatif atas aktivitas yang muncul dari mereka dalam segala hal. penjagaan Allah kepada para nabi dan rasul dalam doktrin Islam disebut dengan *ismah*.<sup>44</sup>

Di antara fungsi yang bisa diperoleh dalam masalah kenabian dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berikut.

- 1) Meneguhkan model keberagamaan yang diperoleh dari informasi para nabi dan rasul sebagai pedoman dalam kehidupan mereka khususnya dalam konteks kehidupan yang ada di dunia,
- 2) Meyakini informasi-informasi apapun yang dibawa oleh para nabi dan utusan Allah, atas dasar bahwa semua informasi yang datang dari mereka kebenarannya ialah bersifat mutlak bahkan ialah berdasarkan Wahyu yang datangnya dari Allah SWT.
- 3) Tertolak secara otomatis tentang informasi adanya nabi-nabi setelah kenabian nabi Muhammad sebab nabi Muhammad adalah Pamungkas para nabi yang tak ada nabi selepas kenabian beliau.

c) Semua Hal Ghaib

Informasi yang tidak dapat dicerna dengan menggunakan rasio juga menjadi materi penting dalam theology, setidaknya

---

<sup>44</sup> 9 Syeikh Muhammad Nawawi, Syarh Fath Al-Majid (t.k: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah, t.th), h. 5-37.

ragam norma yang dibawa oleh Rasulullah, proses perolehan norma-norma agama, bahkan berita-berita yang dibawa oleh Rasulullah Saw. juga tidak sedikit yang bersifat ghaib, semisal tentang Sorga, Neraka, Malaikat, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Dalam konteks keharusan beriman kepada hal-hal ghaib, atau bisa disebut informasi tentang sesuatu yang tidak bisa dicerna oleh akal, tidak sedikit dalil-dalil yang menegaskan tentang kewajiban bagi masing-masing individu meyakinkannya. Semisal pada surat al-Baqarah 1-3:

الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Alif la mim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Di buka dengan ayat pertama *alif lam dan mim*<sup>46</sup> (hanya Allah yang memahami maksudnya), dilanjutkan dengan penyebutan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

---

<sup>45</sup> Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Bairut, Dar Ihya' al-Turats, t.t), j. 2, h. 252

<sup>46</sup> Al-Mawardi dengan mengutip beberapa uraian kalangan sahabat, di antaranya ialah uraian Ibn Mas'ud yang menyatakan, bahwa alif, lam, dan mim, merupakan huruf muqattha'ah dengan makna *huruf alif* bermakan *ana (saya)*, huruf *lam*, bermakna Allah, sedangkan huruf *mim* bermakna *a'lamu* (yang maha mengetahui), lihat al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, (Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), j.1, h. 64

Saw. “itulah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”. Informasi tentang kebenaran al-Qur’an yang tidak ada keraguan di dalamnya. Informasi tersebut masuk dalam kategori informasi yang bersifat ghaib, sebab diturunkannya al-Qur’an, baik yang secara langsung ataupun yang berangsur-angsur adalah praktek diturunkannya petunjuk yang bersifat abstrak dan tidak bisa dicerna oleh rasio manusia yang terbatas.

Selanjutnya kriteria tentang orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada hal-hal ghaib, mendirikan shalat, dan bersedekah. Keberimanan kepada segala yang bersifat ghaib, menempati kriteria utama dalam firman Allah tersebut, demikian ini menunjukkan tentang pentingnya beriman kepada hal-hal informasi yang bersifat ghaib. Keimanan pada informasi yang bersifat ghaib akan secara otomatis dapat mengikat praktik keseharian mereka. Ayat tersebut juga bisa bermakna, betapa berat beriman pada ragam informasi yang bersifat ghaib, sebab hanya orang-orang beriman dapat menerima informasi dari Rasulullah Saw..sebaliknya, siapapun yang tidak beriman

kepada perihal berisifat ghaib, niscaya orang tersebut secara otomatis menolak atas segala yang bersifat ghaib.<sup>47</sup>

Perihal informasi yang bersifat ghaib menempati posisi yang cukup urgen dalam doktrin Islam, sebab semua informasi yang berasal dari Rasulullah Saw. ialah bersifat ghaib. Oleh sebab itu, siapapun yang tidak kuat mendapatkan ujian tentang hal-hal yang bersifat ghaib, maka mereka akan menolak atas agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. berikut firman Allah Swt. yang menilai orang-orang yang mendustakan Rasulullah sebagai orang-orang yang dzalim.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَىٰ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata:”Telah diwahyukan kepada saya”, padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata:”Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah”. Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata)

---

<sup>47</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah, Serta Harakah (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), h. 28

:”Keluarkanlah nyawamu”. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri ayat-ayatnya”. (QS.Al-An’am:93)

Al-Razi dalam karyanya *Mafatih al-Ghaib* menegaskan, bahwa ukuran ketakwaan seseorang tidak bisa diukur dengan ukuran ketakwaan yang bersifat rasio, sebab ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan mereka atas mempraktekkan peribadatan yang tidak bisa di rasiokan, seseorang yang mampu merealisasikan keyakinan atas perihal yang tidak bisa dicerna oleh akal, maka dia masuk dalam kategori yang memiliki keimanan sempurna atas ketundukannya kepada Allah secara totalitas (*al-taslim*).

وأما المعقول فهو أن الأفعال التي كلفنا بها قسمان. منها ما نعرف وجه الحكمة فيها على الجملة بعقولنا: كالصلاة والزكاة والصوم، فإن الصلاة تواضع محض وتضرع للخالق، والزكاة سعي في دفع حاجة الفقير، والصوم سعي في كسر الشهوة. ومنها ما لا نعرف وجه الحكمة فيه: كأفعال الحج فإننا لا نعرف بعقولنا وجه الحكمة في رمي الجمرات والسعي بين الصفا والمروة، والرمل، والاضطباع، ثم اتفق المحققون على أنه كما يحسن من الله تعالى أن يأمر عباده بالنوع الأول فكذا يحسن الأمر منه بالنوع الثاني، لأن الطاعة في النوع الأول لا تدل على كمال الانقياد لاحتمال أن المأمور إنما أتى به لما عرف

بعقله من وجه المصلحة فيه، أما الطاعة في النوع الثاني فإنه يدل على كمال الانقياد ونهاية التسليم<sup>48</sup>

Perihal wajar adalah amal yang dititahkan kepada kita ada dua macam. Beberapa di antaranya dapat dipahami dengan pikiran kita, seperti shalat, zakat dan puasa, shalat adalah kerendahan hati murni dan permohonan kepada Sang Pencipta, dan zakat adalah upaya untuk membayar kebutuhan orang miskin, dan puasa adalah upaya untuk mematahkan nafsu. Dan kedua beberapa yang tidak dapat dijangkau akal fikiran: seperti amalan haji, kita tidak mengetahui dengan akal kita, hikmah melempar jamarat, berlari antara Safa dan Marwah, dan pasir, dan mencetak. Kemudian para pakar sepakat, bahwa sama baiknya Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan bertakwa atas tipe yang pertama, demikian juga baiknya dia memerintahkan tipe yang kedua. melakukannya untuk apa yang dikenal dalam pikirannya dalam hal kepentingan di dalamnya. Adapun ketaatan pada jenis kedua, itu menunjukkan ketundukan penuh dan akhir ketundukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa perihal informasi yang bersifat *ghaib* merupakan bagian penting dalam theology Islam, terlebih ragam bawaan agama yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. ialah bersifat ghaib. Namun demikian, perihal ghaib yang dititipkan kepada Rasulullah bukan perihal yang bisa ditolak serta merta oleh manusia, sebab dengan bekal yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka, menjadikan

---

<sup>48</sup> Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Bairut, Dar Ihya' al-Turats, t.t), j. 2, h. 252

manusia yang ada disekitarnya terbelalak dan terpaksa menerima informasi dari Rasulullah. Mulai dari mukjizat, sampai pada penjagaan Allah atas para Rasul menjadikan mereka senantiasa berhasil menyampaikan dakwah.

Dalam konteks perihal *ghaibiyat*, maka objek bahasannya segala sesuatu yang akal manusia terbatas membahasnya, semisal terkait kemukjizatan, informasi Sorga, Neraka, hari kiamat, hari akhir, qada' dan qadar, dan lain-lain. Secara menyeluruh pada hakekatnya merupakan bingkai norma untuk semua hamba Allah dalam menjadikan mereka ideal di sisi Allah Swt.

#### **D. Pendekatan-Pendekatan yang Digunakan**

Kesakralan bahasan tentang theology, khususnya dalam kontek ketuhanan kalangan ulama', menggunakan ragam pendekatan tentang hal itu. Tujuan utamanya ialah agar terselamatkan dari peraktik keberagamaan yang terlarang. Di antara pendekatan-pendekatan yang digunakan ialah ;

##### 1) *Ta'wil*

Sebagian ulama ada yang sudah merasa puas dengan menyatakan bahwa "*Allahu a'lam bi muradihi*" (Allah yang mengetahui maksud-Nya). Tetapi, kata-kata ini tidak memuaskan

beberapa pihak yang berkepentingan memahami sebuah teks.<sup>49</sup> Oleh sebab itu, selanjutnya terdapat perubahan cara pandang para mufasir akhirnya beralih pandangan dengan jalan menggunakan *ta'wil*.<sup>50</sup>

Secara Bahasa *takwil* berasal dari kata “الاول” yang berarti “الرجوع إلي للأصل” (kembali kepada asal). Oleh sebab itu, manakala disebutkan: “آل إليه أولا ومآلا” artinya: kembali kepadanya.<sup>51</sup> Sedangkan secara istilah, dalam pandangan salaf, *takwil* mempunyai dua arti, yaitu:

هو تفسير الكلام و بيان معناه , سواءفق ظاهره او خالفه,  
فيكون التأويل و التفسير علي هذا مترادفين

Dalam makna ini, *ta'wil* bermakna “*penafsiran kalam dan penjelasan maknanya. Dalam hal ini arti ta'wil sama dengan tafsir.*”

Dan pemaknaan yang kedua kaum salaf memaknai *ta'wil* sebagai berikut:

هو نفس المراد بالكلام , فانّ الكلام طلبا كان تاويله نفس  
الفعل المطلوب , وان كان خبرا , كان تاويله نفس  
الشيءالمخبر به.

---

<sup>49</sup> Al-Shabuni, *Al Itqaan ...* Op. Cit. Hlm. 66

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan: 1999). Cet. XX. Hlm. 97

<sup>51</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2002). Cet. Ke-12. Hlm. 317

“Takwil dalam makna ini berarti menjelaskan kalam dengan sesuatu yang sesuai dengan yang dikehendaki / dimaksud kalam. Misalnya apabila kalam berbentuk perintah, maka takwilnya berupa perbuatan yang memenuhi perintah tersebut.<sup>52</sup>

Pemaknaan takwil pada pandangan salaf, masih identic dengan makna *tafsir*, yakni sebuah uraian penjelasan atas teks yang belum dipahami maksudnya. Namun demikian, Langkah-langkah yang digunakan pada praktek tersebut tetap berkesuaian dengan ayat ataupun hadis sekalipun.

Berbeda dengan ulama sebelumnya ialah *muta'akhhirun* (golongan ulama' kontemporer), mereka mendefinisikan ta'wil sebagai berikut:

هو صرف اللفظ عن المعني الراجح الي المعني المرجوح  
لدليل يقترن به.

*Ta'wil* bermakna sebagai memalingkan makna lafadz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena adanya dalil yang menyertainya.<sup>53</sup>

*Ta'wil* menjadi sebuah terobosan terbaik dalam memaknai ayat-ayat *mutasyabihat*, khususnya ayat-ayat tentang asma Allah Swt. dalam konteks ini tidak sedikit ayat-ayat yang mengandung makna serupa dengan makhluknya. Di sisi lain, terdapat firman

---

<sup>52</sup> Al Dazhabi, Muhammad Husain. *Al Tafsir wa Al Mufassiruun*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), j. 1, h. 15

<sup>53</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*,. h. 318-319.

Allah Swt. yang menyatakan bahwa, Allah adalah dzat yang tidak ada satupun menyerupainya, bahkan terdapat doktri bahwa siapapun yang menyerupakan Allah dengan makhluknya, makai a termasuk orang-orang yang mensekutukan Allah Swt.

Dalam konteks keharusan berhati-hati dalam memberikan makna pada ayat-ayat mutasyabihat, maka takwil menjadi salah satu solusinya. Di antara pemaknaan yang sering dicontohkan dengan menggunakan pendekatan takwil ialah pada firman-firman Allah tentang sifat Allah, semisal pada firman Allah yang berbunyi “*yadullah fauqa aydihim*”, manakala kata *yad* yang disandingkan kepada Allah, maka makna yang dimaksudkan bukan tangan sebagaimana makna secara bahasa. Manakala menggunakan *takwil*, maka memalingkan kata *yad* dengan kata yang bisa mewakilinya, niscaya terselamatkan dari *tajsim* kepada Allah Swt. maka *yad* kemudian diberikan makna kuasa.

## 2) *Tafwidl*

Berbeda jauh dengan pendekatan *takwil*, para ulama salaf lebih memilih tidak memberikan makna atas sifat-sifat Allah yang tidak bisa dijangkau oleh rasio, mengembalikan makna kata tersebut pada Allah Swt.

Dalam hal ini, Ismail at-Taimi al-Ashbahani (wafat 535 H.) menegaskan ;

ومن مذهب أهل السنة : أن كل ما سمعه المرء من الآثار مما لم يبلغه عقله نحو حديث النبي خلق الله آدم على صورته وأشباه ذلك فعليه التسليم والتصديق والتقويض والرضا ولا يتصرف في شيء منها برأيه وهو اه من فسر من ذلك شيئاً برأيه وهو اه أخطأ وضل

“Termasuk madzhab Ahlussunnah adalah bahwa setiap atsar yang didengar oleh seseorang yang akal tidak mampu menjangkaunya, seperti hadits Nabi: “Allah menciptakan Adam sesuai dengan shurah-Nya” dan hadits-hadits yang menyerupainya, maka wajib menerima, membenarkan, menyerahkan (tafwidh), ridha, serta tidak menggunakan akal dan hawa nafsunya untuk mengotak atik pemahamannya. Barang siapa yang menafsirkan dengan ijtihad dan hawa nafsunya, maka dia silap dan tersesat”<sup>54</sup>

Mengembalikan makna sebuah kata dalam firman Allah Swt. yang tidak bisa dijangkau oleh rasio manusia merupakan jalan selamat. Terlebih pada ayat-ayat *mutasyabihat*, terkecuali ayat-ayat *muhkamat*. Sebab ayat-ayat tersebut secara makna, bernilai musykilat, maka mengembalikannya kepada Allah Swt menjadi solusi atas hal itu. Semisal makna *yad* yang disandingkan kepada Allah Swt. maka para pakar terdahulu mengembalikan semuanya kepadaa maksud dari al-Qur’an sendiri.

---

<sup>54</sup> Ismail at-Taimi al-Ashbahani, *al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah*, (Bairut, Dar al-Rayah, 1990), j.2, h.466

Ibn Adil al-Hanbali (wafat setelah tahun 879 H.):

فَأَمَّا أَنْ الْيَدَ مَا هِيَ وَمَا حَقِيقَتُهَا فَقَدْ فَوَّضْنَا مَعْرِفَتَهَا إِلَى اللَّهِ  
تَعَالَى وَهَذِهِ طَرِيقَةُ السَّلَفِ

“Adapun *yad*; Apa itu dan apa hakikatnya? Maka kami tafwidhkan pengetahuannya kepada Allah. Dan ini adalah jalannya ulama' salaf”<sup>55</sup> .

Kata *yad* pada firman Allah yang disandarkan kepada Allah Swt. sudah secara pasti tidak bisa di artikan dengan makna Bahasa, dan mengembalikan maksudnya kepada Allah Swt. dan pakar tempo dulu memaknai dengan *kata yad*, pada Allah Swt.

Ibn Rajab al-Hanbali (wafat 795 H.):

فلهذا اتفق السلف الصالح على إمرار هذه النصوص كما  
جاءت من غير زيادة ولا نقص وما أشكل فهمه منها وقصر  
العقل عن إدراكه وكل إلى عالمه<sup>56</sup>

“Maka karena ini, salaf shalih sepakat membiarkan nash-nash ini sesuai seperti datangnya dengan tanpa menambahi dan mengurangi. Yang musykil difahami dan akal tak mampu menjangkaunya, maka serahkan kepada Allah yang Maha Mengetahui”

---

<sup>55</sup> Ibn Adil al-Hanbali, *Al-Lubbab fi Ulum al-Kitab*

<sup>56</sup> Asqalani, Ibnu Hajar al-, *Fath al Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1998), j.2, h. 344

## E. Rumusan-Rumusan Tentang Theologi Ketuhanan

Aspek tertinggi dalam theology Islam ialah pada perkara yang berhubungan dengan ketuhanan. Wacana-wacana yang telah dimunculkan oleh kalangan pakar tentang hal ini tidak sedikit berbuntut pada adanya pemunculan stigma-stigma negative, sehingga uraian khusus dalam konteks ketuhanan terdapat banyak rumusan yang digunakan.

Penegasan bahwa Allah tidak sama dengan makhluk ciptaannya menuntut dimunculkannya teori untuk membuktikan kebenaran rasional tentang hal itu. Selain Allah adalah dzat yang tidak bisa digambarkan dengan menggunakan panca indra, bahkan keberadaan Allah bersifat wajib (*wajib al-wujud*). Adanya Allah yang tidak bisa dibuktikan secara kongkrit menuntut adanya teori untuk menjawab hal itu. Di sisi lain, kelompok-kelompok ekstern, khususnya mereka yang tidak bertuhan, menyatakan bahwa keyakinan umat Muslim adalah keyakinan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, sebab sesuatu yang harusnya dibuktikan secara materi, bahkan dalam intern Islam sendiri memiliki corak yang berbeda dalam menguraikan sifat-sifat Allah Swt.

Pada bagian ini akan diuraikan tentang argumentasi rasional terkait sifat-sifat Allah Swt. yang telah dimunculkan oleh para pakar. Imam Ahmad bin Hambal untuk menggambarkan, bahwa Allah adalah dzat yang tidak sama dengan makhluknya. Semua

aspek yang disandarkan kepada para makhluk Allah, maka hal itu tidak bisa disandarkan kepada Allah Swt. sebab Allah adalah dzat yang tidak bisa diserupakan dengan makhluk ciptaan Allah.

Imam Abu Hanifah, ia berkata:

وصفاته كلها بخلاف صفات المخلوقين ... وهو شيء لا كالأشياء ومعنى الشيء إثباته تعالى بلا جسم ولا جوهر ولا عرض ولا حد له ولا ند له ولا مثل له“ .

Sifat-sifat Allah seluruhnya berbeda dengan sifat-sifat makhluk. ... Allah adalah sesuatu yang berbeda dengan segala sesuatu yang lain. Makna sesuatu yang berbeda ini adalah menetapkan Allah Ta'ala tidak berupa jism, unsur pembentuk jism (jauhar), sifat-sifat jism ('aradl), tak punya batasan fisik, tak punya saingan, tak punya sesuatu yang menyerupainya.”<sup>57</sup>

Uraian yang telah dimunculkan oleh Imam Abu Hanifah menunjukkan bahwa etika mengenal Allah di antaranya ialah keharusan merujuk pada firman Allah Swt., yang secara tegas menyatakan bahwa tidak ada satupun yang bisa diserupakan dengan-Nya. Dan karena makhluk Allah meliputi segala sesuatu di luar Allah, maka sangat masuk akal apabila terdapat sebuah teori yang menyatakan, bahwa Allah bukan seperti sesuatu, sebab segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah ialah makhluk, bahwa makhluk yang sifatnya lembut, halus, kasar, dll. Penyerupakaan

---

<sup>57</sup> Abu Hanifah, *Fiqh al-Akbar*, (Dar al-Ma'arif al-'Usmaniyyah, 1923), h. 2

Allah dengan makhluk yang berjisim ialah bertentangan dengan Allah itu sendiri.

Dalam konteks ini, Abu Bakar al-Isma'ili, menyatakan ;

ولا يعتقد فيه الأعضاء، والجوارح، ولا الطول والعرض،  
والغلظ، والدقة، ونحو هذا مما يكون مثله في الخلق، وأنه  
ليس كمثله شيء تبارك وجه ربنا ذو الجلال والإكرام .

“Tak boleh diyakini bahwa Dzat Allah berupa organ kepala dan badan (a'dlâ') dan organ tangan dan kaki (jawârih), tidak juga [sesuatu yang punya] panjang, lebar, tebal, tipis dan apa pun yang ada pada diri makhluk. Dan, [harus diyakini] bahwa sesungguhnya tidak ada satu pun yang serupa dengan Allah. Maha Suci Tuhan kita yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.”<sup>58</sup>

Uraian di atas menunjukkan, bahwa perbincangan tentang sifat Allah Swt. terdapat ragam pendekatan yang digunakan para pakar, setidaknya semua itu bertujuan untuk menyucikan Allah dari perkara-perkara yang diserupakan dengan-Nya. Pada konteks ini, maka kelom ini menjadikan ta'wil sebagai salah satu solusi dalam memaknai, firman Allah yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt.

---

<sup>58</sup> Abu Bakar al-Isma'ili, *I'tiqâd A'immat al-Hadîts*, (Bayrut, Jami' al-Kutub al-Islamiyyah, t.t) h. 51-52

Di sisi lain, terdapat kelompok yang menyatakan tentang keharuan pembiaran atas firman Allah Swt. terkait sifat-sifat Allah yang berhubungan dengan ayat-ayat mutasyabihat, kelompok ini menyatakan, bahwa sifat Allah meskipun bersifat mustasyabihat, akan tetapi secara Bahasa dapat dimengerti maknanya, maka harus diterima dan dipahami apa adanya. Semisal kata *yadun* dalam firman Allah *yadullah fawqa aydihim*, maka maknanya ya tangan Allah Swt. sebab meskipun memaknainya dengan tangan, maka hal ini tetap dinilai sah, sebab meski diartikan tangan Allah, namun gambaran tangan yang ditempelkan kepada Allah Swt. tentu dan pasti berbeda dengan tangan makhluknya.

Persinggungan internal Islam, tentang sifat Allah dan pemaknaan ayat-ayat mutasyabihat, berimplikasi pada adanya stigma-stigma buruk, seperti saling mengkafirkan. Semisal dalam mengomentari Abu Bakar Isma'il yang menyatakan bahwa Ahlu melarang memaknai sifat Allah dengan bentuk jism, seperti tangan, kaki, kepala dan lain-lain.

Berikut tanggapa atas komentar tersebut ;

هذه الكلمات ليست من الألفاظ المعروفة عند أهل السنة والجماعة من سلف هذه الأمة، بل هي من الكلمات المبتدعة المخترعة، والتعبير عن الحق بالألفاظ الشرعية هو سبيل أهل السنة والجماعة، فلا ينبغي لطالب الحق الالتفات إلى مثل هذه الألفاظ والتعويل عليها، وما كان أغنى الإمام

المصنف رحمه الله عن مثل هذه الكلمات فإن الله سبحانه  
موصوف بصفات الكمال منوعت بنعوت الجلال، وعلى كل  
حال فالباطل مردود على قائله كائنا من كان، والقاعدة  
السلفية في مثل هذه الكلمات أنه لا يجوز نفيها ولا إثباتها إلا  
بعد التفصيل وتبيين مراد قائلها، وكان على المؤلف أن  
يجمل في النفي غير أنه أراد بهذا النفي أن يسد الطريق  
على المعطلة لئلا يكون لهم مدخل في رمي أهل الحديث  
بالتشبيه، لكنه لو أمسك رحمه الله عن مثل هذه العبارات  
لكان أجدى

Kata-kata ini bukan kata-kata dari ahli sunnah, dan golongan dari para pendahulu bangsa ini, melainkan termasuk kata-kata yang baru dan diciptakan, dan mengungkapkan kebenaran dengan istilah-istilah hukum adalah jalan orang-orang sunnah. dan kelompok, jadi pencari kebenaran tidak boleh memperhatikan kata-kata seperti itu dan mengandalkannya, dan apa yang terkaya dari imam penulis Semoga Tuhan mengasihani dia untuk kata-kata seperti itu, karena Tuhan Yang Maha Kuasa digambarkan dengan sifat-sifat kesempurnaan dan dijelaskan dengan julukan keagungan, dan bagaimanapun, dusta ditolak oleh siapa pun yang mengatakannya, dan aturan Salafi dengan kata-kata seperti itu adalah bahwa tidak diperbolehkan untuk meniadakan atau membuktikannya kecuali setelah menguraikan dan mengklarifikasi apa yang mereka katakan, dan penulis harus Dia meringkas negasi, tetapi dia ingin dengan negasi ini untuk menghalangi jalan bagi yang cacat, sehingga mereka tidak memiliki pintu masuk dalam melemparkan orang-orang hadits dengan analogi, tetapi jika dia, semoga Tuhan mengampuni dia, menahan diri dari ekspresi seperti itu, itu akan lebih bermanfaat.

Dualisme dua kelompok di atas merupakan dualism yang berasal dari kelompok yang sama-sama menyatakan diri mereka Ahlussunnah. Namun demikian, pada dasarnya perbedaan pandangan dan pendekatan dalam memaknai sifat Allah Swt. sama-sama bertujuan mensucikan Allah Swt. bukan karena yang lain.

Kelompok pertama dengan golongan yang mengikuti pola fikir asy'ari al-Maturidi menggunakan pendekatan ta'wil dalam memaknai ayat mustasyabihat, sedangkan kelompok kedua menggunakan *tafwidl* dalam memaknai ayat mutasyabihat.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian bagian ini, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa theology islam ialah bahasan-bahasan mendasar tentang poros agama dan keberagamaan. Sedangkan materi-materi yang disinggung di dalamnya ialah ;

1. Aspek Ketuhanan
2. Aspek Malaikat
3. Kenabian,
4. Dan hal-hal Ghaib

## BAGIAN II

### ***Theologi Imamiyyah***

Theologi Imamiyyah menjadi bagian penting dalam perkembangan dialog antar sekte dalam tubuh Islam sepanjang masa, bahkan hingga saat ini. Perbedaan konsep dan metode dalam memahami agama menjadi salah satu embrio perbincangan dalam konteks agama dan model keberagamaan. Oleh sebab itu, memahami sebuah realitas dalam perkembangan dialog internal Islam, khususnya dalam konteks keyakinan menempati posisi yang cukup penting, setidaknya akan menjadi penghantar paham dalam aspek ketuhanan. Bagian ini merupakan bahasan tentang konsep *theology imamiyyah* secara terminology dan segala hal yang berkelindan dengannya.

Salah satu sekte yang meyakini atas otoritas mutlak sosok pemimpin ialah Sekte Syi'ah Imamiyyah. Sekte ini menempatkan Imamah bagian dari *theology* keberagamaan, bahkan anugrah kepemimpinan selepas para Nabi dan Rasul merupakan kewajiban bagi Allah Swt... sebab tidak mungkin kemaslahatan dalam kehidupan manusia tercapai dengan optimal apabila tidak ada anugrah Allah kepada para Imam sebagaimana nugrah-Nya kepada para Nabi dan Rasul.

نصب الإمام لطف، لأنه مقرب من الطاعة، ومبعد عن المعصية،  
واللطف واجب على الله تعالى<sup>59</sup>

Kedudukan Imam adalah kebaikan, karena dekat dengan ketaatan dan jauh dari kemaksiatan, dan kebaikan itu wajib bagi Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks terintegrasinya para Imam dengan ketuhanan, terdapat sebuah ungkapan Ali bin Abi Thalib sebagaimana berikut ;

أَيْنَ الَّذِينَ زَعَمُوا أَنَّهُمُ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ دُونَنَا، كَذِبًا وَبَغْيًا عَلَيْنَا أَنْ  
رَفَعْنَا اللَّهَ وَوَضَعَهُمْ، وَأَعْطَانَا وَحَرَمَهُمْ، وَأَدْخَلْنَا وَأَخْرَجَهُمْ، بِنَا  
يُسْتَعْتَبَى الْهُدَى وَيُسْتَجْلَى الْعَمَى، إِنَّ الْأئِمَّةَ مِنْ قُرَيْشٍ غُرِسُوا فِي  
هَذَا الْبَطْنِ مِنْ هَاشِمٍ لَا تَصْلُحُ عَلَى سِوَاهُمْ، وَلَا تَصْلُحُ الْوَلَاةُ مِنْ  
غَيْرِهِمْ<sup>60</sup>

Siapa yang merasa dirinya memiliki kompetensi keilmuan yang mumpuni selain dari kita, itu adalah kebohongan dan bentuk penentang pada kita, sedangkan kita ditinggikan oleh Allah dalam kedudukan, sedangkan mereka direndahkan, Allah memberikan kelebihan kepada kita, bukan kepada mereka, kita dimasukkan sedangkan mereka dikeluarkan, dengan kami maka akan diperoleh petunjuk dan seorang yang buta juga terbantu, sungguh para Imam ialah dari bangsa Quraish dari bani Hasyim, maka tidak ada kelebihan dari yang lainnya, dan perwalian tidak akan optimal dari selain mereka.

## A. Terminologi *Theologi Imamiyyah*

<sup>59</sup> Nashiruddin Muhammad bin Muhammad, Al-Thusi, *Talkhis al-Muhasshal*, (Teheran, Muassasah Muthala'at, 1980) h. 407

<sup>60</sup> Al-Ridla, *Nahj al-Balaghah*, h. 201198

Secara bahasa (*lughatan*) teologi imamiyyah terbentuk dari dua kata, yakni teologi dan imamah. Kedua istilah tersebut memiliki makna mendalam tersendiri, sebab kedua istilah tersebut berhubung erat dengan *hal ihwal* keyakinan. Teologi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kajian tentang hal ihwal terkait ketuhanan. Secara bahasa teologi berasal dari dua susunan kata "*theos*" bermakna Tuhan dan "*logos*" bermakna ilmu, dengan demikian kata teologi ini memiliki makna ilmu tentang ketuhanan. Dalam bahasa Arab kata teknologi terwakili dengan kata *tawhid*, yang secara makna juga menunjukkan tentang rumpun ilmu yang di dalamnya membahas tentang aspek-aspek ketuhanan.<sup>61</sup>

Tauhid merupakan *masdar* dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tawhīdan* artinya, mengesakan Allah. Hubungannya dengan masalah keimanan adalah pembahasan yang di dalamnya mencakup tentang apa yang dipercaya dan bagaimana mempercayainya. Oleh sebab itu, dalam kajian tawhid terdapat bahasan tentang hal ihwal keyakinan atau iman kepada Allah.<sup>62</sup>

Hanafi memiliki pandangan bahwa, teologi tidak masuk dalam rumpun ilmu tentang Tuhan, yang secara etimologis berasal dari kata *theos* dan *logos*, akan tetapi merupakan ilmu tentang (*ilm al-kalam*).

---

<sup>61</sup> Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003), h.1

<sup>62</sup> Abduh, M.. *Risalah Tauhid* (F. A.N, trans.). Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 8

theology Islam sumber utamanya ialah Qur'an dan al-Sunnah. Dua sumber tersebut banyak memuat uraian tentang wujud tuhan, dan ,keesaannya, sifat-sifatnya dan persoalan-persoalan teologi islam lainnya.<sup>63</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan theology atau dalam Bahasa arab disebut dengan *tawhid*, merupakan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan perihal ketuhanan. Meski terjadi perbedaan antar pakar tentang masalah theology, namun hakekatnya memiliki uraian yang sama, yakni berbicara tentang aspek-aspek yang bersinggungan husus dengan perihal ketuhanan.

Sedangkan *Imamiyyah* berasal dari kata *imam*, kemudian diimbuhi *ya' nisbah*, maknanya adalah kepemimpinan. Sedangkan secara istilah adalah kepemimpinan tertinggi yang memiliki otoritas penuh dalam mengatur dan Ikhwan kenegaraan ataupun keberagaman. Dalam hal fungsi kepemimpinan, *Imamah* mayoritas umat Islam memiliki pandangan yang sama, bahwa kepemimpinan di dalam Islam tidak terpisah antara fungsi politik dan keagamaan,

---

<sup>63</sup> Al-Banna, H. *Al-Aqaid*, (Alih bahasa Salim Mahud). Surabaya: Kalam Ilah, 1981), h. 275

sebagaimana Sunni, Syiah tidak mengenal pemisahan antara tugas-tugas politik dan keduniaan.<sup>64</sup>

*Imamah* merupakan bagian dari rukun iman. Beriman kepada imam merupakan rukun akidah atau iman setelah beriman kepada rasul. Kaum muslimin pada umumnya memakai term khalifah kepada orang yang menjadi pengganti nabi, sedangkan kaum Syi'ah memakai term imam.<sup>65</sup> Imam menurut mereka adalah seorang pemimpin yang posisinya berada di muka, dan ia menjadi teladan yang harus diikuti seperti dicontohkan Rasulullah SAW dalam setiap peperangan dan lain-lain.

Dalams sebuah uraian, disebutkan bahwa Imamiyyah merupakan istilah sebuah kelompok pecahan Islam, yakni sekne Syi'ah Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah. Kelompok ini disebut dengan Imamiyyah, karena memiliki konsep tentang wajibnya pemimpin selepas kewafatan Rasulullah dengan sebutan Imam.

Berikut uraian al-Mufid dalam karyanya *al-'Uyun wa al-Mahasin*,

الإمامية هم القائلون بوجوب الإمامة، والعصمة، ووجوب النص، وإنما حصل لهم هذا الاسم في الأصل لجمعها في

---

<sup>64</sup> Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), h.139

<sup>65</sup> Ali Muhammad Ash Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlu Sunnah wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2012), 166

المقالة هذه الأصول، فكل من جمعها فهو إمامي وإن ضم إليها حقاً في المذهب كان أم باطلاً، ثم إن من شمله هذا الاسم واستحقه لمعناه، قد افتقرت كلمتهم في أعيان الأئمة وفي فروع ترجع إلى هذه الأصول وغير ذلك، فأول من شذ من فرق الإمامية الكيسانية<sup>66</sup>”

Imamiyyah merupakan kelompok yang berpandangan bahwa, kepemimpinan tunggal pasca Rasulullah Saw. ialah wajib, maksum, dan teks itu wajib, penisbatan nama Imamah kepada mereka karena terdapat prinsip-prinsip maqolah yang ada dalam keyakinan mereka, jadi setiap orang yang mengumpulkannya adalah seorang Imami, dan apakah dia menggabungkannya dalam doktrin, apakah itu benar atau salah, maka siapa pun yang termasuk dalam nama ini dan pantas untuk maknanya, telah memisahkan Kata mereka ada di tokoh para imam dan di cabang yang merujuk kembali ke prinsip-prinsip ini dan lainnya. Dan yang pertama kali yang menyimpang dari sekte Imamiyyah ialah Kaysani Imami.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *Teologi Imamiyyah* adalah serangkaian bahasan-bahasan yang berhubungan dengan konteks keyakinan Baik dalam keyakinan yang berkaitan tentang hal ihwal ketuhanan sampai pada cabang-cabang yang ada hubungan dengan masalah ketuhanan, dalam hal ini ialah dalam konteks kepemimpinan dengan otoritas mutlak baik yang berhubungan dengan masalah kenegaraan atau masalah agama.

---

<sup>66</sup> Al-Mufid, *al-'Uyun wa al-Mahasin*, (Beirut: Dār al-Mufid, 1993) j. 2, h. 91

Dalam kajian ini yang dimaksudkan ialah sebuah sekte yang dinisbatkan kepada mereka dengan karakter Imamiyyah, sekte ini adalah sekte Syi'ah Imamiyyah, sebuah sekte yang menekankan tentang keharusan meyakini otoritas kepemimpinan tunggal pasca wafatnya Rasulullah Saw., yakni pemimpin yang mereka sebuah dengan Imamah.

## **B. Sentralisasi Theologi Imamiyyah Sebagai Sebuah Sekte**

### **1. Sejarah Singkat Theologi Imamiyyah**

Theologi Imamiyyah merupakan konsep keyakinan sentral bagi salah satu sekte dalam dunia pemikiran Islam. Sekte ini memiliki corak khusus dalam model keberagamaan mereka, yakni ; bahwa selepas kewafatan Rasulullah Saw.. umat manusia wajib memiliki sosok pemimpin yang memiliki hubungan langsung dengan Rasulullah Saw.. sedangkan kepemimpinan tersebut harus memiliki karakter yang sama dengan model kepemimpinan Rasulullah dan karakter-karakter khusus yang telah ditempelkan oleh Allah kepada mereka.

Secara historis Theologi Imamiyyah berawal pada sebuah penyematan kepada simpatisan Ali bin Abi Thalib, pemimpin pertama *Ahl al-Bait* pada masa hidup Nabi sendiri.<sup>67</sup> Embrio

---

<sup>67</sup> M. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya* (Jakarta: Temprint, 1989), 37

permasalahan yang terjadi pada umat Islam, khususnya sejarah munculnya madzhab Syi'ah ialah berawal dari sebuah perselisihan tentang siapa yang paling layak menjadi pemimpin setelah Rasulullah Saw. wafat.

Sebelum wafat Rasulullah Saw. dalam kacamata sahabat dalam berbagai Riwayat sebelum wafat, belum menetapkan siapa yang berhak menggantikannya sebagai pemimpin umat dan negara. Sementara kaum muslimin sepeninggal Rasulullah Saw. membutuhkan khalifah (pengganti tampuk kepemimpinan) yang berfungsi mengikat umat Islam dalam satu ikatan kesatuan.<sup>68</sup> Polemik yang terjadi di antara kalangan sahabat, khususnya dalam konteks pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.. realitas ini berbuntut pada serangkaian dualisme yang terjadi antara kelompok yang pro atas pertemuan di Saqifah dengan kelompok yang kontra pemilihan tersebut, mereka yang kontra adalah keluarga Nabi yang meyakini bahwa Nabi telah menunjuk Ali sebagai pemimpin umat selanjutnya.<sup>69</sup>

Sebelum dikebumikan kaum Anshar berkumpul di Bani Sa'idah. Mereka berpendapat bahwa kaum Ansharlah yang paling

---

<sup>68</sup> Siti Maryam dkk. (ed.) *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI 2002), h. 43.

<sup>69</sup> John L. Esposito, *Islam Aktual; Jawaban atas Gejolak Masyarakat Post Modern*, (Depok: InisiasiPress, 2002), h. 4.

layak menjadi pengganti Rasul, lalu menyodorkan Sa'ad bin Ubadah sebagai pemimpin. Di waktu yang sama, Umar mengajak Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Ketiganya berangkat ke pertemuan kaum Anshar. Di hadapan kaum Anshar Abu Bakar berpidato tentang keistimewaan kaum Anshar dan kaum Muhajirin, di antaranya bangsa Arab tidak akan tunduk kecuali kepada kaum Muhajirin, bahkan Allah dalam al-Qur'an mendahulukan kaum muhajirin daripada kaum Anshar. Sesudah perdebatan persoalan pemimpin itu, kemudian secara aklamasi kedua belah pihak memilih Abu Bakar menjadi pemimpin mereka. Dengan demikian hilanglah perselisihan paham dan umat Islam kembali bersatu.<sup>70</sup>

Persinggungan tentang penetapan kepemimpinan tersebut terjadi semakin kuat, di saat Ali tidak turut hadir dalam sidang penentuan kepemimpinan selepas Rasulullah Saw, dan bahkan pada waktu itu Abu Bakar ditetapkan sebagai pemimpin, sehingga nampak kurang puas Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya kelompok simpatisan Ali menduga bahwa, Abu Bakar dan Umar telah mengambil alih hak Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah (pengganti kepemimpinan Rasulullah Saw). dalam konteks, muncul penilaian bahwa yang paling berhak menggantikan kepemimpinan Rasulullah Saw. adalah dari pihak keluarga Nabi, dan dalam hal ini Ali paling

---

<sup>70</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 104-105.

pantas menduduki jabatan tersebut. Selain karena menantu Rasulullah, dia adalah seorang yang paling besar jihadnya, paling banyak ilmunya, keluarganya adalah seutama-utama keluarga Arab. Namun demikian, akhirnya Ali turut membaiat Abu Bakar sesudah beberapa waktu berlalu.<sup>71</sup>

Sepeninggal Abu Bakar al-Shiddiq, khalifah dipegang oleh Umar bin Khatab, banyak daerah yang bisa dikuasai pada masa Umar. Dan Setelah Umar bin Khattab terbunuh, Utsman didapuk menjadi khalifah. Pada era kepemimpinan Utsman bin ‘Affan, bani Umayyah mengambil manfaat untuk diri mereka sendiri. Utsman merasakan bahwa Bani Umayyah benar-benar ikhlas dan membantunya dengan penuh kejujuran. Lalu Utsman mengangkat banyak pembantu dari Bani Umayyar. Masyarakat muslim melihat Utsman menempuh jalan lain yang ditempuh dua khalifah sebelumnya. Keputusan yang demikian ini menjadikan embrio ketidak puasan atas kepemimpinan Utsman sehingga Utsman akhirnya terbunuh.

Selepas wafatnya Utsman bin ‘Affan Sayyidina Ali bin Abi Thalib akhirnya dibaiat oleh sebagian besar kaum muslimin, termasuk mayoritas kaum Muhajirin. Akan tetapi terdapat beberapa sahabat enggan berbaiat kepada Ali bin Abi Thalib, di antara dari

---

<sup>71</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 106

mereka yang menolak ialah Zubair dan Thalhah, dengan persetujuan Aisyah keduanya menentang Ali dan berkecamuklah perang Jamal antara pasukan Ali dan Pasukan Aisyah, Zubair dan Thalhah gugur dalam pertempuran tersebut.

Di sisi lain, Muawiyah dari keluarga Bani Umayyah menuntut Ali bin Abi Thalib agar segera mengusut orang-orang yang terlibat membunuh Utsman. Dan terjadilah ketidak puasan bani Umayyah ini atas ragam pertimbangan Ali bin Abi Thalib, selanjutnya Muawwiyah memberontak khalifah Ali, dan terjadilah pertempuran di lembah Shiffin. Pertempuran tersebut dimenangkan pihak Ali bin Abi Thalib, dan Setelah agak terdesak, dan hampir-hampir pasukan Mu'awiyah kewalahan, maka Muawiyah menyuruh salah satu tentaranya untuk mengangkat mushaf di atas lembing yang tinggi, sebagai tanda menyerah dan permintaan perdamaian.

Beberapa pasukan Ali bin Abi Thalib tidak puas atas keputusan damai (*tahkim*) tersebut, sebab mereka merasa pasukan Ali hampir menumpaskan pasukan pemberontak yang diprakarsai Muawiyah. Peristiwa tahkim ini tidak malah menyebabkan perdamaian antara dua belah pihak, namun memunculkan faksi-faksi di tubuh umat Islam menjadi tiga (3) kelompok

*Pertama* kelompok Syi'ah, merupakan golongan yang memihak pada Ali dan kerabatnya dan berpendapat bahwa Ali dan

keturunannya yang berhak menjadi khalifah. *Kedua*, disebut kelompok Khawarij, mereka adalah golongan yang menentang Ali dan Muawiyah, mereka berpendapat bahwa tahkim itu menyalahi prinsip agama. *ketiga* Murjiah, mereka golongan yang menggabungkan diri kepada salah satu pihak dan menyerahkan hukum pertengkarannya itu kepada Allah semata.

Golongan Syi'ah pada awalnya merupakan kelompok pengagum Ali bin Abi Thalib, dalam pandangan mereka Ali sebagai sosok special di sisi Rasulullah Saw., karenanya dia memiliki pengaruh yang sangat besar dan muncullah rasa cinta sebagian kaum muslimin kepadanya.<sup>72</sup> Sebagian sahabat yang sangat mencintainya menilai, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sosok paling mulia di antara para sahabat-sahabat yang lain, sehingga kemudian muncul sebuah penilaian, bahwa Ali bin Abi Thalib yang paling berhak atas kedudukan khalifah daripada yang lainnya.

Kecintaan kelompok tersebut selanjutnya bergeser menjadi fanatisme yang buta dua abad selanjutnya. Fanatisme tersebut mengantarkan pada sebuah paham dan perbedaan yang besar esensial antara pandangan sekelompok sahabat tersebut terhadap Ali ra. dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh kaum Syi'ah dua abad kemudian. Sebagai misal, kelompok sahabat pecinta Ali tersebut

---

<sup>72</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), h. 119

tidak mungkin dinamai Syi'ah dalam artian istilah yang dikenal sekarang. Meskipun mereka mencintai Ali melebihi kecintaan kepada sahabat lainnya (termasuk kepada para khalifah sebelum Ali). Mereka juga membaiai para khalifah yang telah disepakati oleh para sahabat pada waktu itu.

Syi'ah Imamiyyah yang berkembang hingga saat ini adalah golongan yang memiliki konsep bahwa Ali bin Abi Thalib yang berhak menjadi pengganti Nabi, dan menyatakan bahwa terdapat dalil yang sah dan eksplisit mengenai keimaman Ali ra. Kelompok ini bersepakat tentang keimaman Ali ra., dan diteruskan kepada kedua putranya (Hasan dan Husain), lalu kepada putra Husain Zainal Abidin, terus kepada, anaknya, Muhammad al-Baqir, di, dilanjutkan oleh anaknya, Ja'far ash-Shadiq. Setelah imam Ja'far ini, mereka berselisih pendapat mengenai siapakah selanjutnya yang berhak menjadi imam setelah itu. Mereka membagi keimaman itu dari kalangan mereka sendiri.<sup>73</sup>

### **C. Dasar-Dasar Theologi Imamiyyah**

Di antara dasar-dasar paling penting dalam pemikiran keberagamaan Syi'ah Imamiyyah, pertama ialah tentang *tawhid*, kenabian, dan juga imamah. Ketiga hal tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat atas Theologi Imamiyyah, *tawhid* merupakan

---

<sup>73</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan....*, h. 124

bagian pondasi yang dikokohkan dengan konsep *nubuwwah*, dan selanjutnya yang menjadi poros utama ialah tentang konsep Imamah. Berikut ini uraian-uraian tentang hal itu:

### 1. *Tawhid*

Sebagai sebuah agama yang mengajarkan tentang keharusan meyakini, bahwa Tuhan ialah dzat yang maha esa<sup>74</sup> atau pada atau bisa disebut monoteisme,<sup>75</sup> Islam telah mengajarkan dan membimbing segenap umat manusia agar menempatkan sesembahan mereka terhadap Tuhan pada porsi dan posisi yang sebenarnya.<sup>76</sup> Alquran yang merupakan poros utama dalam konteks dalil juga dilanjutkan dengan as-sunnah atau segala aspek yang datangnya dari

---

<sup>74</sup> Menjadikan Allah sebagai muara sesembahan bermakna menolak pandangan bahwa hidup manusia berorientasi pada selain Allah seperti pada manusia, jin, malaikat, benda-benda atau materi, akal pikiran dan hawa nafsu, terlebih memiliki keyakinan tentang dorongan-dorongan dan kekuatannya, sehingga siapapun yang meyakini adanya kekuatan di selain Allah terlebih mengagumi dan menuhankannya maka prihal ini adalah kesalahan. Sikap inilah yang lahir dari sebuah keyakinan tauhid, ia hanya menghadapkan wajahnya kepada Allah Yang Tunggal dan tunduk patuh pada kehendak-Nya dalam seluruh perbuatannya.

<sup>75</sup> Secara bahasa istilah *monoteisme* merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Yunani monos (satu, tunggal) dan theos (Tuhan), monoteisme adalah suatu paham yang di dalamnya mengandung sebuah konsep yang mengajarkan tentang Tuhan yang esa, sempurna, tak berubah, Pencipta seluruh alam semesta, mewajibkan kebaktian terhadap satu entitas tertinggi, Lihat Vergilius Ferm, *An Encyclopedia of Religion*, (New York: The Philosophical Library, 1945), h. 504. Lihat juga J. Sudarminta, *Dunia Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. V, 2008), h. 70.

<sup>76</sup> Artinya: "Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan. Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." Al-Nahl : 51

Rasulullah SAW. Telah memberikan bangunan kokoh terhadap masing-masing umat manusia agar keyakinan yang ditanamkan di dalam hatinya tidak terombang-ambing dengan perihai yang bisa menjadikan mereka terjerembab dalam jurang kehinaan.

Secara umum Syiah Imamiyyah memiliki konsep yang sama dengan mayoritas muslimin tentang teologi ketuhanan. Dalam pandangan mereka, Allah adalah zat yang maha kuasa dan maha esa, Tak ada satupun yang berhak disekutukan dengan Allah Swt. selain merupakan pencipta terhadap segenap alam semesta Allah Swt.. juga telah menetapkan tentang edukasi edukasi yang berkait kuat dengan masalah pengesahan terhadap Allah Swt. dalam segala aspeknya. Untuk mengikat masing-masing individu agar tidak menyekutukan Allah dengan makhlukNya, Syiah telah memberikan batasan-batasan khusus tentang masalah ketuhanan Yme.<sup>77</sup>

Semisal tentang sifat-sifat Allah Swt. yang diyakini merupakan sifat-sifat yang melekat baik dan maupun sifat dan juga asma'. Bahkan di antara sifat yang ditempelkan pada Allah keharusan meyakini bahwa tidak ada satupun yang secara spesifik dan juga konkrit terdapat makhluk-makhluk yang sama dengan Allah Swt. maka Allah Swt... tidak terbentuk dari *jisim, Jauhar, ataupun Arad*.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Ruhullah Khumaini, *Kasf al-Asrar*, (Amman: Dar 'Imad, 1408 H/1987 M), h. 37-38

<sup>78</sup> Abu Hanifah, *al-Fiqh al-Akbar*, h. 2

Allah bukan juga bisa digambarkan dengan benda yang tidak kasat mata ataupun yang kasat mata sekecil apapun.

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa secara umum konsep ketuhanan dalam konteks tauhid, uraian-uraian yang telah dicetuskan oleh para pemuka Syiah memiliki persepsi yang secara umum sama dengan jumbuh umat Islam. Demikian juga terdapat cara pandang yang berbeda ketika dikaitkan dengan masalah kepemimpinan, dalam konteks ini tidak sedikit uraian fatwa yang telah dimunculkan oleh para pakar dari kalangan Syiah yang menyatakan bahwa imamah merupakan poros tunggal dalam rangka meletakkan Panji-Panji kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia terlebih mereka sebagai pelanjut para nabi dan rasul yang mengemban amanah sama dengan para nabi dan rasul yaitu menyampaikan pesan-pesan suci dari Allah subhanahu wa ta'ala untuk mewujudkan kehidupan ideal di tengah tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>79</sup>

Dalam konsep tauhid, syiah Imamiyyah mengklasifikasikannya menjadi beberapa bagian,

- a) *Tawhid Dzati* (Keesaan Dzat Allah)

---

<sup>79</sup> Muhammad bin Ya'kub bin Ishaq Al-Kulaini, *Al-Kafi juz*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islami, 1389 H), j. 2, h. 25

*Tauhid dzati* adalah tauhid yang di dalamnya merupakan konsep uraian terkait keesaan Allah subhanahu Wa ta'ala dalam segala aspeknya secara makna tauhid tersebut menunjukkan tentang bahwa Allah SWT.. adalah dzat yang maha esa tidak ada kesurupan baginya demikian ini sebagaimana tertaut dalam surat al-ikhlas yang berbunyi Tak ada satupun yang dinamai Allah.<sup>80</sup>

Ayat yang memuat tentang tauhid zat sangat bervariasi. Sebagian hanya menyampaikan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Yang Esa seperti ayat berikut:

وَالْهُكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (Q.S. al-Baqarah/2: 163).

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan; para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Âli ‘Imrân/3: 18). Tuhan kami dan Tuhan-mu adalah satu (Q.S. al-‘Ankabût/29: 46).

---

<sup>80</sup>. Mishbah Yazdari, *al-‘Irfan fi al-Islam*, (Dar al-Ta’aruf li al-Matbu’at),h. 237

b) *Tawhid Shifat* (Keesaan Shifat-Shifat Allah)

Ketuhanan yang di dalamnya mengurai aspek pengesaan terhadap Allah Swt. Agar masing-masing individu memiliki konsep terkait ketuhanan secara ideal, bahwa zat juga memiliki sifat. Dalam konteks ini pemahaman mereka tentang penafian sifat Allah, bukan seperti makhluk Allah yang lain yang terkadang antara zat dan sifatnya tidak sesuai.<sup>81</sup>

Disebutkan dalam sebuah khutbah Ali bin Abi Thalib, bahwa dzat Allah tidak menerima sifat. Poin ini dengan penjelasan lebih, terlihat dalam khutbah *tauhidiyyah* Amirul Mukminin dalam karyanya *Nahjul Balaghah*: "ajaran pertama dalam agama ialah *ma'rifatullah* (mengenal Allah), dan kesempurnaan mengenal Allah membenarkan Allah, mengesakan Allah, bahkan harus mensucikan dari sifat-sifat-Nya."<sup>82</sup>

c) *Tawhid Af'al*

Selanjutnya ialah tauhid tentang *af'al* Allah, secara konseptual tauhid ini mengajarkan tentang keharusan bagi tiap-tiap individu agar meyakini bahwa Allah Swt. ketika bertindak

---

<sup>81</sup> Ruhullah Khumaini, *Kasf al-Asrar*, (Amman: Dar 'Imad, 1408 H/1987 M), h. 37-38

<sup>82</sup> Kulaini, *Ushul al-Kafi*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 2005) j. 8, h. 139.

tentang segala aspek dia SWT.. tidak membutuhkan pertolongan dari siapa dan apapun, bahkan dia adalah zat yang maha berkuasa dalam mewujudkan segala sesuatu sebagaimana yang telah ditentukan oleh-Nya. Di antara contoh-contoh karya terbesar Allah SWT.. yang bisa dirasakan oleh umat manusia ialah adanya penciptaan alam semesta yang di dalamnya mencakup semua makhluk hidup dan mati, bahkan Allah subhanahu Wa ta'ala telah menetapkan semua amal ciptaan-ciptaan Allah demikian ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi.<sup>83</sup>

Makarim Syirazi berkata: Sebab ketika sudah kita buktikan bahwa hanya Allah Swt. yang berperan secara mandiri dalam mengatur alam, sudah dapat dipastikan bahwa selainnya tidak berhak membuat aturan. Sebab selainnya tidak memiliki andil di dalam pengaturannya. Sehingga tidak akan mampu membuat aturan yang sesuai dengan tuntutan penciptaan<sup>84</sup>

d) *Tawhid Ibadī*

Tauhid ibadah adalah sebuah uraian konsep tentang batasan-batasan menyembah kepada Allah Swt.. Setiap individu berkewajiban hanya menyembah kepada-Nya. Demikian ini sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. kepada

---

<sup>83</sup> Nahjul Balaghah, khutbah 1, h. 39.

<sup>84</sup> Makarim Syirazi, Nashir, *Tafsir Nemune*. (Dar al-Kutub al-Islamiahh), h. 448

umat manusia, bahwa mereka bertugas untuk menghambakan diri kepada Allah.

beberapa firman Allah yang terdapat di dalam Alquran dan juga ajaran-ajaran terpenting yang dibawa oleh semua Rasul dan para nabi yang di dalamnya mencakup penghambaan diri kepada Allah secara benar.

Pada hakekatnya pembahasan tauhid yang telah tertuang di dalam Al-Quran tumpuan utamanya ialah terkait tauhid. Sebab, misi suci semua rasul yang telah dimandatkan oleh Allah Swt... dan diutus kepada seluruh umat manusia tiada lain adalah menyampaikan tauhid, yakni mengesakan Allah Swt... dalam konteks penyembahan. Dalam hal ini Allah Swt... berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah ‘thaghut’ itu. Tauhid dalam penyembahan atau tauhid dalam beribadah merupakan turunan dan konsekuensi logis dari tauhid dalam penciptaan dan pengaturan.*

e) *Al-Nubuwwah*

Syi’ah Imamiyyah memiliki persepsi yang sama tentang maslaah kenabian, yakni bahwa nabi adalah sosok mulia yang dipilih oleh Allah Swt... Dalam rangka mengemban amanah suci menyampaikan pesan-pesan sakral dari Allah Swt... Sebagai

pedoman dalam kehidupan mereka. Secara Bahasa ataupun secara istilah para Nabi Allah yang telah diutus menyampaikan pesan-pesan suci dari Allah Swt. Merupakan manusia pilihan yang dalam segenap aspeknya memiliki kemuliaan.

Dalam hal ini al-Thusi menyatakan

النبوة كلمة مشتقة من مصدر "نبأ" أو "نبو"؛ فإذا كانت مشتقة من مادة "نبأ" تكون النبوة بمعنى الإخبار ويكون النبي بمعنى المخبر، لأن النَبِيَّ: الخبر، تقول نبأً ونبأً، أي أخبر، ومنه أخذ النَّبِيُّ لأنه أنبأ عن الله تعالى، وهو فَعِيلٌ، بمعنى فاعلٍ. وإذا كانت كلمة النبوة مشتقة من "النبو" دلّت على تفضيل النبي على سائر الناس برَفَع منزلته، لأن "النبوة هو الارتفاع ويبدو أنها مشتقة من الثاني لما روي عنه(ص) انه قال «لا تنبزو باسمي» أي لا تهمزوه. ومثي أريد بهذا اللفظ علو المنزلة فلا يجوز إلا بالتشديد بلا همز<sup>85</sup>

*Nubuat* adalah kata yang berasal dari kata dasar “*naba’a*” atau “*nubuwwun*”; Jika diturunkan dari pasal “*nabaa*”, maka kenabian dalam arti menginformasikan, dan nabi dalam arti pemberi informasi, karena an-Naba: berita, kamu mengatakan berita dan berita, yaitu menginformasikan, dan dari Itu nabi diambil kata *naba’a*, sebab dia adalah pembawa berita dari Tuhan Yang Maha Esa, dan Dia aktif, dalam arti aktor. Dan jika kata kenabian berasal dari “an-Nubuwwun,” itu menunjukkan keluhuran Nabi atas semua orang lain dengan menaikkan derajatnya, karena “nabi adalah ketinggian. Sepertinya kata nabi berasal dari kyang

---

<sup>85</sup> Muhammad Nashiruddin Muhammad bin Muhammad Al-Thusi, *al-Iqtishad Fi Ma Yualliq bi Al-I’tiqad*, h. 244

kedua, ketika itu Diriwayatkan dari beliau (SAW) bahwa beliau bersabda, “Jangan mencemarkan nama saya”, yaitu jangan mencemoohnya, yang saya maksud dengan kata ini adalah status yang tinggi, maka tidak boleh kecuali dengan tekanan, tanpa ketegasan

Uraian tersebut menunjukkan, bahwa secara bahasa-pun penamaan nabi yang ditempelkan pada seorang pilihna Allah Swt... merupakan penamaan special untuk menunjukkan kemuliaan dan kehormatan pada Nabi dan Rasul, andaikan diberikan makna pembawa pesan (*naba'a*), maka penyematan kata tersebut pada diri seorang menunjukkan atas kesucian pemegang amanah. Dan seandainya diambilkan kata *nubuww* maka juga akan bermakna kemuliaan seseorang yang telah dipilih Allah Swt...

Selanjutnya secara istilah disebutkan dengan tegas peranan para Nabi dan Rasul dalam mengemban amanah suci dari Allah Swt... sebagaimana definisi berikut :

الانسان المأمور من السماء باصلاح أحوال الناس في معاشهم ومعادهم العالم بكيفية ذلك، المستغنى في علومه، وأمره من السماء لا عن واسطة البشر، المقتزنة دعواه للنبوة بأمر خارقة للعادة<sup>86</sup>

“Manusia yang diperintahkan dari langit untuk memperbaiki kondisi manusia dalam kehidupannya dan masa depan

---

<sup>86</sup> Ibn Maytsam, *Qawa'id al-Maram*, h. 122

mereka, yang tahu bagaimana melakukan itu, yang mandiri dalam ilmunya, dan perintahnya dari langit, bukan melalui perantaraan manusia. , yang mengaku bernubuat dikaitkan dengan hal-hal yang luar biasa.”

Tidak berbeda dengan pandangan mayoritas umat Islam tentang *nubuwwah*, yaitu utusan yang telah diutus oleh Allah Swt... dengan tujuan menyampaikan pesan sakral dari Allah Swt... demi terwujudnya kehidupan yang ideal dalam kehidupan umat manusia. Sebab meskipun umat manusia telah diberikan anugerah special dari Allah Swt... yakni rasio (*al-'aql*), rasio yang telah diberikan Allah kepada segenap umat manusia meskipun memiliki peran yang cukup kuat dalam rangka mengantarkan mereka pada pola kehidupan idea, namun, prinsip-prinsip kehidupan bersama dalam rangka kehidupan yang adil, Makmur, dan sejahtera secara Bersama tidak mungkin terwujud dengan sempurna. Sebab, antar manusia yang satu dengan yang lain memiliki keinginan-keinginan yang berbeda dengan ragam kebutuhannya, sehingga terkadang terjadi persinggungan antara yang satu dengan yang lain demi tercapainya Hasrat tujuan masing-masing individu.

Diutusnya para nabi dan rasul memiliki tujuan penting, yakni menyampaikan pesan-pesan suci dalam bentuk aturan-aturan yang datangnya dari Allah Swt. dan apabila segenap norma yang telah diturunkan oleh Allah Swt. mampu terejawantahkan dalam kehidupan umat manusia, niscaya kehidupan mereka

menjadi sebuah kahidupan ideal, kehidupan yang sesuai dengan mandate penciptaan manusia itu sendiri.

Al-Hulli menegaskan, bahwa para Nabi dan Rasul adalah orang-orang pilihan Allah Swt... yang diturunkan oleh Allah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan suci dai Allah Swt..., bahkan meyakini, menjalankan ajaran-ajaran yang dibawah oleh mereka, sekaligus membangun sebuah argumentasi terkait hal ihwal kenabian menjadi sebuah keharusan, sebab dalam masalah kenabian terdapat sebuah stigma kafir atau tidak ialah bergantung penerimaan mereka atas para Nabi dan Rasul. Dalam hal ini al-Kulli, menyatakan,

اعلم أن هذا أصل عظيم في الدين وبه يقع الفرق بين المسلم والكافر، فيجب الاعتناء به وإقامة البرهان عليه<sup>87</sup>

Ketahuilah hal ihwal kenabian merupakan perihal agung dalam hal agama, dengannya terjadi sebuah perbedaan antara seorang muslim dan kafir, oleh sebab itu wajib mengokohkan konsep tentang hal ini dan menyertakan argumentasi yang kokoh tentangnya.

Konsep *nubuwwah* yang di dalamnya merupakan uraian tentang para manusia pilihan Allah Swt..., dengan mandat menyampaikan pesan-pesan dari Allah Swt... menempati posisi sakral di dalam agama Islam, dan konsep ini wajib difahami oleh para muslim. Sebab, dengan memahami dan mengerti tentang

---

<sup>87</sup> Muhammad Hasan al-Mudzaffar, *Dalail al-Shidq*, j. 1, h. 365

kenabian, niscaya pola kehidupan yang di jalannya senantiasa disesuaikan dengan ajaran-ajaran yang telah dibawah oleh Rasulullah Saw.

Membangun argumentasi baik dengan menggunakan *nas-nas* agama, ataupun dengan menggunakan rasio dalam rangka menanamkan Aqidah menjadi keharusan Bersama, sebab dengan demikian niscaya, pesan-pesan baik dalam ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis akan senantiasa dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang. Sosok nabi merupakan sosok pilihan Allah dan merupakan hamba Allah Swt... yang bertugas menebarkan kasih sayang Allah Swt... kepada segenap umat manusia, yakni dengan menyampaikan tugas-tugas yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam hal ini, Mohamad Ridla Mudzaffar dalam karyanya menyatakan.

أن النبوة وظيفة إلهية وسفارة ربانية، يجعلها الله تعالى لمن ينتجبه ويختاره من عباده وأوليائه الكاملين في إنسانيتهم، فيرسلهم إلى سائر الناس لغاية إرشادهم إلى ما فيه منافعهم ومصالحهم في الدنيا والآخرة، ولغرض تنزيههم وتركيتهم من درن مساويء الأخلاق ومفاسد العادات وتعليمهم الحكمة والمعرفة وبيان طرق السعادة والخير، لتبلغ

الإنسانية كمالها اللائق بها، فترتفع إلى درجاتها الرفيعة في  
الدارين دار الدنيا ودار الآخرة<sup>88</sup>

Kenabian mengemban tugas ilahi dan misi ilahi, yang Tuhan Yang Maha Esa jadikan bagi mereka yang melahirkannya dan memilihnya dari antara hamba-hamba-Nya dan para wali yang sempurna kemanusiaannya, sehingga dia mengirim mereka kepada semua orang untuk tujuan membimbing mereka ke apa yang mereka inginkan. ada pada mereka untuk manfaat dan kepentingan mereka di dunia dan akhirat, dan untuk tujuan mensucikan mereka dan mensucikan mereka dari kotoran akhlak yang jahat dan kerusakan kebiasaan dan mengajari mereka kebijaksanaan dan pengetahuan dan menjelaskan jalan kebahagiaan Dan kebaikan, sehingga manusia mencapai kesempurnaan yang selayaknya, sehingga naik ke derajatnya yang tinggi di dua dunia, dunia dan akhirat.

Umat manusia sebagai makhluk sosial pada hakekatnya sangat membutuhkan kehadiran para nabi dan Rasul, sebab dalam menjalani roda kehidupan kemasyarakatan yang di dalamnyaterdapat ragam perbedaan antara yang santu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan umat manusia terkadang menjadi bagian tak terelakkan dalam konteks konflik antar sesame manusia. Terutusnya Rasulllah dengan bingkai *rahmatan lil 'alamin* bertujuan mengantarkan umat manusia menjadi individu-individu yang bisa saling menghormati dan menyayangi sesame. Bahkan ajaran-ajaran yang

---

<sup>88</sup> Muhammad Hasan al-Mudzaffar, *Aqaid al-Imamiyyah*, j. 1, h. 48

dibawa oleh Rasulullah merupakan ajaran-ajaran yang di dalamnya mencakup edukasi yang sangat berimbang, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Allah Swt... Dengan sesama manusia, atau bahkan dengan alam semesta.

Kebutuhan umat manusia dalam kehidupan sosial atas terutusnya Rasulullah Saw., dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

a) Kebutuhan Manusia atas Keadilan dalam Kehidupan

Dalam kehidupan sosial terdapat ragam perbedaan antar individu atau bahkan kelompok, persaingan dalam rangka memenuhi hajat masing-masing individu ataupun kelompok, menjadi perihal tak terelakkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dengan adanya persaingan tersebut terkadang terjadi adanya persengketaan yang berdampak pada konflik dan berimplikasi pada kerugian spiritual ataupun material.

Keadilan dalam memecahkan sebuah permasalahan tidak mungkin bisa terwujud apabila pengendali dari kebijakan tersebut ialah mengandalkan rasio kemanusiaan yang tidak bisa terlepas dari ambisi-ambisi kepentingan. Sedangkan Rasulullah Saw. dan para nabi yang lain merupakan manusia-manusia pilihan Allah. Dalam menetapkan sebuah kebijakan bukan berdasarkan rasio atau bahkan ambisi, akan tetapi semua kebijakan yang muncul dari mereka

didasarkan pada wahyu yang datangnya dari Allah Swt. Kebijakan yang datangnya dari Allah Swt. tentu terbebas dari ambisi-ambisi kepentingan sehingga berdampak pada sebuah kebijakan dan kebijakan yang diharapkan oleh semua pihak demi tercapainya kemaslahatan bersama.

Demikian ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ  
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ  
عَزِيزٌ ٢٥

Demi sesungguhnya! Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti dan mukjizat yang jelas nyata, dan Kami telah menurunkan bersama-sama mereka Kitab Suci dan keterangan yang menjadi neraca keadilan, supaya manusia dapat menjalankan keadilan dan kami telah menciptakan besi dengan keadaannya mengandung kekuatan yang handal serta berbagai faedah lagi bagi manusia. (Dijadikan besi dengan keadaan yang demikian, supaya manusia menggunakan faedah-faedah itu dalam kehidupan mereka sehari-hari) dan supaya ternyata pengetahuan Allah tentang orang yang (menggunakan kekuatan handalnya itu untuk) menegak dan mempertahankan agama Allah serta menolong Rasul-rasulNya, padahal balasan baiknya tidak kelihatan (kepadanya); sesungguhnya Allah Maha Kuat, lagi Maha Kuasa.

Firman Allah Swt. pada surat al-Hadid ayat 25 yang didahului dengan *lam* dan *qad* memiliki makna kesungguhan tentang potensi ayat dalam firman Allah tersebut. Informasi yang benar-benar di

dalamnya mengandung ajaran yang cukup penting dalam kehidupan umat manusia ialah terkait terutusnya para rasul dengan dibekali kita untuk dijadikan sebagai timbangan dalam kehidupan umat manusia khususnya dalam konteks keadilan.

Bahasan utama dalam surat Al Hadid ayat 25 ialah pentingnya keadilan dalam kehidupan umat manusia. Demikian ini menunjukkan, bahwa keadilan sulit untuk ditegakkan apabila rujukan yang dijadikan sebagai saudara bukan didasarkan pada para rasul Allah. Setidaknya, informasi dan kebijakan pada konteks keadilan yang telah diberikan oleh para *rasul* Allah ialah didasarkan pada aturan-aturan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Oleh sebab itu, apabila umat manusia benar-benar merealisasikan aturan-aturan yang dibawa oleh para nabi dan rasul, niscaya keadilan akan tegak dengan baik sehingga kehidupan bermasyarakat bisa berjalan dengan penuh kedamaian sebab tidak ada ketimpangan dalam melakukan sebuah kebijakan.<sup>89</sup>

Urgensi keadilan dalam kehidupan bermasyarakat juga banyak diserukan dalam ragam hadis yang telah dimunculkan oleh Rasulullah di antara hadis tentang keharusan berbuat adil dalam kehidupan bermasyarakat ialah sabda Rasulullah sebagaimana berikut.

---

<sup>89</sup> Ahmad Syafii Maarif, Mencari Autentisitas di Tengah Kegalaan, Jakarta, PSAP,2004,hal.173

Rasulullah Saw. bersabda:

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَّصِدِقٌ مُوَقَّقٌ وَرَجُلٌ  
رَحِيمٌ رَقِيقٌ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو  
عِيَالٍ ( مسلم )

”(Diantara) penghuni surga ialah tiga orang; seorang penguasa yang adil, serta ahli sedekah dan mendapat bimbingan dari Allah; orang yang memiliki sifat penyayang dan lembut hati kepada keluarga dekatnya dan setiap kepada muslim serta orang yang tidak mau meminta-minta sementara ia menanggung beban keluarga yang banyak jumlahnya.” (HR Muslim).

Demikian tingginya potensi keadilan dalam kehidupan bermasyarakat kelompok syiah Imamiyyah meletakkan konsep keadilan pada masalah aqidah. Sebab semua kaidah-kaidah yang bersifat Islam senantiasa berkelindan dengan masalah keadilan, bahkan menurut mereka agama tidak akan pernah sempurna tanpa adanya keadilan.

Dalam hal ini al-huli menyatakan,

اعلم أنّ هذا الأصل [ العدل ] عظيم تبتني عليه القواعد  
الإسلامية، بل الأحكام الدينية مطلقاً ، وبدونه لا يتم شيء  
من الأديان<sup>90</sup>

“Ketahuilah bahwa prinsip [keadilan] ini besar di mana aturan Islam dibangun, dan memang aturan agama mutlak, dan tanpa itu tidak ada agama yang lengkap.”

---

<sup>90</sup> Al-Hulli, *Nahj al-Haq wa Kasyf al-Shidq*, j. 1, h. 72.

Seluruh hal ihwal agama dan dibawa oleh Rasulullah tegaknya kehidupan ideal dalam kehidupan umat manusia tidak bisa terlepas dari konteks keadilan. Sebab dengan tanpa adanya keadilan yang bisa direalisasikan dalam kehidupan beragama niscaya agama itu pun tidak akan pernah bisa sempurna.

Al-Kassyani juga menyatakan,

وقال الفيض الكاشاني إنّ العدل بأن وفر الله عزوجل على كل مستعد مستحقّه، ووفر كلّ ذي حق حقه، حتى انتظم أمر العالم واستقام كماله<sup>91</sup>.

Dan Al-Fayd Al-Kashani mengatakan bahwa keadilan adalah bahwa Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Agung memberikan kepada setiap orang yang siap untuk menerimanya, dan memberikan kepada setiap orang yang berhak dengan haknya, sehingga urusan dunia ini teratur dan teratur. kesempurnaannya tegak.

Kaitannya dengan *ushuluddin* ialah tentang ke maha luhuran Allah dalam menetapkan segala sesuatu. Semua aspek kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah pada seluruh alam ialah berdasarkan keadilan, sehingga dengan adanya keadilan tersebut, maka jagad raya berdiri dengan sempurna. Al-Shaduq menegaskan, bahwa keadilan merupakan bagian penting dalam aspek pondasi beragama, sebab semua dalam konteks agama tidak pernah terlepas dari konteks keadilan.

---

<sup>91</sup> Al-Faidlu al-Kassyani, *Tafsir al-Shafi*, j. 5, h. 107

روى ( الصدوق ) عن الصادق عليه السلام أَنَّ رجلاً قال له : إِنَّ أساس الدين التوحيد والعدل ، وعلمُهُ كثيرٌ ، ولا بُدَّ لعاقلٍ منه ، فاذكر ما يسهلُ الوقوفُ عليه ويتهيأُ حفظُهُ . فقال عليه السلام : « : أَمَّا التَّوْحِيدُ فَأَنْ لا تُجَوِّزَ على رَبِّكَ ما جازَ عَلَيْكَ ، وَأَمَّا العَدْلُ فَأَنْ لا تُنسبَ إلى خالِقِكَ ما لأمكَ عَلَيْهِ<sup>92</sup> »

Al-Sadug) diriwayatkan atas otoritas Al-Sadiq, saw, bahwa seorang pria berkata kepadanya: Landasan agama adalah tauhid dan keadilan, dan ilmunya banyak, dan orang bijak harus memilikinya, jadi sebutkan apa yang mudah untuk berdiri dan mungkin untuk menghafalnya. Dan dia, saw, berkata: "Adapun monoteisme, bahwa Anda tidak menghukum Tuhan Anda dengan apa yang diizinkan untuk Anda, dan untuk keadilan, bahwa Anda tidak mengaitkan Pencipta Anda dengan apa yang dia salahkan untuk Anda."

#### b) Kebutuhan edukasi manusia

Sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah Swt. sebenarnya mereka tak mampu untuk membuka tabir-takbir kebutuhan mereka demi memenuhi kebutuhan bahagia di dunia hingga akhirat, selain adanya keterbatasan bagi mereka untuk mengungkap semuanya meskipun mereka telah dibekali akal oleh Allah SWT. Oleh sebab itu terputusnya nabi dan rasul dalam menyampaikan pesan-pesan atau norma-norma kepada umat manusia pada hakekatnya ialah menjadi edukasi bagi masing-masing manusia demi kehidupan mereka di dunia hingga di akhirat

<sup>92</sup> Al-Shadug, *Ma'ani al-Akhbar*, 96.

dengan kehidupan yang ideal yakni yang sesuai dengan falsafah penciptaan umat manusia.

Demikian ini sebagaimana firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Dalam konteks edukasi, Islam sebagai sebuah agama memiliki karakteristik tersendiri. Pendidikan yang memberikan pengetahuan kepada umat manusia bukan hanya berfungsi untuk menjadikan mereka bahagia di dunia bahkan yang paling penting adalah kebahagiaan mereka di kehidupan berikutnya sebab kehidupan yang abadi bukan kehidupan yang ada di dunia menaikkan kehidupan yang ada di akhirat.

c) Pembentukan jiwa dan raga yang bersih

Penyucian diri dengan media edukasi yang telah dibawa oleh para utusan dan nabi Allah menjadi perihal yang sangat dibutuhkan

oleh umat manusia demi terciptanya sebuah kehidupan yang senantiasa bermuara pada ridla Allah SWT... Sucinya diri umat manusia dalam konteks Muhammad kepada tuhan menempati posisi yang cukup urgen, sebab apabila hati senantiasa diantarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., semua seluk-beluk kehidupan yang muncul dalam aktivitas keseharian menjadi perihal yang sangat positif dalam nilai agama.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Imran : 164)

#### d) Karakteristik Para Nabi

Manusia pilihan Allah Swt. dalam rangka menyampaikan pesan-pesan suci kepada segenap umat manusia merupakan manusia tertentu yang memiliki karakteristik karakteristik, beberapa ciri khas yang dimiliki oleh mereka manusia pilihan Allah tentu tidak dimiliki oleh manusia-manusia yang lain. Perihal yang semacam ini penting untuk diketahui, sehingga dengan

mengetahuinya akan secara otomatis tertolak siapapun yang Anda menyatakan dirinya sebagai para nabi terlebih selepas wafatnya Nabi penghujung Muhammad SAW.

Perihal ragam karakter yang telah ditempelkan Allah kepada para nabi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian ;

1) Wahyu,

Secara definitive, wahyu disebut sebagai petunjuk yang datangnya dari Allah Swt. kepada para nabi dan utusan-Nya. Petunjuk dalam bentuk wahyu tidak bisa menggunakan prakarsa indra terlebih akal manusia. Selain merupakan petunjuk dengan karakter yang tidak bisa dirasionalkan dengan akal yang terbatas dari umat manusia, komponen wahyu yang telah diberikan kepada para nabi dan rasul merupakan komponen-komponen yang penuh dengan i'jaz. Perihal yang bisa melemahkan umat manusia untuk membidik dalam menirukan ataupun meremehkan terhadap Wahyu yang telah diberikan Allah kepada para nabi dan utusan Allah.

"البيان الذي ليس بإيضاح, نحو الإشارة والدلالة, لأنّ كلام  
المَلَك كان للرسول (ص) على هذا الوجه"<sup>93</sup>.

---

<sup>93</sup> Al-Thusi, *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, j. 4, h. 142

“Pernyataan yang tidak menjelaskan, menuju petunjuk dan petunjuk, karena perkataan malaikat itu kepada Rasulullah SAW dengan cara demikian.”

Oleh sebab itu, hanya para nabi dan rasul yang telah diberikan Allah Wahyu untuk dijadikan sebagai argumentasi petunjuk kepada segenap umat manusia dalam rangka menyampaikan pesan dan mengantarkan segenap individu umat manusia menuju jalan yang diridhoi oleh Allah.

## 2) *'Ishmah*

Ciri khas para nabi yang tidak dimiliki oleh orang lain, diantaranya juga adalah ke-*maksuman* mereka dari ragam aktivitas yang bisa menyudutkan dan berimplikasi pada stigma buruk atas perilaku mereka. Para nabi dan rasul oleh Allah Swt. secara khusus dijaga, dan diberikan keistimewaan, yakni dengan adanya penjagaan kepada mereka dalam segala aspek yang ada dalam kehidupan mereka. *'Isma* atau penjagaan Allah kepada segenap para nabi dan rasul menjadi perihal yang penting untuk diyakini bersama. Setidaknya dengan memahami dan meyakini tentang keterjagaan mereka dari ragam aspek oleh Allah Swt... menjadikan umat manusia percaya atas apapun yang dibawa oleh para Nabi dan Rasulullah Saw.

Al-Mufid menegaskan, bahwa *ishmah* yang diberikan kepada segenap para utusan Allah Swt... anugrah suci demi

terseleamatkannya mereka atas perilaku-perilaku buruk dan berdampak pada tercorengnya para Nabi dan Rasul dan berimplikasi pada tertolakannya misi dakwah yang dibawa nabi.

العصمة من الله تعالى لحججه هي التوفيق واللفظ والاعتصام من الحجج بها عن الذنوب والغلط في دين الله تعالى، والعصمة [تفضل من الله] تعالى على من علم أنه يتمسك بعصمته، والاعتصام فعل المعتصم، وليست العصمة مانعة من القدرة على القبيح، ولا مضطرة للمعصوم إلى الحسن، ولا ملجئة له إليه، بل هي الشيء الذي يعلم الله تعالى أنه إذا فعله بعبد من عباده لم يؤثر معه معصيته له، وليس كل الخلق يعلم هذا من حاله، بل المعلوم منهم ذلك هم الصفوة والأخيار

*Ma'sum* yang diberikan oleh Allah Swt... atas ragam argumennya merupakan anugrah, kebaikan, dan pantang dari argumen dengan mereka dari dosa dan kesalahan dalam agama Allah SWT..., dan maksum [disukai demi Allah] Yang Mahakuasa atas siapa pun yang mengetahui bahwa dia berpegang pada maksumnya, dan maksum adalah tindakan yang maksum, dan maksum tidak menghalangi kemampuan untuk Yang jelek, dan tidak ada paksaan bagi yang maksum untuk kebaikan, dan ada tidak ada jalan baginya untuk itu, melainkan adalah hal yang Tuhan Yang Maha Esa tahu bahwa jika dia melakukannya kepada seorang hamba dari hamba-Nya, dia tidak akan terpengaruh dengan kemaksiatannya kepadanya, dan tidak semua makhluk mengetahui ini dari kondisinya, melainkan diketahui dari mereka bahwa mereka adalah elit dan baik.

Terdapat ragam bukti nas agama, baik dalam Alquran ataupun as-Sunnah yang menegaskan tentang konsep keterjagaan para nabi dan rasul dari segenap aktivitas yang bisa menjadikan mereka dinilai buruk di depan masyarakat. Demikian ini disebabkan adanya perintah yang telah diberikan kepada mereka untuk menyampaikan pesan-pesan suci dari Allah kepada segenap umat manusia. Oleh karenanya, para Nabi dan Rasul membutuhkan penjagaan secara khusus agar tidak ada satupun celah yang dimiliki individu-individu yang ada di sekitar memberikan nilai buruk ataupun stigma negatif.

Kesucian para nabi dan rasul dalam segala aspek baik yang muncul dari kalam ataupun perbuatan mereka menempati posisi yang cukup penting dalam rangka optimalisasi pesan-pesan sakral yang telah mereka dapatkan untuk disampaikan kepada segenap umat manusia.

ذهبت الامامية كافة إلى أن الانبياء معصومون عن الصغائر  
والكبائر منزهون عن المعاصي قبل النبوة وبعدها على سبيل  
العمد والنسيان وعن كل رذيلة ومنقصة وما يدل على الخسة  
والضعفة<sup>94</sup>

Semua Imamiyyah berpendapat bahwa para nabi itu maksum dari dosa-dosa kecil dan besar, dan bebas dari ketidaktaatan sebelum dan sesudah kenabian, sebagai masalah kehendak dan

---

<sup>94</sup> Qadhi Nurullah al-Syusyari, *Ihqaq al-Haq*, (Najf, Markaz Ihya Atsar Birr Shaghir, 1437) j. 2, h.198

kealpaan, dan dari setiap sifat buruk dan ketidaksempurnaan, dan hal-hal yang menunjukkan keburukan dan kerendahan hati.

Rasionalisasi yang dapat dikembangkan dalam rangka memahami potensi Islam yang disandarkan kepada para nabi dan rasul,

- 1) Kesucian mereka dalam segenap aktivitas dalam keseharian menjadi kunci penting untuk menutup celah menolaknya individu-individu yang ada di sekitar mereka atas pesan yang dibawa oleh para nabi dan rasul.
- 2) Keteladanan yang muncul dari mereka dalam konteks kehidupan sosial memiliki potensi yang cukup kuat untuk menjadikan pesan-pesan yang dibawa para nabi dan rasul mudah diterima oleh masyarakat yang ada di sekitar mereka.
- 3) Memiliki *kekuatan* ajaib dengan sebutan mukjizat untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia yang lain.

Para nabi dan rasul memiliki keistimewaan-keistimewaan tersendiri. Dalam hal ini keistimewaan yang diberikan kepada mereka disebut dengan mukjizat, dalam konteks keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada mereka terdapat ragam informasi baik dari Alquran ataupun hadis tentang mukjizat-

mukjizat yang dimiliki para nabi dan rasul, bahkan terdapat sebuah gambaran dalam Alquran tentang keistimewaan Nabi Isa yang bisa menyembuhkan orang yang buta, Nabi Ibrahim yang menjadikan api menjadi dingin, Nabi Musa yang mampu menjadikan tongkatnya menjadi ular bahkan membelah lautan.

Keistimewaan-keistimewaan yang ditunjukkan dalam konteks mukjizat sebagaimana disebut bertujuan untuk menjadikan umat manusia yang ada di sekitarnya tidak bisa menolak tentang kenabian mereka sebab apa yang mereka lakukan tidak mungkin bisa ditiru oleh manusia-manusia yang bukan nabi.

#### **D. Kepemimpinan Tunggal Sebagai Poros Theologi**

Kepemimpinan tunggal selepas kekuatan Rasulullah SAW, dengan sebuah keyakinan, bahwa yang paling berhak menempati posisi pemimpin utama dan mengatur seluruh aktivitas umat manusia baik dalam konteks politik ataupun akhirat.<sup>95</sup> Kelompok ini berkeyakinan, bahwa selepas kewafatan Rasulullah SAW. tidak ada yang memiliki hak dalam mengatur wilayah agama ataupun politik demi mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan umat

---

<sup>95</sup> Ali Syariati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, (Mizan, Bandung)

manusia terkecuali seorang yang telah ditunjuk oleh Rasulullah Saw.<sup>96</sup>

Kelompok Syi'ah disebut dengan Imamiyyah ialah dinisbatkan pada kata imam, demikian ini disebabkan hal ihwal yang jadi titik tekan bahasan berkisar kepada keimaman (khilafah setelah nabi).<sup>97</sup> Sekte ini berpendapat bahwa Ali r.a. adalah seorang yang berhak menduduki khalifah sepeninggal nabi dengan alasan nash, baik langsung maupun tidak langsung. Kelompok ini menilai, bahwa keimaman harus dipegang oleh anak keturunan Ali r.a. dari Fatimah dan bahwa persoalan keimaman (imamah) adalah persoalan dasar agama (*ushul ad-diin*). Abu Bakar dan Umar dianggap sebagai meng-*ghasab* secara zalim hak kekhilafahan Ali r.a.<sup>98</sup>

Kepemimpinan tunggal atau disebut dengan Imamah merupakan kepemimpinan yang selain bertugas mengatur ragam aktivitas kehidupan umat manusia. Kepemimpinan tersebut juga erat kaitannya dengan teologi atau senantiasa berkelindan dengan aspek ketuhanan.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> M. Rasyid Ridha, *Al-Khilafat aw al- Imamah al-Uzma*, (Al-Qahirat: al-Manar, tt),h. 10

<sup>97</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), j. 3, h.204-206

<sup>98</sup> Ahmad Amin, *Dhuhal Islam*, (Maktabah an-Nahdhah, tt.) J. III, h. 212

<sup>99</sup> Yoesoef, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran Sekte Syi'ah*, (Jakarta: 1982), h. 47

Sekte ini memiliki pandangan, bahwa antara ketetapan yang telah diberikan oleh tuhan kepada segenap umat manusia merupakan ketetapan dari para pemimpin pelanjut kepemimpinan Rasulullah SAW. Tak ayal, Mereka memiliki pandangan, bahwa siapapun yang yang menentang terhadap kepemimpinan tunggal selepas kepemimpinan Rasulullah SAW. juga menentang terhadap ketetapan Allah SWT... Sebab apapun yang muncul dari para pemimpin-pemimpin pelanjut kepemimpinan Rasulullah tiada lain adalah wahyu yang datangnya dari Allah Swt. karakteristik karakteristik yang ditempelkan pada para pemimpin lanjut kepemimpinan Rasulullah ialah sama halnya dengan Rasulullah Saw.<sup>100</sup>

Dalam hal ini seperti yang telah disematkan dalam kitab *Biharul Anwar* ditetapkan bahwa perilaku syirik yang muncul dari masing-masing individu ialah dimisalkan dengan seseorang yang menyamakan para imam yang bertugas memimpin kehidupan umat manusia dengan pemimpin-pemimpin di luar mereka. Siapa saja yang menyamakan pemimpin yang memiliki otoritas tinggi dan bersifat suci dengan pemimpin-pemimpin yang lain maka hukum dari keyakinan tersebut adalah sama dengan syirik atau menyekutukan Tuhan.

---

<sup>100</sup> Ad-Dihlawi, *Mukhtashar at-Tuhfah al-Isna Asy'ariyah*, (Turki: Isik Kitabevi, 1981) hal. 21

"واعتقادنا فمن جحد إمامة أمير المؤمنين والأئمة من بعده أنه بمنزلة من جحد نبوة الأنبياء<sup>101</sup>

Ibn Babawayh berkata: "Dan keyakinan kami adalah bahwa siapa pun yang mengingkari Imamah Amirul Mukminin dan para Imam setelahnya berada dalam posisi yang sama dengan orang yang mengingkari kenabian para Nabi."

Al-Mufid juga menegaskan,

, واعتقادنا فيمن أقر بأمرير المؤمنين وأنكر واحداً من بعده من الأئمة أنه بمنزلة من آمن بجميع الأنبياء ثم أنكر نبوة محمد صلى الله عليه وسلم<sup>102</sup>

Dan keyakinan kami tentang orang yang mengakui Amirul Mukminin dan mengingkari salah seorang imam setelahnya adalah sama kedudukannya dengan orang yang mengimani semua nabi kemudian mengingkari kenabian Muhammad SAW. beri dia kedamaian [Keyakinan: hal.111, Bihar al-Anwar: 27/62.].

Al-Thusi berkata,

وقال شيخهم الطوسي: "ودفع الإمامة كفر، كما أنّ دفع النبوة كفر، لأنّ الجهل بهما على حدّ واحد"<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Al-Mufid, *al-I'iqadat*, h. 111

<sup>102</sup> Al-Thusi, *Bihar al-Anwar*, j. 27, h.62.

<sup>103</sup> Al-Tusi, Muhammad ibn Hasan, *Talkhis al-Syafi*, (Qom: al-Muhibbin: 1382) j. 4, h. 131

“Menyanggah imamah adalah tidak percaya, sama seperti menolak kenabian adalah tidak percaya, karena ketidaktahuan tentang mereka adalah satu dan sama.”

Dalam konteks Teologi Imamiyyah, kelompok Syiah Imamiyyah, menyandarkan argumentasi-argumentasi model keberagaman mereka kepada rujukan sentral umat Islam, diantaranya ialah ayat ataupun hadis-hadis dalam peristiwa ghadir khum.

Al-Khatib Al-Baghdadi, di dalam karya monumentalnya *Tarikh Baghdad* menukil riwayat shahih yang menjelaskan keterkaitannya ayat di atas dengan peristiwa Ghadir Khum.<sup>104</sup>

أَبَانَا عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ بَشْرَانَ أَبَانَا عَلِيِّ بْنِ عَمْرِو  
الْحَافِظِ حَدَّثَنَا ضَمْرَةَ ابْنِ رَبِيعَةَ الْفَرَسِيِّ عَنِ ابْنِ شَوَدْبٍ عَنْ  
مَطْرِ الْوَرَّاقِ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: مَنْ  
صَامَ يَوْمَ ثَمَانَ عَشْرَةَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ كُتِبَ لَهُ صِيَامُ سِتِّينَ  
شَهْرًا، وَهُوَ يَوْمُ غَدِيرِ خُمٍّ، لَمَّا أَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِيَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: «أَلَسْتُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ؟» قَالُوا:  
بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ» فَقَالَ  
عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: بَخِ بَخٍ لَكَ يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ أَصْبَحْتَ مَوْلَايَ  
وَمَوْلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Telah memberitakan pada kami Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Bisyr, telah memberitakan pada kami Ali

<sup>104</sup> Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Darul Kutubul Ilmiyah, t.t), j. 8, h.284,

bin Umar Al-Hafidz, telah bercerita pada kami Dhamrah bin Rabia'h Al-Qurasyi dari Ibnu Syaudzab dari Mathar Al-Warraq dari Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah, berkata: "Barangsiapa berpuasa pada hari ke 18 dari bulan Dzul Hijjah maka dicatat baginya puasa 60 bulan. Dan itu (18 Dzul Hijjah) adalah hari Ghadir Khum, ketika nabi saw memegang tangan Ali bin Abi Thalib seraya berkata: 'Bukankah aku wali kaum mukminin?' orang-orang menjawab: 'Benar wahai Rasulullah.' Nabi berkata: 'Barangsiapa yang aku adalah maulanya maka Ali adalah maulanya.' Umar berkata: 'Selamat, selamat untukmu wahai putra Abu Thalib, kau telah menjadi maulaku dan maula seluruh muslim.' Kemudian Allah menurunkan firman yang artinya "*telah aku sempurnakan agamaku bagi kalian.*"<sup>105</sup>

Hadis di atas secara prinsip menunjukkan tentang penetapan Rasulullah SAW tentang kepemimpinan yang ada selepas wafatnya Rasulullah SAW. Selain peristiwa tersebut disaksikan oleh kebanyakan untuk sahabat hadis tersebut bernilai mutawatir dan bahkan juga dikokohkan dengan firman Allah sebagaimana berikut.

Ghadir Khum merupakan tempat antara Mekkah dan Madinah dimana terjadi peristiwa penting dalam sejarah Islam. Di tempat tersebut Nabi Muhammad saw mengumpulkan para sahabat seusai Haji Wida' pada 18 Dzulhijjah.<sup>106</sup> Ada pesan penting yang ingin beliau sampaikan sehingga beliau sempat menunggu para sahabat

---

<sup>105</sup> Tarikh Baghdad, jil: 8, hal: 284, Darul Kutubul Ilmiah

<sup>106</sup> Ali Akbar Shadeqi, Pesan Terakhir Nabi Saw: Terjemahan Lengkap Khotbah Nabi Saw di Ghadir Khum (18 Dzulhijjah 10 H), terj. Husein Shahab (Bandung: Pustaka Pelita, 1998), 14-16

yang belum datang dan meminta kembali para sahabat yang telah melewati tempat tersebut. Kemudian beliau melaksanakan perintah Allah yang termuat dalam ayat Tabligh. Beliau menyampaikan pesan, “Barang siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali bin Abi Thalib juga sebagai pemimpinnya.”

Artinya bahwa Imam Ali bin Abi Thalib saat itu di Ghadir Khum dikenalkan sebagai pengganti dan khalifah Rasulullah saw. Di antara orang-orang yang hadir di tempat itu adalah para pembesar sahabat yang juga memberikan baiat kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Begitu pentingnya pesan ini sehingga dalam ayat Tabligh disebutkan jika Nabi saw tidak melaksanakan perintah ini, seakan ia tidak menyampaikan risalah-Nya. Setelah peristiwa Ghadir terjadi, turun lah ayat Ikmal, “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu.”

Peristiwa besar tersebut menjadi dasar penting dalam menjelaskan kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah Saw. Selain Rasulullah mengumpulkan para sahabat untuk membicarakan tentang kepemimpinan dia dan kepemimpinan Ali selepas selepas Rasulullah SAW. Terlebih disitir ayat terakhir oleh Rasulullah SAW untuk mengokohkan peristiwa tersebut, demikian ini memiliki makna bahwa dalam pandangan Syiah imamiyyah Rasulullah SAW

telah menyerahkan tanpa kepemimpinan selepas kepemimpinan yang telah hendak ditutup dan telah selesai kepada pemimpin selanjutnya yaitu Ali bin Abi Thalib.

Terdapat<sup>107</sup> serangkaian petunjuk yang menetapkan bahwa yang paling berhak menempati posisi kepemimpinan selepas wafatnya Rasulullah SAW ialah Ali bin Abi Tholib, di antara petunjuk-petunjuk tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berikut :

- a) Rasulullah SAW mengumpulkan para sahabat selepas Haji wada bahkan beliau menunggu para sahabat yang belum datang sampai betul-betul terkumpul sehingga kemudian Rasulullah khotbah di depan para pembesar sahabat.
- b) Terdapat ayat-ayat yang disetir untuk mengokohkan khotbah pada kesempatan itu, bahkan Rasulullah memberikan sebuah penegasan bahwa "siapapun yang menyatakan diriku sebagai pemimpin, maka dia harus menyatakan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpinnya.
- c) Menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan bukanlah kuasa manusia, akan tetapi konsep kepemimpinan yang memiliki otoritas mengatur semua hal kehidupan yang dibutuhkan manusia ialah disandarkan kepada ketetapan dari Wahyu yang datangnya dari Allah SWT...

---

107

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag menjelaskan bahwa terjadinya Ghadir Khum itu sendiri adalah sebuah peristiwa yang disepakati. Dalam peristiwa tersebut ayat tentang kesempurnaan Islam diturunkan “..Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (QS. Al-Maidah: 3).

Dalam *kitab Rasail*, bab Tartibul Muluk wal Khilafah Imam Ghazali menyebutkan bahwa telah terkumpul Hujjah pada hari Ghadir Khum dengan kesepakatan seluruh muslimin yang menyebutkan sabda Nabi saw, “Barang siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali juga pemimpinnya.” Umar bin Khattab berkata, “ Selamat-selamat wahai Bapaknya Hasan, engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin seluruh pemimpin.”

Al Ghazali berpandangan, ucapan ini adalah sebuah pengakuan dan kerelaan namun setelahnya menang lah hawa nafsu karena kecintaan pada kekuasaan. Seorang pemimpin yang membawa perubahan kebaikan tidak harus berkuasa sebagaimana Nabi Yusuf as menjadi menteri keuangan bagi penguasa saat itu. Pemimpin yang spiritualis yang bisa membimbing dan membawa masyarakat kepada peningkatan spiritualitas sangat dibutuhkan di zaman sekarang ini. Imam Khomeini, “ Aku merindukan suatu masa dimana senjata berubah menjadi kertas dan tinta dan peradaban manusia bisa mengantarkan pada kemanusiaan.

Syi'ah Imamiyyah memiliki pandangan, bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan seorang yang istimewa, selain terdapat doa-doa yang telah diberikan kepada Ali bin Abi Thalib, tidak sedikit dalil-dalil yang menunjukkan tentang kemuliaannya, sehingga dirinya memang berhak menempati posisi kepemimpinan selepas wafatnya Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا أَبُو لَيْلَى يَسْمُرُ مَعَ عَلِيٍّ فَكَانَ يَلْبَسُ ثِيَابَ الصَّيْفِ فِي الشِّتَاءِ وَثِيَابَ الشِّتَاءِ فِي الصَّيْفِ فَقُلْنَا لَوْ سَأَلْتَهُ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَيَّ وَأَنَا أَرْمَدُ الْعَيْنِ يَوْمَ خَيْبَرَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّي أَرْمَدُ الْعَيْنِ فَتَقَلَّ فِي عَيْنِي ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ أَذْهَبْ عَنْهُ الْحَرَّ وَالْبَرْدَ قَالَ فَمَا وَجَدْتُ حَرًّا وَلَا بَرْدًا بَعْدَ يَوْمِئِذٍ وَقَالَ لِأَبِئْتَنِّ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ لَيْسَ بِفَرَارٍ فَتَشَرَّفَ لَهُ النَّاسُ فَبَعَثَ إِلَيَّ عَلِيٍّ فَأَعْطَاهَا إِيَّاهُ

Abu Laila dia berkata, "Abu Laila berbincang-bincang dengan Ali. Dan Ali biasa memakai baju musim panas di saat musim dingin dan memakai baju musim dingin di saat musim panas. Maka kami bergumam; "Mari kita bertanya kepadanya." Dia menjawab; "Pada saat Perang Khaibar, Rasulullah Saw. mengutusku, sementara aku sedang sakit mata." Aku berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku sedang sakit mata. Maka Rasulullah Saw. pun meniup mataku seraya berdoa, "Ya Allah, jauhkan darinya panas dan dingin." Ali berkata; "Maka aku tidak mengalami panas dan juga dingin semenjak hari itu." Dan beliau bersabda, "Sungguh, aku akan mengutus seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta bukan seorang yang penakut."Maka orang-orang berdesakan

untuk mendapatkannya namun Rasul mengutus serta memberikan bendera kepadanya."

Tampak kepemimpinan pelanjut dan pengganti Rasulullah tidak serta merta menempati kepemimpinan terkecuali memang telah ditunjuk secara langsung oleh Rasulullah Saw. sebagai pelanjutnya. Ali bin Abi Thalib adalah sosok pilihan Rasulullah Saw. sebagai pelanjutnya, sehingga yang paling berhak menduduki kursi kepemimpinan ialah Allah Swt...

Di sisi lain, beberapa firman Allah Swt... yang juga disitir oleh kelompok Syiah dalam rangka mengokohkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib selepas kewafatan Rasulullah SAW sebagaimana firman beberapa firman Allah berikut;

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka ruku’.” [Al-Maidah: 55]

Sosok yang bisa menolong masing-masing individu ialah Allah dan para utusan-Nya. Dalam pandangan Syiah Imamiyyah utusan Allah Swt... bukan hanya berhenti pada para Nabi dan Rasul, melainkan juga sebuah keharusan bagi Allah Swt... menetapkan dan mengutus pelanjut para Nabi dan Rasul agar dapat menjadi tumpuan yang solutif atas ragam kejadian di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Sebab keadilan yang mutlak hanyalah

bersumber dari Allah Swt.al-Maidah : 55 tersebut menjadi bagian dari dalil yang menunjukkan tentang keharusan bagi masing individu untuk menjadikan para Imam pelanjut para Nabi dan Rasul.

Imam al-Shadiq menegaskan ;

" إن الكتاب لم ينطق ولن ينطق " وأن أباه الباقر قال : " القرآن ضرب فيه الأمثال للناس ، وخاطب الله نبيه به ونحن ، فليس يعلمه غيرنا " <sup>108</sup>

Imam as Shodiq menyatakan, sungguh Alquran belum berbicara dan tidak akan pernah berbicara, sungguh ayahnya yang bernama Al baqir pernah berkata " Alquran telah menjelaskan dan memberikan permisalan-permisalan tentang hal ihwal kehidupan umat manusia, dan kemudian Allah memberikan mandat kepada para nabi dan kita untuk menjelaskan hal ihwal tentang masalah itu oleh sebab itu maka tak ada satupun orang yang bisa mengerti tentang hal ihwal maksud yang terpendam di dalam ayat-ayat atau firman-firman Allah selain kita.

Ukurannya yang terdapat di dalam tafsir Al Qummi. sebagaimana di atas menunjukkan bahwa para nabi Rasul dan juga dilanjutkan para imam 12 lepas wafatnya Rasulullah SAW memiliki otoritas tinggi dalam memberikan pemahaman tentang teks-teks agama untuk dijelaskan kepada khalayak umum. Demikian ini disebabkan bahwa yang telah ditunjuk secara khusus oleh Allah

---

<sup>108</sup> 'Ali bin Ibrahim al-Qummi, Abu al-Hasan, *Tafsīr al-Qummī*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Mathbu'at, 1991), j. 2, h. 425

untuk menjelaskan maksud dari ayat atau firman-firman Allah yang terekam di dalam Alquran hanyalah para rasul nabi dan para imam kaum sehingga yang layak menjelaskan tentang hal itu ialah para imam dan para nabi.

Demikian ini juga menunjukkan bahwa Alquran tidak akan pernah bisa dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia manakala tidak ada yang menjelaskan tentang apapun kandungan yang terdapat di dalam ayat-ayat Alquran, sehingga umat manusia sangat butuh terhadap para imam yang merupakan berlanjut para nabi sedangkan mereka adalah orang-orang tertentu yang secara khusus ditunjuk oleh nabi dan bahkan mereka memiliki ciri khas sebagaimana ciri khas para nabi dan rasul Allah sehingga apapun yang muncul dari mereka tiada lain adalah wahyu yang datangnya dari Allah Swt.

Dalam sebuah karya yang berjudul *Syiah wa al-Tasyayyu'* ditegaskan bahwa Ali bin Abi Thalib ra telah memberikan kabar tentang otoritasnya dalam menjelaskan agama kepada para umat manusia, dalam hal ini Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa Alquran yang didalamnya mencakup ragam informasi yang datangnya dari Allah Swt. mencakup ragam informasi yang tidak mungkin dipahami oleh umat manusia secara umum, sebab informasi-informasi tersebut adalah informasi-informasi yang

sudah terjadi sejak lama atau informasi-informasi yang akan terjadi di masa yang akan datang.<sup>109</sup>

Oleh sebab itu, siapapun yang hendak menjelaskan tentang kandungan-kandungan yang terdapat di dalam Alquran haruslah memiliki otoritas tinggi dan pemahaman yang tidak sama Dengan pemahaman yang muncul dari manusia pada biasanya karena untuk menjelaskannya dengan gamblang ialah harus bersandar pada firman Allah SWT.. oleh sebab itu Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa yang paling mengerti tentang hal penjelasan-penjelasan tersebut adalah saya maka bertanyalah kepada saya.

: " ذلك القرآن فاستنطقوه فلن ينطق لكم ، أخبركم عنه . إن فيه علم ما مضى وعلم ما يأتي إلى يوم القيامة ، وحكم ما بينكم ، وبيان ما أصبحتم فيه مختلفين . فلو سألتموني عنه لأخبرتكم عنه لأنى أعلمكم " <sup>110</sup> .

Artinya sungguh imam Ali bin Abi Thalib telah berkata, itu adalah kitab Alquran maka berharaplah kalian kepada Alquran agar Alquran berbicara pada kalian maka Alquran itu tidak akan pernah berbicara pada kalian, saya kabarkan kembali kepada kalian tentangnya bahwa di dalamnya terdapat informasi-informasi yang telah berlalu dan masa yang akan datang hingga hari kiamat dan juga terkait hukum-hukum permasalahan yang ada di antara kalian, p sedangkan apabila kalian bertanya tentang masalah hukum yang terjadi di antara kalian maka itu akan terjadi perbedaan pandangan di antara

---

<sup>109</sup> انظر الشيعة والتشيع ص 45 ، ويزعمون أن الإمام علياً قال

<sup>110</sup> Al-Qummi, *Tafsir al-Qummi*, h. 3

mereka yang ahli di bidang hukum. Maka bertanyalah hal ihwal tentang informasi yang terdapat di dalam Alquran kepadaku karena aku yang paling mengerti tentang hal itu.

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan, bahwa dalam sekte Syiah terdapat sebuah keyakinan-keyakinan terkait otoritas para pemimpin yang bertugas melanjutkan tugas-tugas para nabi dan rasul, para pemimpin tersebut adalah memiliki ciri khusus yang tidak bisa disamakan dengan para pemimpin-pemimpin yang lain sebab pola kepemimpinan tersebut adalah kepemimpinan yang harus ditunjuk secara langsung oleh rasul sebagai selanjutnya dalam rangka menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk kehidupan umat manusia yang lebih ideal.

Sebagaimana yang terjadi dalam peristiwa ghadirhum peristiwa bersejarah dan sangat penting untuk dipahami menurut kalangan Syiah Imamiyyah. Bahwa peristiwa tersebut telah terjadi sebuah konsensus tentang pemilihan Rasulullah SAW atas berlanjut kepemimpinannya selepas wafatnya Rasulullah SAW.

Sebuah penegasan yang telah dimunculkan oleh Rasulullah dengan kata siapapun yang telah meyakini bahwa diriku adalah seorang pemimpin maka dia harus juga mengatakan bahwa Ali adalah pemimpin. Terbangunnya sebuah konsep kepemimpinan ala Syiah Imamiyyah memunculkan doktrin yang bertujuan untuk mengikat semua individu yang ada di dunia tanpa terkecuali agar

memiliki keyakinan sama dengan apa yang diyakini kelompok tersebut. Semisal dalam konteks seseorang yang memiliki otoritas tinggi dalam hal ihwal agama dan keberagamaan.

Dalam pandangan mereka pemimpin memiliki kedudukan dan juga memiliki otoritas tinggi dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan mengatur hal ihwal kehidupan umat manusia baik dalam konteks politik ataupun akhirat. Otoritas para pemimpin dalam konteks ini tidak bisa ditawar sehingga siapapun yang menolak maka akan dinilai sebagai penolak kebenaran agama yang bahkan dicap sebagai orang yang musyrik.

Imam sebagai pelanjut para nabi dan rasul yang diyakini memiliki otoritas tinggi dalam hal agama dijadikan sebagai poros utama dalam konteks teologi ketuhanan. Para imam diyakini memiliki otoritas dalam konteks apapun yang telah menjadi otoritas Tuhan, sebab apapun yang telah menjadi petunjuk yang datangnya dari Tuhan tidak akan pernah mampu dipahami oleh para manusia terkecuali dilanjutkan penjelasannya oleh para imam.

Keselamatan masing-masing individu telah di akhirat juga bergantung pada bagaimana keyakinan mereka dengan para imam yang 12, Terdapat beberapa pernyataan ataupun ungkapan yang muncul dari para imam yang dalam pandangan Syiah Imamiyyah disebut sebagai hadits yang muncul dari rasulullah yang

menegaskan tentang pentingnya meyakini para pemimpin tersebut dan melaksanakan apapun yang telah diberitakan dari mereka karena keselamatan masing-masing individu ialah bergantung pada para imam.

: "أَنَّ الْإِمَامَةَ مَنْصِبٌ إِلَهِي كَالنَّبَوَّةِ، فَكَمَا أَنَّ اللَّهَ سَبَّحَانَهُ يَخْتَارُ مِنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِلنَّبَوَّةِ وَالرَّسَالَةِ وَيُؤَيِّدُ بِالْمُعْجَزَةِ الَّتِي هِيَ كَنْصٌ مِنَ اللَّهِ عَلَيْهِ.. فَكَذَلِكَ يَخْتَارُ لِلْإِمَامَةِ مَنْ يَشَاءُ وَيَأْمُرُ نَبِيَّهُ بِالنَّصِّ عَلَيْهِ وَأَنْ يَنْصِبَهُ إِمَامًا لِلنَّاسِ مِنْ بَعْدِهِ"<sup>111</sup>

Muhammad Husein alucasif salah satu penulis terkenal rujukan Syiah di era kontemporer menyatakan sungguh imam adalah kedudukan yang bersifat ilahi sebagaimana kedudukan para nabi maka seperti halnya Allah memilih para nabi sebagaimana yang dikehendaki olehnya kemudian diberi beban menyampaikan risalah dan dikuatkan dengan mukjizat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam nas-nas Allah, maka demikian juga sebagaimana Allah memilih para nabi dan rasul Allah juga memilih para imam yang dikehendaki oleh Allah untuk menyampaikan pesan-pesan sebagaimana disampaikan oleh para nabi.

Para Imam tidak berbeda dengan para Nabi dan Rasul mandate besar yang diberikan kepada mereka untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, juga membutuhkan adanya keistimewaan seperti para nabi dan Rasul. Karenanya, kedudukan tersebut merupakan kedudukan yang benar-benar datang dari Allah Swt... dengan pembuktian petunjuk Rasulullah atas siapa yang telah

---

<sup>111</sup>Al-Ghita, Muhammad Husein al-Kasyif. *Ashlu al-Syi'ah wa Ushulih*, h. 58

dipilih olehnya, bahkan telah dikokohkan oleh ragam Riwayat tentang sosok pelanjutnya.

Terdapat ragam Riwayat hadis dalam kitab-kitab hadis Syi'ah Imamiyyah tentang keutamaan para Imam dan keharusan meyakini kesucian mereka. Semisal dalam kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini menunjukkan sebuah Riwayat bahwa Imamah ditempatkan pada rukun Islam tertinggi dibandingkan dengan rukun Islam yang lainnya. Sebagaimana bunyi Riwayat berikut ini ;

"بني الإسلام على خمس: على الصلّاة والزّكاة والصّوم والحجّ والولاية، ولم يناد بشيء كما نودي بالولاية، فأخذ الناس بأربع وتركوا هذه – يعني الولاية –"<sup>112</sup>

Islam terbangun atas lima perkara, pertama ialah salat puasa dan kepemimpinan. Dan belum mengajak tentang sesuatu seperti halnya tentang masalah kepemimpinan maka kemudian manusia hanya mengambil 4 perkara sedangkan tentang masalah kepemimpinan ditinggalkan oleh mereka.

Misi politik selepas wafatnya Rasulullah Saw. dalam pandangan Syi'ah Imamiyyah telah mengalahkan segalanya, sehingga hak Ali bin Abi Thalib sebagai pelanjut Nabi diambil alih, bahkan Riwayat-riwayat tentang kepemimpinan Ali bin Thalib terdistorsi, sebagaimana Riwayat tentang rukun Islam yang di dalamnya terdapat keharusan meyakini menjadikan Imamah sebagai bagian rukun di dalamnya sengaja tertinggal. Padahal,

---

<sup>112</sup> Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, j. 2, h. 18

imamah menempati posisi yang cukup urgen dalam keberlanjutan kehidupan umat manusia, dan tersampainya risalah ilahiyyah kepada segenap umat manusia. Namun, justru hal itu ditinggalkan.

Imamah dalam keyakinan Syiah Imamiyyah bukanlah ajaran agama yang bersifat furu, melainkan masuk dalam kategori atau salah satu ajaran Ushuluddin sehingga berimplikasi pada adanya penilaian kufur atau syirik pada siapapun yang menentang terhadap konsep imamah tersebut.

الإمامة عندهم ليس بالأمر الفرعي الذي يكون فيه الخلاف  
أمرًا عاديًا، بل هي أساس الدين وأصله المتين، ولا دين لمن لم  
يؤمن بإمامهم ولذلك يكفر بعضهم بعضًا، بل إن أتباع الإمام  
الواحد يكفر بعضهم بعضًا ويلعن بعضهم بعضًا [ولذلك كانوا  
يشتكون من ذلك<sup>113</sup>

Artinya di dalam kitab Al kasyi karya aplikasi menyatakan bahwa kepemimpinan atau dalam sebutan imamah bukanlah perkara yang bersifat buruk yang di dalamnya terdapat perbedaan pandangan akan tetapi imamah masuk dalam kategori ajaran aqidah sehingga siapapun yang tidak beriman kepada kepemimpinan imam yang 12 maka mereka dinilai tidak beriman.

Beberapa uraian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam konteks imamah pada ajaran yang telah dikembangkan oleh sekte Syiah Imamiyyah, didudukkan pada posisi teologi. Sebaliknya kepemimpinan yang telah dibangun oleh

---

<sup>113</sup> Al-Thusi, *Rijal al-Kasyi*, 498-499

mereka menjadi poros politik untuk mengikat masing-masing individu agar menerima terhadap kepemimpinan imamah yang 12 setelah kewafatan Rasulullah SAW., Oleh sebab itu cara mengikat individu-individu di luar mereka agar memiliki keyakinan tentang kepemimpinan imam yang 12 maka konsep yang dibangun oleh mereka ialah menyetarakan antara keimanan kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang tidak mungkin sempurna kecuali mereka beriman terhadap kepemimpinan para imam yang 12 orang.

Terdapat beberapa simpulan yang bisa dipahami dari uraian sebagaimana di atas terkait teologi Imamiyyah sebagai poros aqidah,

- a) Kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah SAW menempati posisi yang cukup urgen dalam kehidupan umat manusia karena adanya kebutuhan mereka terhadap hukum-hukum yang datangnya secara langsung dari Allah SWT... Hukum-hukum tersebut adalah hukum-hukum yang tidak didasarkan pada ambisi melainkan pada kesucian Wahyu yang telah diberikan Allah kepada masing-masing imam.
- b) Para imam yang 12 tidak jauh beda dengan para rasul dan nabi bahkan tingkatan mereka dikatakan melebihi tingkatan para nabi dan rasul atau lebih mulia daripada nabi dan rasul, mereka berhak memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagaimana yang telah

diberikan Allah kepada para nabi dan rasul baik dalam konteks mukjizat, Wahyu, ismah ataupun yang lainnya yang diberikan kepada para nabi dan rasul.

- c) Syiah Imamiyyah itu nasyariah menempatkan konsep kepemimpinan dalam bab aqidah atau Ushuluddin, sehingga berimplikasi pada penilaian tidak beriman pada siapapun yang tidak mengimani kepemimpinan para imam yang 12.

Imamah menjadi poros dalam konteks aqidah dimaksudkan adalah bahwa secara konseptual kalangan Syiah Imamiyyah menempatkan posisi imam pada tingkatan yang memiliki otoritas tertinggi dalam konteks agama dan keberagamaan. Dalam hal ini para imamah memiliki koneksi secara langsung mengemban tugas sebagaimana tugas para nabi dan rasul khususnya dalam konteks membangun aqidah atau keimanan terhadap Allah subhanahu wa ta'ala.

Penjelasan-penjelasan yang keluar dari para imam senantiasa tertawa dengan firman firman Allah atau Wahyu yang datangnya dari Allah SWT.. sehingga kebun binatang umat manusia kepada mereka merupakan kebutuhan mutlak, tidak mungkin manusia bisa memahami agama dan bagaimana beragama yang baik khususnya dalam konteks keimanan kepada Allah SWT.. kecuali penjelasan-penjelasan tentang hal itu muncul dari para imam yang 12.

**BAGIAN III**  
**RELASI-RELASI THEOLOGI IMAMIAH**

Imamah menempati otoritas tertinggi dalam pandangan Syiah Imamiyyah. Para imam memiliki hak memimpin pasca wafatnya Rasulullah SAW.. Kepemimpinan dengan ragam otoritas tertinggi menjadikan kelompok syiah menempatkan imamah dalam Ushuluddin. Sehingga terdapat ragam relasi teologi imamah dalam model keberagaman kelompok syiah, mulai dari otoritas seorang imam dalam mengatur negara dan agama, sumber agama, bahkan berdampak pada memunculkan stigma negatif kepada siapapun yang di luar mereka.

#### **A. Imamah ; Antara Konsep Kepemimpinan Mutlak dan Konsep Bernegara**

Imamah dalam pandangan Syiah Imamiyyah merupakan pemimpin yang memiliki otoritas mutlak. Otoritas mereka ialah mengatur segenap aktivitas dari segenap umat manusia baik dalam konteks agama ataupun duniawiyah. Konsep tersebut di dasarkan pada prinsip-prinsip yang disandarkan kepada para nabi dan rasul, yakni mereka yang oleh Allah Swt. diberikan mandate mengatur segenap urusan manusia, baik dalam konteks duniawiyah, terlebih perihal akhirat. Oleh sebab itu, para Imam juga memiliki tugas dan mandat yang sama dari Allah Swt.

Demikian ini sebagaimana definisi yang telah dimunculkan oleh al-Hulliy sebagaimana berikut :

## رئاسة عامة في الدين والدنيا لشخص من الأشخاص<sup>114</sup>

Imamah adalah kepemimpinan mutlak baik dalam agama ataupun dunia dan berlaku bagi seluruh umat manusia.

Kepemimpinan dengan otoritas tinggi atas segenap aktifitas dalam kehidupan umat manusia, baik dalam konteks keberagamaan ataupun dalam konteks kehidupan duniawiyah. Definisi tersebut, senada dengan penegasan al-Tustara dalam karyanya *Ihqaq al-Haq* berikut ;

«منصب إلهي حائز لجميع الشؤون الكريمة والفضائل،  
إلا النبوة وما يلزم تلك المرتبة السامية<sup>115</sup>»

Imamah adalah kedudukan yang bersifat *ilahi* yang melingkupi ragam urusan dan kebajikan yang terhormat, kecuali kenabian dan apa yang menyertai pangkat luhur itu."

Definisi sebagaimana di atas menunjukkan bahwa seorang imam yang telah ditunjuk oleh Nabi dimulai dari Ali bin Abi Thalib sampai imam yang ke-12, memiliki otoritas tinggi dalam hal pemberian aturan terhadap masing-masing manusia, baik dalam konteks ragam hal ihwal kehidupan umat manusia di dunia, ataupun yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Otoritas mutlak sebagaimana yang disandang para Imam pada hakekatnya ialah menunjukkan, bahwa keberadaan para

---

<sup>114</sup> Lihat, al-Hulliy, *Manahij al-Yaqin fi Ushul al-Din*, h. 439

<sup>115</sup> Al-Tustara, *Ihqaq al-Haq wa Izhaq al-Bathil*, j. 2, h. 300

imam merupakan poros utama mewujudkan kebenaran dalam konteks aktivitas kehidupan baik yang berhubungan kehidupan dunia ataupun akhirat.

Dalam konteks definisi dan tugas para Imam An-Naubakhti salah satu pakar Syi'ah menegaskan, bahwa para Imam merupakan orang-orang pilihan Allah yang setara dengan para nabi dan Rasul, dan demikian ini berarti menutup anggapan bahwa ada Nabi selepas kenabian Nabi Muhammad Swt.. :

“Kedudukan para Nabi tidak bisa ditempati oleh manusia yang tidak setara mereka. Imamah adalah urusan istimewa pasca kenabian, demikian ini merupakan keharusan bagi Allah Swt... Segala aspek keberagaman (kewajiban-kewajiban) tidak mungkin terealisasikan dengan baik, serta tidak mungkin perbuatan diterima kecuali dengan Imam yang adil”<sup>116</sup>

Manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah dengan mandat berat yakni menjadi khalifah di dunia,<sup>117</sup> sulit untuk

---

<sup>116</sup> An-Naubakhti, Hasan bin Musa dan Sa'ad bin Abdullah al-Qummi, *Kitāb Firq as-Syi'ah*, (Kairo: Dar ar-Rasyad, Cet. I, 1992), h. 33

<sup>117</sup> Tugas tersebut telah diisyaratkan dalam firman Allah pada surat al-Baqarah yang artinya “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Al-Baqarah : 30

bisa menegakkan aktivitas yang benar sesuai dengan kehendak Allah sehingga yang mempunyai tiada lain adalah kebenaran kebaikan dan kemaslahatan kecuali didasarkan pada ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh para imam lanjut para nabi.

Mengomentari tentang tugas manusia sebagai khalifah, sebagaimana ayat pada surat al-Baqarah : 30, Ibnu Abbas menegaskan bahwa “ pertama yang di bumi ialah jin, lalu mereka merusak dan menumpahkan darah, maka diutus Iblis untuk membunuh sebagian mereka dan mengusir sebagian yang lain sehingga mereka terpaksa tinggal di pulau-pulau dan di hutan-hutan serta di gunung-gunung.

Menurut Musthfa Al-Maraghi Q.S. Al-Baqarah ayat 30-33 merupakan kisah tentang penciptaan manusia. Dalam pandangannya, dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat firman Allah tersebut memiliki hikmah yang sangat besar. Ayat tersebut merupakan bagian dari ayat *Mutasyabihat* yang tidak cukup dipahami dari segi dhahirnya ayat saja. Dalam konteks ayat tersebut ditegaskan, bahwa umat manusia dinilai sebagai makhluk paripurna yang mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat. Namun, di saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa juga merosot menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah”. Oleh karena itu, makhluk

manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.<sup>118</sup>

Sebuah keniscayaan bagi segenap umat manusia agar senantiasa merujuk kepada ajaran agama ataupun norma-norma yang telah dibawa oleh para utusan Allah baik nabi ataupun Rasul,<sup>119</sup> sebab dengan merujuk pada ajaran-ajaran yang dibawa oleh mereka niscaya kehidupan umat manusia dan berjalan sesuai dengan tinta yang telah ditetapkan oleh Allah Swt... kepada mereka. Demikian juga keharusan bagi mereka agar mengikuti para Imam pelanjut para Nabi dan rasul, mereka diberikan keistimewaan oleh Allah Swt... sebagaimana para Nabi dan Rasul. Oleh sebab itu, menolak mereka sama halnya menolak terhadap para Nabi dan Rasul.<sup>120</sup>

Dalam hal ini Imam Ali As. Menegaskan, bahwa para Imam adalah orang-orang yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam menghambakan kepada Allah Swt... sebab keberadaan mereka merupakan, petunjuk bagi segenap umat manusia, berikut adalah ungkapan Imam ‘Ali ;

---

<sup>118</sup> Murtadha, Murtadhihari. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung:Mizan, 1998), h. 117.

<sup>119</sup> Lihat al-Shatibi, *al-Muwafaqat fi usul al-Shari'ah* (Mesir:alMaktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.t), j.3, h.15-16

<sup>120</sup> Yusuf Qardlawi, *Membumikan Syariat Islam*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 36-41.

عن الإمام علي عليه السلام : أن الإئمة هم القادة وأدلاء العباد إلى الله، ولا يدخل أحد الجنة إلا بمعرفته للإمام ومعرفة الإمام له، ولا يدخل نار جهنم إلا من كان ينكر الأئمة وهم ينكرونه<sup>121</sup>

Imam Ali, Saw.: Para imam adalah pemimpin dan pembimbing para hamba Allah, dan tidak ada yang masuk surga kecuali dengan pengetahuannya tentang imam dan pengetahuan imam tentang dia, dan tidak ada yang masuk neraka kecuali orang-orang yang mengingkari para imam sedangkan mereka mengingkarinya

Kebenaran dalam model praktek keberagamaan khususnya pada konteks penghambaan diri kepada Allah Swt. ialah bergantung pada kesetiaan masing-masing hamba Allah kepada petunjuk para Imam, sehingga yang tidak menyesuaikan dengan ajaran para Imam, niscaya apapun yang dilakukan oleh mereka ialah tertolak dan berdampak pada terjerumusnya ia pada jurang kerugian. Gambaran tentang masuk Neraka atau Surga bergantung pada kesetiaan mereka pada Imam lebih bertujuan untuk menjadikan segala ajaran para Imam teradopsi oleh para hamba Allah secara totalitas.

Dalam konteks kenabian dan ke risalahan yang telah tertutup selepas kenabian Muhammad SAW., Dan menunjukkan ketidakbolehan adanya pengakuan ataupun klaim seseorang ataupun kelompok tentang adanya nabi baru selepas Nabi Muhammad, dalam

---

<sup>121</sup> Nahj al-Balaghah 52.

pandangan Syiah Imamiyyah terutusnya orang-orang pilihan sebagaimana nabi dan rasul untuk mengemban risalah-risalah suci dari Allah SWT.. tidak boleh terputus. Dan menjadi sebuah keharusan bagi Allah SWT.. untuk tetap menentukan siapa saja yang hendak dipilih melanjutkan dalam menyampaikan risalah-risalah *ilahiyah* kepada umat manusia. Para Imam merupakan pelanjut tugas para Nabi, oleh sebab itu mengakui dan mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa para Imam hukumnya wajib. Sebagai konsekwensinya, terjerumusnyapun yang tidak beriman pada Imam.

Apabila umat manusia tidak ada rujukan yang sama halnya sebagaimana merujuk kepada nabi dan rasul Maka sangat mungkin kezaliman akan kembali menyeruak dalam kehidupan umat manusia. Keadilan tidak bisa ditegakkan, dan kehidupan yang semena-mena akan terjadi dalam kehidupan umat manusia. Karenanya dalam prinsip yang telah dibangun oleh kelompok Syi'ah tentang para imam ialah terkait posisi mereka yang cukup agung dalam agama dan kebutuhan umat manusia atas kehadiran mereka.

Dalam hal ini al-Thahrani menegaskan :

"إن أعظم ما بعث الله تعالى نبيه من الدين إنما هو أمر الإمامة"<sup>122</sup>

Sungguh seagung-agungnya perkara yang dibawa oleh para Nabi dalam konteks agama ialah perkara Imamah.

Imamah kepemimpinan dengan otoritas mutlak sebagaimana para nabi dan rasul dalam doktrin Syi'ah Imamiyyah ditempatkan pada posisi sacral, bahkan perkara paling penting dalam hal beragama ialah tentang kepemimpinan (Imamah). Sebab, selain secara konseptual Imamah masuk dalam kategori *ushuluddin*, Imamah juga menjadi poros utama dalam merealisasikan kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia ialah bergantung pada hadirnya para pemimpin pelanjut para nabi, karena hanya merekalah yang mampu mewujudkan kehidupan yang ideal.

Senada dengan sebelumnya ialah al-Kulaini, dia mengungkap Riwayat dari Abi Ja'far, bahwa Imam kedudukannya ialah paling tinggi dibandingkan rukun Islam yang lain. Sebagaimana Riwayat berikut :

Dari Abi Ja'far berkata: "Islam dibangun di atas lima perkara: Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan Wilayah". Zurarah berkata: Aku berkata, "Mana yang lebih utama?" Beliau menjawab: "Yang

---

<sup>122</sup> Al-Thahrani, *Wadai 'al-Nubuwwah*, h. 15

paling utama adalah Wilayah/Imamah, sebab ia merupakan kunci dari yang lainnya, sementara seorang Wali/Imam adalah pemandu bagi mereka. Lalu aku berkata: “Lalu setelah itu?” Beliau menjawab: “Lalu Shalat”<sup>123</sup>

Rukun Islam selain wilayah bukan menjadi poros utama dalam agama, sebab hakekat dari ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul ialah perihal keimanan kepada Allah dan kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, keberimanan kepada Allah Swt... tidak mungkin terejawantahkan dalam kehidupan umat manusia, terkecuali terdapat arahan-arahan yang diberikan oleh para Imam, karenanya wilayah menempati posisi yang cukup urgen dalam kehidupan manusia.

Mengarahkana segenap individu tentang potensi para Imam dalam rangka menjadikan kehidupan umat manusia sesuai dengan misi diciptakannya ialah bergantung pada kesetiaan mereka terhadap norma-norma yang diberikan Allah melalui orang-orang yang telah dipilihnya untuk menyampaikannya. Dalam konteks ini, tidak sedikit orang-orang yang telah menyiakan-nyiakannya, sehingga terkesan selepas wafatnya Rasulullah, maka risalah *ilahiyyah* telah terputus dan menjadikan mereka melepaskan diri pada para Imam yang telah ditunjuk oleh Rasulullah Saw... Oleh sebab itu, Rasulullah Saw.. juga juga telah menetapkan bahwa, perkara terpenting yang dibawa oleh Rasulullah ialah perihal imamah, dengan hal ini semua perkara

---

<sup>123</sup> Al-Kulayni, Ushūl al-Kāfī, *Kitab: al-Īmān wa al-Kufr*, (Da’āim al-Islām), Hadis No: 2/16

memiliki solusi, dan mereka adalah orang-orang pilihan tuhan yang juga mendapatkan wahyu dari tuhan atas ragam kebutuhan umat manusia.

عن أبي جعفر قال: قال رسول الله ﷺ: إني واثني عشر إمامًا من ولدي وأنت يا علي زرّ الأرض - يعني أوتادها وجبالها - بنا أوتد الله الأرض أن تسيخ بأهلها، فإذا ذهب الاثنا عشر من ولدي ساخت الأرض بأهلها ولم ينظروا<sup>124</sup>

Dari Abi Ja'far Rasulullah Saw.. bersabda “Saya dan dua belas imam dari anak-anak saya, dan Anda, hai Ali, akan mengunjungi bumi - artinya pasak dan gunungnya - bersama kami, Tuhan akan mengelilingi bumi untuk membuatnya membengkak dengan orang-orangnya, jadi jika dua belas putra saya pergi , bumi akan ditelan oleh orang-orangnya dan mereka tidak akan menoleh ke belakang.

Para imam suci yang berjumlah dua belas orang, diawali merupakan pelanjut dari nabi dan rasul, hanya saja penamaannya berbeda yakni digantikan dengan Imam. peran mereka menempati posisi yang cukup urgen dalam kehidupan umat manusia, selain karena mereka seperti halnya para nabi dan rasul yang juga menerima mukjizat, Wahyu, dan juga dijaga oleh Allah dari ragam aspek keburukan (*ma'shum*). Merujuk kepada ajaran-ajaran yang dibawa oleh para imam menjadi solusi dalam rangka mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia.

---

<sup>124</sup> *Al-Kulaini, Ushul al-Kafi*, j. 1, h. 534

Tidak sedikit uraian terkait hal ini, dimunculkan oleh para pakar, khususnya dalam konteks kemaslahatan bagi Allah Swt... kembali mengutus para imam demi terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia. Paham yang dikembangkan dalam kelompok syiah Imamiyyah ialah bahwa Imamah adalah orang-orang pilihan Allah Swt..., dalam rangka menyampaikan pesan-pesan suci dari Allah kepada segenap umat manusia. Mereka yang terpilih ialah mereka yang benar-benar ditunjuk oleh nabi untuk menyampaikan norma-norma untuk segenap umat manusia. Dalam hal ini tidak sedikit riwayat-riwayat yang ditampilkan oleh mereka untuk mengokohkan argumentasi terkait keterpilihan para imam untuk mengatur baik wilayah duniawiyah atau ukhrawiyah.

Di antara ayat yang disitir oleh para pakar Syiah ialah firman Allah yang berbunyi,

{إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ} [المائدة، آية: 55]. " [تلخيص الشافعي: 10/2]. وقال الطبرسي: "وهذه الآية من أوضح الدلائل على صحة إمامة علي بعد النبي بلا فصل" [مجمع البيان: 128/2].<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Abu Ali al-Fadl Ibn Hasan Al-Tabarsi, Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Muqaddimah Juz 1

(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), j. 2, h. 1128

{Penjagamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat sambil rukuk}<sup>126</sup> [Al-Ma'idah, ayat: 55.]” .Al-Tabarsi mengatakan: “Ayat ini adalah salah satu bukti yang paling jelas tentang keabsahan kepemimpinan Ali setelah Nabi tanpa pemisahan.”.

Dalam pandangan Syi'ah, *Wajhu ad-dilalah* (inti bahasan) pada firman Allah di atas ialah tentang Imam Ali, sehingga mereka memaknai kalimat “*alladzina amanu*” adalah Imam Ali, sedangkan lafadz “*innama*” menunjukkan pembatasan. Oleh sebab itu menyimpulkan, bahwa makna *waliyyukum* ialah yang paling layak untuk mengatur urusan kalian, yang harus diikuti, sementara makna *alladzina amanu* adalah Imam Ali, maka yang layak untuk menjadi pemimpin umat Islam ialah beliau, mengurus urusan kalian serta yang wajib kalian ikuti tidak ada lain kecuali Imam Ali, sehingga pemahaman yang paling tepat untuk memahami *waliyyukum* dengan makna paling layak untuk diberikan loyalitas serta dicintai.<sup>127</sup>

Selanjutnya ialah beberapa riwayat terkait sabda Rasulullah Saw.. yang telah benar-benar menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai imam selepas kenabian beliau. Uraian sebagaimana firman Allah ataupun hadis-hadis yang telah disitir oleh mereka menunjukkan, bahwa kepemimpinan yang disebut dengan imam pasca wafatnya

---

<sup>126</sup> *Talkhees Al-Shafi: 2/10*

<sup>127</sup> di al-Tabataba'i, al-Mizān, ibid, hlm. 6/2-24

Rasulullah SAW. ialah bersifat ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam konteks ini istilah yang digunakan adalah wasiat. Implikasi dari paham dalam doktrin Syiah sebagaimana di atas ialah ;

1. Tertolaknyanya para pemimpin sebelum Ali bin Abi Thalib pasca wafatnya Rasulullah SAW.. Bahkan mereka diklaim sebagai orang-orang yang telah menyerobot hak Ali bin Abi Tholib dalam konteks kepemimpinan,
2. siapapun yang menolak terhadap kepemimpinan mutlak dalam ragam otoritas kehidupan para imam maka ialah kafir,
3. Konsep imamah dalam paham Syiah menempati posisi rukun Islam dan rukun iman atau Ushuluddin sehingga menjadi kewajiban bagi siapapun untuk meyakinkannya.

## **B. Imamah ; Antara Konsep Kepemimpinan Mutlak dan Akidah**

Agama yang di dalamnya memuat nilai-nilai cara hidup yang baik dan benar sesuai dengan titah Allah Swt... merupakan dasar yang datangnya dari Allah Swt... Datangnya agama melalui para utusan-utusan Allah dengan diawali para nabi dan rasul. Keberadaan norma-norma tersebut menempati posisi yang cukup sakral dalam kehidupan umat manusia sebab kemaslahatan di bawah keadilan yang sempurna tidak akan pernah terwujud dalam

kehidupan umat manusia terkecuali atas dasar norma-norma yang telah diturunkan Allah kepada segenap umat manusia.<sup>128</sup>

روي عن الإمام علي: بأن الإئمة هم القادة وأدلاء العباد إلى الله، ولا يدخل أحد الجنة إلا بمعرفته للإمام ومعرفة الإمام له، ولا يدخل نار جهنم إلا من كان ينكر الإئمة وهم ينكرونه<sup>129</sup>.

Diriwayatkan atas otoritas Imam Ali: bahwa para imam adalah pemimpin dan pembimbing para hamba Allah, dan tidak ada yang masuk surga kecuali dengan pengetahuannya tentang imam dan pengetahuan imam tentang dia, dan tidak ada yang masuk neraka. neraka kecuali orang-orang yang mengingkari para imam sedangkan mereka mengingkarinya

Para Imam adalah panutan bagi setiap hamba Allah Swt... Sebab mereka adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah Swt... Dalam menyampaikan norma-norma agama. Sehingga siapapun yang mampu mengejawantahkan ragam norma yang dibawa oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari menjadikannya selamat dalam kehidupan di dunia ataupun di akhirat. Oleh sebab itu, pantasnya seseorang masuk surga Allah ialah bergantung pengetahuan mereka tentang Imam, bahkan siapapun yang mengingkari para Imam, maka baginya bertempat di neraka.

---

<sup>128</sup> Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, (Al-Muassasah Al-Islamiyyah Li Khidmat Al-Islamiyyah : iran., 1398) j. 2, h. 18-24

<sup>129</sup> Ali bin Abi Thalib, *Nahj al-Balaghah*. H. 252

Dalam rangka mengokohkan argumentasi, Syi'ah tidak sedikit menyitir firman Allah Swt... Di antaranya ialah dalam *Tahsil al-Muhassal* al-Thusi menegaslan :

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ»،  
يَأْمُرُ اللَّهُ تَعَالَى فِي هَذِهِ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ بِطَاعَةِ أُولَى الْأَمْرِ؛ إِنْ: يَجِبُ  
وَجُودِ أُولَى الْأَمْرِ أَوْلَى ثُمَّ إِطَاعَتِهِمْ ثَانِيًا<sup>130</sup>.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu.” Dalam ayat yang mulia ini, Tuhan Yang Maha Esa memerintahkan ketaatan kepada para penguasa. Jadi: para penguasa harus ada terlebih dahulu baru kemudian menaatinya

Teologi yang dalam bahasa Arab disebut dengan aqidah merupakan teori yang didalamnya terdapat konsep tentang menempatkan Allah pada posisinya (maqam al-khaliq), dan posisi makhluk (maqam al-makhluk) dalam konteks ini paham yang dibangun oleh kalangan Syiah ialah keharusan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha esa, tidak ada satupun sekutu baginya.

Namun demikian dalam paham mereka konteks teologi tidak akan pernah menjadi sempurna dipahami oleh segenap umat manusia padahal keyakinan menempati posisi utama dalam keberagaman umat manusia.<sup>131</sup> Tak ayal dalam Islam, siapapun yang tidak meyakini keesaan Allah atau meyakini ada kekuatan lain di selain Allah maka dinilai sebagai seorang

---

<sup>130</sup> Al-Thusi, *Talkhis al-Muhasshal*, h. 407

<sup>131</sup> Ibid.

yang musyrik dan dosanya tidak terampuni dan masuk dalam kategori dosa besar.<sup>132</sup>

"نحن نعلم أن هناك تكاليف عقلية على البشر، ونعلم أيضاً أن المكلفين ليسوا بمعصومين. وبناءً على هاتين المقدمتين فإن دليل وجوب الإمامة هو أن كل فرد عاقل عالم بالعرف وسيرة العقلاء فإنه يعرف إذا كان هناك قائد في المجتمع مدبر وكفوء يدافع عن العدالة والقيم الإنسانية ويمنع الظلم والاضطهاد فحينئذ يوفر الظروف الاجتماعية لتوسعة الفضائل والقيم، وهذا هو اللطف؛ فمن خلال اللطف سيقبلون على الطاعة والفضائل ويتعدون عن الهلاك والردائل وبالتالي فإن الإمامة على المكلفين لطفٌ

“Kita tahu bahwa ada biaya mental pada manusia, dan kita juga tahu bahwa mereka yang bertanggung jawab tidaklah maksum. Berdasarkan dua premis ini, dalil kewajiban Imamah adalah bahwa setiap orang berakal yang sadar akan adat dan biografi orang bijak, dia tahu jika ada pemimpin dalam masyarakat yang kompeten dan kompeten serta membela keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan serta mencegah Ketidakadilan dan penganiayaan, maka itu memberikan kondisi sosial untuk perluasan kebajikan dan nilai, dan ini adalah kebaikan; melalui kebaikan mereka akan menerima kepatuhan dan kebajikan dan berpaling dari kehancuran dan keburukan.

Secara aqli, manusia paripurna adalah mereka yang memiliki keistimewaan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Keistimewaan-keistimewaan tersebut tidak pernah dimiliki oleh siapapun terkecuali yang telah dibeli anugerah suci oleh Allah sebagaimana para nabi dan rasul, sehingga realitas dalam aktivitas kesehatan yang muncul dari diri mereka

---

. الخلافة و الامامة، مجلة رسالة القرآن، العدد 9، ص28: 132

tiada lain merupakan hujjah dalam beragama dan qudwah dalam beraktivitas keseharian.

Para imam ialah sama dengan para nabi dan rasul anugerah Allah pada para nabi dan rasul juga diberikan kepada para imam. Oleh sebab itu, mereka adalah para pemimpin yang mengemban amanah sebagaimana amanah yang telah diberikan Allah kepada para nabi dan rasul.

Dalam konteks keterpilihan mereka sebagai pemangku tersebarnya agama yang datang dari Allah untuk mewujudkan kemaslahatan dan keadilan Paripurna dalam kehidupan manusia, maka keberadaan mereka masuk dalam kategori Ushuluddin atau bahasan yang masuk dalam bahasan teologi ketuhanan.

Tanpa adanya para imam yang merupakan pelanjur para nabi maka simbol-simbol yang berfungsi mengarahkan umat manusia memiliki prinsip benar dalam hal keyakinan tidak akan pernah terurai dengan sempurna sebab yang memiliki hak paten menjelaskan konteks keyakinan bagaimana bertuhan yang benar dan baik ialah bertumpu pada para imam yang merupakan pelanjut para nabi dan rasul.

Dalam kontes ini tak ajal Rasulullah SAW. bersabda bahwa siapapun yang hidup pada masanya, maka dia harus mengerti dan mengenal imam yang ada pada masanya sebab apabila mereka meninggal dunia sedangkan mereka tidak mengenal iman pada masanya maka masuk dalam kategori mati jahiliah.

قال النبي ﷺ: "من مات ولم يعرف إمام زمانه مات ميتة جاهلية"<sup>133</sup>

Rasulullah Saw.. bersabda “siapa saja yang meninggal dunia, sedangkan dia tidak mengenal Imam pada masanya, niscaya dia telah meninggal dalam kondisi Jahiliyyah

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan tentang urgensi para imam dalam kehidupan umat manusia, kedudukan mereka sangat tinggi di sisi agama sebab keberadaan mereka menjadi media penting menyebarkan paham yang benar tentang bagaimana keberagamaan sesuai dengan titah dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Terputusnya para nabi dan rasul dan dilanjutkan para imam menjadi keharusan dalam rangka membenarkan pola keyakinan yang ditumbuhkan pada masing-masing individu dalam kehidupan umat manusia, kedatangan mereka akan menjadi bingkai bangunan model keberagamaan dalam kehidupan umat manusia, sehingga bangunan keberagamaan yang baik dan benar akan mengantarkan masing-masing individu memiliki keyakinan yang tepat dalam konteks bertuhan dan beragama.

Konsepsi keterikatan berkelindan yang tak bisa dipisahkan antara agama dan penyampai agama menjadi tali pengikat tentang keharusan menempatkan posisi risalah juga dalam konteks teologi, sebab tidak

---

<sup>133</sup> Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, j.23, h. 95

mungkin akidah yang di dalamnya memuat teori-teori tentang keesaan Allah bisa diterima dengan baik oleh masing-masing individu tanpa adanya masing-masing para nabi dan juga.

Oleh sebab itu, kepemimpinan yang memiliki otoritas tinggi dan menjadi pelanjut petugas para nabi dan rasul menjadi poros utama dalam berteologi. Siapapun yang menolak terhadap kepemimpinan para imam yang memiliki otoritas tinggi sebagaimana otoritas para nabi dan rasul maka orang-orang tersebut dinilai sebagai musyrik dan kafir.

### C. Imamah ; Antara Konsep Kepemimpinan Mutlak dan Syari'at

Secara istilah *syariat* merupakan derivasi dari kata *sya-ra-'a* ( شَرَعَ ) — يَشْرَعُ ) dengan makna memulai, mengawali, memasuki, memahami. Atau diartikan juga dengan membuat peraturan, undang-undang, syariat. *Syar'un* ( شَرْعٌ ) dan *syir'atan* ( شِرْعة ) memiliki arti yang sama: ajaran, undang-undang, hukum, piagam.

Dalam masalah syari'at Ibnu Manzhur menegaskan : “*Syari'at, syara'* dan *musyarra'ah* adalah tempat-tempat di mana air mengalir turun ke dalamnya. Syir'ah dan syari'ah dalam percakapan bangsa Arab memiliki pengertian *syir'atul ma'*, yaitu sumber air, tempat berkumpulnya air, yang didatangi manusia lalu mereka meminum airnya dan mengambil airnya untuk minum.... Bangsa Arab tidak menamakan tempat-tempat berkumpulnya air *tersebut* syari'at sampai

air tersebut banyak, terus mengalir tiada putusya, jelas dan bening, dan airnya diambil tanpa perlu menggunakan tali.”<sup>134</sup>

Secara istilah kalangan ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan syari’at, namun semuanya bermuara pada sebuah kesimpulan, yakni aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalam agama. Demikian ini sebagaimana definisi yang telah disebutkan oleh al-Jazairi, bahwa yang disebut dengan syari’at adalah agama yang Allah syariatkan atas hamba-hamba-Nya, yaitu agama yang Allah tetapkan bagi mereka dan Allah wajibkan atas diri mereka.<sup>135</sup>

Abbas Kasyif al-Ghita, menyatakan ;

فالشريعة هي الطريقة المستقيمة. قال تعالى: لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا، وتترادف كلمة (شَرَع) و (شريعة) و (شريعة) والشارع أسم فاعل من الفعل شَرَعَ يَشْرَعُ بمعنى جعل أو أنشأ أو وضع أو سنَّ الأحكام لتنظيم حياة الناس<sup>136</sup>

Syari’at adalah jalan yang lurus. Yang Mahakuasa berkata: Untuk Anda masing-masing, kami telah membuat undang-undang dan platform, dan kata "Syara'a" dan "Syir'ah" dan "Syariah" adalah sinonim, dan pembuat undang-undang adalah kata benda subyektif dari kata kerja, undang-undang, undang-undang di pengertian membuat, mencipta, meletakkan, atau memberlakukan peraturan untuk mengatur kehidupan masyarakat

---

<sup>134</sup> *Lisanul 'Arab*, 8/174

<sup>135</sup> *An-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar*, 2/460

<sup>136</sup> ‘Abbas Kasyif al-Ghita’, *al-Madkhal ila al-Syari'ah*, (al-Iraq, Najf Asyraf, 2015), j.1, h. 12

Cakupan yang terkandung dalam syari'at ialah ragam norma-norma yang berimplikasi pada *terwujudnya* kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia, sehingga syari'at disebut dengan jalan yang lurus. Oleh sebab itu, siapapun yang dapat menjalan syari'at dengan baik, niscaya disebut sebagai orang yang bertakwa. Sedangkan implikasinya ialah terwujudnya model keberagamaan yang ideal.

‘Abbas Kasyif al-Ghita, menyatakan ;

والشريعة هي جملة أحكام مجعولة، فإن كان مصدرها السماء بأن  
نزل بها الوحي سميت شريعة سماوية، وإن كانت من وضع  
البشر سميت شريعة وضعية<sup>137</sup>

Dan syariat adalah seperangkat aturan yang bersifat konstruktif, maka jika sumbernya adalah langit yang diturunkan wahyu, maka disebut hukum Tuhan, dan jika diciptakan oleh manusia disebut hukum buatan manusia.

Ahmad Zaqa juga menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan syariat adalah undang-undang yang mencakup aturan demi terealisasinya kehidupan yang ideal dalam kehidupan umat manusia. Berikut penegasannya.

وهي تتضمن أحكاماً وقوانين شاملة وصالحة لجميع البيئات  
والظروف، فهي تشمل على المبادئ الثابتة، وعلى الأحكام  
الاستثنائية لأحوال الضرورات وأحكام مربوطة بالأعراف  
والظروف الخاصة، ويتغير الحكم ويتبدل بحسب تبدل تلك

---

<sup>137</sup> Abbas Kasyif al-Ghita', *al-Madkhal ila al-Syari'a*, h. 12

الأعراف والظروف مع المحافظة على الفكرة الأساسية فيها وهي العدل والإنصاف والثوابت الإسلامية<sup>138</sup>

Ini mencakup ketentuan dan undang-undang yang komprehensif dan berlaku untuk semua lingkungan dan keadaan, termasuk prinsip-prinsip yang ditetapkan, ketentuan pengecualian untuk kasus kebutuhan, dan ketentuan yang terkait dengan kebiasaan dan keadaan khusus. Aturan berubah dan berubah sesuai dengan perubahan adat dan keadaan tersebut, dengan tetap mempertahankan ide dasar di dalamnya, yaitu keadilan, kejujuran, dan konstanta Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami, bahwa Syariat adalah aturan-aturan yang didalamnya mencakup ragam norma terkait aktivitas kehidupan seseorang. Norma-norma yang disandingkan kepada agama bersumber dari Wahyu yang diturunkan Allah SWT.. kepada segenap umat manusia melalui para nabi dan rasul. Norma-norma tersebut mengandung prinsip dasar keberagaman masing-masing individu dalam praktek keseharian, maka dalam konteks syariat ini *terdapat* hukum-hukum halal, haram sunnah wajib boleh dan makruh.

Semua ulasan hukum yang terdapat dalam syariat berfungsi untuk mengikat masing-masing individu agar bisa melaksanakan ragam bentuk perintah dalam norma-norma yang telah *diberikan* Allah subhanahu Wa Ta'Ala kepada manusia. Beberapa firman Allah yang menunjukkan syari'ah ialah ;

---

<sup>138</sup> Musthafa Ahmad Zarqa, *al-Madkhal al-Fiqh al-'Am*, (Dar al-Fikr, Bairut), h. 23

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu)...” (QS. Al-Jatsiyah: 18)

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.” (QS. Al-Maidah: 48)

إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيَابُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا

“...ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu...” (QS. Al-A’raf: 163)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu...” (QS. Asy-Syura: 13)

Dalam konteks Syariah yang didalamnya terdapat norma-norma dalam bingkai kehidupan umat manusia Maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami bagi tiap-tiap individu khususnya dalam konteks keberagaman, diantaranya ialah:

## 1. Dasar-Dasar Syariah

Ragam norma yang terdapat di dalam agama didasarkan pada sumber-sumber agama itu sendiri, dalam hal ini terklasifikasi menjadi

beberapa bagian. Di antara bagian yang paling *penting* dan memiliki otoritas tinggi dalam konsep sumber syariat ialah a) Alquran, b) Sunnah, c) akal, d) ijma'<sup>139</sup>

a) *Al-Kitab*

Alquran menempati posisi utama dalam konteks sumber syariat sebab AlQuran merupakan firman Allah dan merupakan kalam Allah yang di dalamnya terdapat ragam norma untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan umat manusia. Dalam pandangan Syiah Imamiyyah Alquran menempati posisi utama sebagai rujukan dalam beragama selain merupakan kalam Allah Alquran memiliki otoritas tinggi dalam konsep menjalankan aktivitas kepada. Dalam pandangan Syiah imamnya Alquran memiliki makna batin dan dzahir, manusia yang bukan pilihan Allah hanya mampu memahami Alquran dari aspek keluarnya saja sedangkan makna yang terkandung di dalamnya tidak bisa dibuka kecuali oleh orang-orang pilihan Allah yang dalam hati ini dalam pandangan Syiah ialah para imam. Pemahamannya semacam ini memiliki makna bahwa yang paling berhak menafsirkan Alquran dan mengungkapkan bunga ke dalam Alquran ialah para imam sedangkan

---

<sup>139</sup> hmad Ali MD, Mengharmoniskan Hubungan Syiah dan Sunni: Perspektif Ushul Fikih, Jurnal Harmoni Vol 13 No 3 2014, 8

Manusia biasa meskipun level mujtahid tidak akan pernah mampu mengungkapkannya.<sup>140</sup>

Dalam hal ini para pakar Syiah imamnya membagi pemahaman mengungkap kandungan Alquran menjadi empat kategori.

- 1) Pemahaman orang biasa (*Fahmul ibarah*), atau pemahaman yang hanya melihat *dzahir al-ayah*
- 2) Pemahaman orang-orang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang ilmu menggali Alquran (*Fahmul isyarah*) atau paham yang dilakukan oleh para ahli dalam mengungkap kandungan al-Qur'an
- 3) Pemahaman yang dilakukan oleh para wali Allah atau kekasih Allah (*Fahmul latha'if al-ibarah*), sebuah paham yang dilandasi dengan abstraksi melalui intuisi.
- 4) pemahaman yang dikehendaki oleh Allah atau pemahaman yang diungkapkan oleh para imam berlanjut para nabi dan rasul (*Fahmul Haqa'iq*), sebuah paham yang dilakukan oleh para Imam dalam mengungkap kandungan al-Qur'an, sehingga paham yang muncul bersifat paripurna.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Musthafa Muhammad ibn Musthafa, *Ushul wa al-Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, ([TTP, 2003), h. 223

<sup>141</sup> Asymuni A. Rachman, *Ushul Fiqh Imamiyyah*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1985), Cet. 1, h. 16

b) *Al-Sunnah*

Secara definitif yang dimaksud dengan sunnah adalah segala sesuatu yang muncul dari nabi Rasul dan juga para imam.<sup>142</sup> Dalam konteks ini kalangan Syiah mendefinisikan hadits dengan segala sesuatu yang muncul dari orang-orang yang *ma'shum*

كل ما يصدر عن المعصوم من قولٍ أو فعلٍ أو تقريرٍ<sup>143</sup>

Segala sesuatu yang bersumber dari orang-orang yang dijaga secara khusus oleh Allah SWT... Baik dari pernyataan, perbuatan, dan juga ketetapanannya.

Para pilihan Allah dalam menyampaikan pesan suci pada segenap umat manusia, bukan hanya para Nabi an Rasul, melainkan juga para Imam yang berjumlah 12. Setiap yang muncul dari para Imam secara otomatis menjadi hujjah yang memiliki otoritas sama dengan al-Sunnah, atau bahkan juga al-Qur'an. Sebab, apapun yang muncul dari para ma'shum ialah dari Allah Swt...

"ليسوا من قبيل الرواة عن النبي والمحدثين عنه، ليكون قولهم حجة من جهة أنهم ثقات في الرواية؛ بل لأنهم هم المنصوبون من

---

<sup>142</sup> Luthfullah al-Shafy, *Awa'il al-Maqalat fi al-Madzahib al-Mukhtarat*, Cetakan pertama, (Al-Mathba'ah al-Ilmiyyah Qum, 1398),

<sup>143</sup> Muhammad Taqiy al-Hakim, *al-Ushul al-'Ammah lil al-Fiqh Muqarin*, h. 122

الله تعالى على لسان النبي لتبليغ الأحكام الواقعية، فلا يحكمون إلا  
عن الأحكام الواقعية عند الله تعالى كما هي<sup>144</sup>

Mereka “tidak seperti para perawi atas otoritas Nabi dan para perawi dari beliau, sehingga ucapan mereka dapat menjadi argumen di satu sisi bahwa mereka dapat dipercaya dalam narasi, melainkan mereka adalah orang-orang yang ditunjuk oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui lidah Nabi untuk menyampaikan putusan yang realistis, sehingga mereka tidak menghakimi kecuali pada putusan faktual dengan Allah Swt.. sebagaimana adanya.

Dua sumber baik Alquran ataupun asma memiliki otoritas tinggi dalam konteks keberagaman. Syariat yang di dalamnya memuat aturan-aturan tentang keharusan seseorang melaksanakan apapun yang telah ditetapkannya tidak mungkin bisa menjadi lebih baik terkecuali merujuk kepada dua sumber sebagai di atas.

Alquran yang menjadi poros utama konteks beragama, sulit dipahami dengan baik dan benar kecuali terdapat penjelasan-penjelasan yang bersumber dari utusan-utusan Allah, Rasul, nabi, ataupun para imam. Sebab mereka semua adalah perantara perantara yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menjelaskan agama kepada segenap manusia.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> al-Mudzaffar, *Ushul al-Fiqh al-Muqaran*, j. 3, h. 51, lihat juga al-Salus, *Atsar al-Imamah*, 275

<sup>145</sup> Muhammad Ridha al-Muzhaffar, *Ushul al-Fiqh.*, (Qum: Mu’assasat Mathbu, 1421), h. 53

قوله ﷺ لجبريل عليه السلام (على منى، وأنا منه) فقال جبريل (أنا منكما)، (لا تبغض عليا، فإنه منى وأنا منه، أن الناس خلقوا من أشجار شتى، وقد خلقت أنا وعلى من شجرة واحدة). ومنها قوله ﷺ (على مع الحق، والحق مع على، يدور حيثما دار)، ومنها قوله ﷺ: (اللهم آتني بأحب خلقك إليك يأكل معي من هذا الطائر) فجاء على عليه السلام -وهو المعروف بحديث الطائر-. ومنها قوله ﷺ: لفاطمة لما عيرتها نساء قريش بفقر على (أما ترضين- يا فاطمة-أنى زوجتك أقدمهم إسلاما و أكثرهم علما: إلى أن قال :- يا فاطمة إن لعلى ثمانية اضراس قواطع لم تجعل لاحد من الأولين والآخرين : هو أخى فى الدنيا والاخرة، ليس ذلك لغيره من الناس وأنت يا فاطمة سيدة نساء أهل الجنة زوجته، وسبط الرحمة سبطاى ولده، وأخوه المزيذ بالجناحين فى الجنة يطير مع الملائكة حيث يشاء، وعنده علم الأولين والآخرين، وهو من آمن بى، وآخر الناس عهدا لى، وهو وصيى، ووارث الوصيين)<sup>146</sup>

Sabda Rasulullah Saw. kepada Jibril: “Ali dari (bagian dari) aku, dan aku dari (bagian dari) Ali”), maka Jibril menjawab: “Aku bagian dari kalian berdua”, “Jangan membenci Ali, karena dia bagian dariku, dan aku bagian darinya. Sesungguhnya manusia dicipta dari beragam pepohonan, sementara aku dan Ali dicipta dari pohon yang satu”, “Ali selalu bersama kebenaran, dan kebenaran selalu bersama Ali, dia ada selama kebenaran itu ada”, “Ya Allah datangkan untukku hamba yang paling Engkau cintai, yang makan bersamaku burung ini”. Maka Rasulullah lalu datang. Hadis ini dikenal dengan hadis burung”. Sabda Rasul untuk Fathimah ketika dihina oleh para perempuan Mekkah disebabkan oleh kefaqiran Ali: “Apa engkau tidak ridha –wahai Fathimah- dengan aku nikahkan kamu dengan orang yang pertama kali

<sup>146</sup> Muhammad Baqir as-Syariati al-Asfahani, *Aqidatu as-Syi'ah fi al-Imamah*, (Qom: Mansyurat ad-Dawari, 1397 H), h. 30-32

masuk Islam dan yang paling banyak ilmunya ... Hai Fathimah! Ali itu memiliki 8 gigi geraham yang tajam, yang tidak dimiliki oleh orang-orang terdahulu maupun yang akan datang, dia adalah saudaraku di dunia dan akhirat. Yang demikian itu tidak dimiliki oleh manusia kecuali kamu wahai Fathimah, tuan wanita-wanita surga dan suami-suaminya, ... saudaranya seorang yang dilengkapi dengan dua sayap. Terbang bersama Malaikat ke manapun dia mau. Ia juga memiliki ilmu orang-orang terdahulu dan yang akan datang, ia beriman kepadaku, dan orang terakhir yang memegang teguh sumpah kepadaku, ia adalah penerima wasiatku, serta pewaris orang-orang yang mewarisi).

c) *Ijma'* (Konsensus)

*ijma'* menempati posisi ke tiga selepas al-Qur'an dan al-Sunnah. Secara definitive *jumhur ulama* (mayoritas) menyatakan, bahwa *ijma'* merupakan kesepakatan seluruh mujtahid di dunia Islam terhadap suatu kasus setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.<sup>147</sup> Sedangkan dalam pandangan Syi'ah Imamiyyah, *ijma'* merupakan pandangan yang disepakati oleh imam yang ma'shum, dan bukan merupakan dalil yang berdiri sendiri. Lebih jelasnya *ijma'* bagi mereka sama dengan Sunnah mutawatir.<sup>148</sup>

d) *Aqli* (Rasio)

Dalam pandangan Syi'ah Imamiyyah dalil rasio tidak sama dengan qiyas.<sup>149</sup> Dalam kajian-kajian ushul fiqh Syi'ah memang tidak

---

<sup>147</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus, Dar al-Fikr, 1986), j 1, h, 490

<sup>148</sup> Syekh Ridha al-Muzhaffar, *Ushul Fiqh*, (Najaf, Dar al-Nu'man, 1967), j. 3, h, 105

<sup>149</sup> Syekh Ridha al-Muzhaffar, *Ushul Fiqh*, 121

menempatkan al-dalil al-aqliy sebagai salah satu dalil hukum, sebagaimana dinyatakan oleh Syekh al-Mufid (guru al-Thusi, w. 413 H). Menurutny ushul al-ahkam itu hanya tiga, yaitu al-Kitab, al-Sunnah Nabawiyah, dan perkataan para imam, akan tetapi lebih lanjut ia mengatakan bahwa al-dalil al-aqliy adalah suatu metode yang dipakai dalam rangka memahami kehujjahan.

Berbeda dengan Alquran dan as-sunnah, dalil dalam bentuk konsensus ataupun aqli dalam pandangan Syiah tidak bisa dijadikan sebagai rujukan dalam keberagaman. Demikian ini lebih disebabkan karena adanya sebuah keyakinan bahwa tidak ada satupun dari umat manusia yang mampu menggali kandungan hukum yang terdapat di dalam Alquran terkecuali orang-orang yang telah diberikan oleh Allah dalam mengungkap makna terdalam firman Tuhan.

Ijma dan qiyas tetap mengacu pada ketetapan para imam dalam konteks dijadikan sebagai rujukan hukum beragama. Demikian juga rasio hanya dijadikan sebagai poros media mengungkap makna penjelasan para para nabi dan para imam bukan dijadikan sebagai rujukan utama dalam beragama.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa dalam permainan Syiah poros utama Syariah atau norma-norma dalam melakukan perihal keberagaman ialah para imam yang merupakan pelanjut para nabi dan

rasul. Sedangkan yang lain tidak memiliki hak apapun membuat syariat dalam agama.

## 2. Urgensi Syariat dalam Kehidupan Manusia

Umat manusia yang di dalamnya terdapat pada perbedaan kepentingan, tujuan, sehingga terkadang terjadi persaingan cukup ketat dalam menyesuaikan kepentingan yang mereka inginkan baik yang bersifat individu ataupun kelompok. Syariah yang di dalamnya terdapat norma-norma mengikat segala individu ataupun kelompok agar senantiasa memiliki model kehidupan yang ideal, saling menjaga saling mengayomi dan hidup bersama secara damai tanpa ada persoalan-persoalan yang bisa memecah dan berdampak pada adanya pertikaian baik antar individu atau kelompok.

Antar individu terkadang memiliki kepentingan-kepentingan tersendiri sesuai dengan ambisi yang dimiliki oleh mereka. Meskipun manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk paripurna yang kesempurnaan mereka ditandai dengan rasio yang ditempelkan pada masing-masing individual oleh Allah SWT...

Rasio diyakini sebagai materi tertinggi yang telah diberikan Allah kepada umat manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain dengan rasio manusia mampu membedakan antara baik buruk bahkan dengan rasio mereka mampu menjadi makhluk ideal dalam mengarungi kehidupan sehari-harinya.

Namun demikian manusia juga memiliki ambisi yang terkadang ambisi tersebut melampaui rasio yang dimiliki umat manusia sehingga yang muncul dalam keseharian bukan demi kemaslahatan bersama melainkan untuk kepentingan diri sendiri.

Syariat yang diturunkan oleh Allah SWT.. bertujuan untuk mencegah hal ihwal yang bisa merugikan masing-masing individu baik pada diri sendiri terlebih pada masyarakat secara umum. Adanya syariat yang telah diturunkan oleh Allah menjadikan kehidupan umat manusia ideal. Sebuah kehidupan yang antara individu dengan individu yang lain ataupun antar kelompok bukan saling mencari keburukan melainkan saling menutupi atas kekurangan dan kekurangan sehingga kehidupan menjadi kehidupan yang damai dan sejahtera.

إن الإنسان بوضعه الفردي أو وضعه الاجتماعي مفطور على حب الذات والإيثار لها على الغير مهما بلغ من درجات الرقي والكمال، وهذا الحب وإن جرَّ للإنسان الخير وجعلهُ طالباً للسعادة والهناء إلاَّ أنه لا يزال يدفعه للتغلب على الغير والسيطرة على مقدرات الحياة، فتجد الفرد يسابق الآخر ليكسب المغنم لنفسه دون غيره، وتجد الأمة تطاول الأخرى لتفوز بالفائدة لذاتها دون من سواها، وما الصراع القائم بين الأمم في هذا الزمن الذي كاد أن يضرم البشرية بنار يفتنى فيها الصغير والكبير ويلتهب بها اليباس والأخضر إلاَّ نتيجة لحب الأمم لذاتها، ولا تستطيع أشد القوانين المدنية الصارمة مهما صقلتها العقول أن تقف دون هذه النزعة النفسية التي تؤدي إلى أشد الويلات على البشرية ما لم يكن الرادع فطرياً مثلها يغزوها في وكرها ويقضي عليها في

مستقرها, وليس هو إلا العقيدة الدينية المتركزة في النفوس, فإنها هي التي تصرعها في مغرسها وتغتالها في وكرها ومعرّسها

Seseorang, dalam status individu atau sosialnya, secara bawaan mereka lebih mencintai diri sendiri daripada orang lain, terlepas dari tingkat kecanggihan dan kesempurnaan, dan cinta ini, bahkan jika itu membawa kebaikan bagi seseorang dan menjadikannya pencari kebahagiaan dan kepuasan, tetapi itu masih mendorongnya untuk mengatasi orang lain dan mengendalikan kemampuan hidup, sehingga Anda menemukan individu berlomba dengan yang lain untuk menang. Barang rampasan adalah untuk dirinya sendiri dan bukan untuk orang lain, dan Anda menemukan negara mengalahkan yang lain untuk memenangkan keuntungan bagi sendiri dan bukan untuk orang lain, dan konflik apa yang ada antar bangsa saat ini yang hampir membakar umat manusia di mana yang muda dan yang tua binasa dan yang kering dan hijau meradang kecuai sebagai akibat dari cinta bangsa untuk diri mereka sendiri ?

Di sisi lain terdapat sebuah konsep yang disebut dengan *Maqashid Syariah*<sup>150</sup> yang telah dipopulerkan oleh al-Syatibi, konsep tersebut merupakan istilah dengan tujuan diturunkannya Syariah kepada semua umat manusia tanpa terkecuali. secara terperinci Maqashid al-Syari'ah membuka ruang berpikir bagi segenap umat manusia, bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. merupakan norma-norma yang di

---

<sup>150</sup> Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-Muwaafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah), j. 1, h. 88

dalamnya bingkai menjadikan umat manusia ideal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>151</sup>

Al-Syatibi mengklasifikasikan konsep *Maqashid al-Syariah* menjadi beberapa bagian penting, seperti *Qashd al-syari' fi wad'i al-shari'ah* (tujuan Allah membuat syari'at dalam menetapkan ketentuan-ketentuan syari'at). Dalam hal ini al-Syatibi menegaskan bahwa diturunkannya agama ialah demi terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan para hamba-hamba Allah Swt...

Terkait diturunkannya syariat kepada hamba-hamba Allah SWT.. asyatibi mengklasifikasikan menjadi tiga bagian penting.<sup>152</sup>

#### 1. *Dharuriyyat*

Secara leksikal memiliki makna kebutuhan yang mendesak dalam konteks ini bisa digambarkan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan mendesak harus diwujudkan dengan cara diperjuangkan di sisi lain segala sesuatu yang menjadi rintangan atas kebutuhan tersebut harus dihilangkan. Maka dalam hal ini terdapat beberapa istilah penting seperti meliputi *hifdzu al-din* (penjagaan atas agama), *hifdz al-nafs* (penjagaan atas jiwa), *hiflul akal* (penjagaan atas akal), *hifun nasl* (penjagaan atas keturunan), *hifdzul mal* (penjagaan atas harta). Lima hal

---

<sup>151</sup> Jasser Auda, *Fiqh al- Maqashid Inat al-Ahkam bi Maqashidiha*, (Herndon: IIIT, 2007), h. 15.

<sup>152</sup>

Abd al-Wahab Khallaf, *‘Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kairo : Dar al-Ma’arif, 1997),h. 202-203

pokok tersebut bersifat *dlaruriyyat*, sehingga apabila tidak terpelihara dengan baik niscaya kehidupan umat manusia penuh dengan kezaliman.

## 2. *Hajiyat*,

Secara bahasa istilah *hajiyatb* memiliki makna tentang kebutuhan untuk meringankan beban yang teramat berat, sehingga hukum dapat dilaksanakan dengan baik. Kebutuhan ini tidak terlalu mendesak sehingga apabila tidak terealisasi dengan sempurna, maka tidak sampai mengancam kepada keselamatan akan tetapi manusia akan mendapatkan kesulitan.

## 3. *Tahsiniat*,

Memiliki makna perihal yang berfungsi menyempurnakan. Tingkat kebutuhan yang semacam ini ialah sekedar pelengkap, sehingga apabila tidak terpenuhi maka tidak menimbulkan kesulitan dan tidak mengancam.<sup>153</sup>

Uraian al-Syatibi sebagaimana di atas menunjukkan, bahwa agama yang di dalamnya mencakup syariat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Terlebih mengenai hak asasi masing-masing individu yang dalam hal ini disebut dengan *dlaruriyyat*. Kebutuhan mendesak yang harus terpenuhi sehingga apapun yang merintanginya atas kebutuhan tersebut harus dihilangkan, dan apabila

---

<sup>153</sup> Abd al-Malik ibn Yusuf al-Juwaini, *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Ansar, t.t.), h. 295.

kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan mengancam atas hak masing-masing individu sehingga kehidupan yang dijalani orang-orang akan terancam sebab keadilan tidak terwujud sedangkan kezaliman merajalela.

Unsur hak asasi manusia menjadi unsur paling penting dalam kehidupan umat manusia sebab mereka memiliki hak yang sama dan karenanya kebijakan dalam membangun kehidupan yang ideal harus ditanamkan sebuah komitmen kebersamaan bahwa antar individu tidak boleh ada yang saling menerima akan tetapi saling mengayomi. Sebuah kehidupan yang saling mengerti antar individu atau antar kelompok, sehingga yang terwujud dalam kehidupan mereka adalah kehidupan yang penuh dengan kemaslahatan.

Adanya serangkaian konsep konsep *Maqosidu Syariah* sebagaimana di atas, menunjukkan bahwa diturunkannya agama ialah untuk mengatur kepada segenap umat manusia bahwa semua aspek tindakan yang muncul dari diri mereka senantiasa terdapat hukum yang melingkupinya.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat terlarang melakukan ragam kegiatan yang bisa merugikan siapapun yang ada di sekitarnya, bahkan secara pribadi aktivitas keseharian juga dijaga oleh agama agar setiap aktivitas yang muncul dari dirinya tidak merugikan dirinya sendiri.

kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi tujuan utama diturunkannya agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW.. demikian ini disebabkan bahwa umat manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang ideal dalam kehidupan bermasyarakat terkecuali merujuk kepada ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. dan tentu menjadikan semua aktivitas dalam kehidupan manusia ideal dengan ukuran agama. sebab kebenaran mutlak sumber rujukan dan penilaiannya ialah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW..

Substansi dalam konteks kemanusiaan, Allah SWT.. dalam memberlakukan syariat Islam yang diturunkannya melalui nabi Muhammad bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia, demikian juga bertujuan untuk menjauhkan mereka dari kemafsadatan, baik dalam konteks kehidupan di dunia atas seluk beluknya, bahkan yang berkaitan dengan akhirat.

Namun demikian, penting untuk dipahami, bahwa *maqashid al-syari'ah* tidak mungkin dapat digali tanpa melalui taklif atau pembebanan. Bahkan pelaksanaannya bergantung kepada pemahaman atas rujukan utama Islam yakni Alquran dan hadis, maka berdasarkan pendapat para pakar ushul fiqh setidaknya terdapat lima unsur yang harus dipelihara dalam mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat atas kehidupan umat manusia, yaitu menjaga hak masing-masing individu atas agama yang diyakininya (*hifdz al-din*), menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*) , menjaga akal (*hifdz al-aql*), menjaga keturunan (*hifdz*

*al-nasl*), dan menjaga harta (*hifdz al-mal*). Semua individu memiliki hak merasakan kehidupan yang masalah baik di dunia, terlebih terhadap akhirat. Semua *maqshad* yang telah dijelaskan tersebut menjadi kunci keberhasilan terwujudnya kehidupan yang ideal masing-masing individu.<sup>154</sup>

#### **D. Imamah ; Antara Konsep Kepemimpinan Mutlak dan Kelompok Eksternal**

Sebuah konsep yang muncul dari sebuah kelompok pasti memiliki implikasi atas konsep yang diyakini oleh kelompok tersebut. Bangunan dalam cara berpikir sebagai sebuah metode untuk mengumpulkan sesuatu bisa dipastikan memiliki dampak atas kesimpulan yang telah ditetapkan pada sebuah konsep.

Semisal, secara konseptual imamah merupakan kepemimpinan tunggal yang paling berhak menggantikan posisi Rasulullah sebagai pemimpin umat di masa hidupnya, bahkan terjadi sebuah konsep keyakinan bahwa semua aspek yang telah dianugerahkan Allah kepada para nabi dan rasul hukumnya ialah wajib bagi Allah memberikannya kepada para imam yang berjumlah 12 imam.

Diantara yang tampak atas implikasi paham yang telah ditanamkan dalam kelompok syiah, bahkan dijadikan sebagai bagian

---

<sup>154</sup> Fathurrahman Jamil, Filsafat Hukum Islam, (Pemulang: Logos Wacana Ilmu, 1997), 125

dari Ushuluddin pokok-pokok penting dalam beragama. Maka dalam hal ini berdampak pada adanya ragam pertimbangan dan ketetapan dalam konteks keberagamaan ;

1. Yang paling berhak atas kepemimpinan Rasulullah sepeninggal Rasulullah SAW. ialah para imam bukan yang lain. Keyakinan ini berimplikasi pada adanya stigma negatif atas parah Khulafaur Rasyidin Abu bakar Umar Usman. Semua dari Khulafaur Rasyidin merupakan Khalifah yang merampas kepemimpinan Ali. Bahkan menurut mereka semua kalangan sahabat telah kufur sepeninggal Rasulullah SAW..
2. Imamah yang dijadikan sebagai poros dalam beragama atau masuk dalam kategori Ushuluddin berimplikasi pada keharusan bagi siapapun untuk meyakini kepemimpinan imam secara mutlak. Implikasi dari paham tersebut ialah pengkafiran terhadap sesama muslim

Beberapa poin tentang implikasi dari paham yang telah dibangun oleh kelompok Syi'ah Imamiyyah ialah :

Berikut nuqilan-nuqilan sumber ajaran Syiah yang termaktub dalam kitab mereka yang mengkafirkan para sahabat:

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ (عَلَيْهِ السَّلَام) قَالَ كَانَ النَّاسُ أَهْلَ رِدَّةٍ بَعْدَ النَّبِيِّ  
(صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ) إِلَّا ثَلَاثَةً فَقُلْتُ وَمَنْ الثَّلَاثَةُ؟ فَقَالَ: الْمِقْدَادُ بْنُ

الْأَسْوَدِ وَ أَبُو ذَرِّ الْغِفَارِيِّ وَ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَحْمَةُ اللَّهِ وَ بَرَكَاتُهُ  
عَلَيْهِمْ<sup>155</sup>

Dari Abu Ja'far 'alaihissalaam, ia berkata: “Orang-orang (yaitu para sahabat – Abul-Jauzaa’) menjadi murtad sepeninggal Nabi Saw. kecuali tiga orang”. Aku (perawi) berkata: “Siapakah tiga orang tersebut ?” Abu Ja'far menjawab: “Al-Miqdaad, Abu Dzarr Al-Ghiffaariy, dan Salmaan Al-Faarisiy rahimahullah wa barakaatuhu ‘alaihim ...

Riwayat syiah lain mengesahkan bahwa hanya ada 7 sahabat yang terselamat dan tidak tergolong kafir, seperti riwayat berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: ... وَاللَّهِ هَلَكُوا إِلَّا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ:  
سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، وَأَبُو ذَرِّ، وَالْمِقْدَادَ وَلِحَقَّهُمْ عَمَّارٌ، وَأَبُو سَأْسَانَ  
الْأَنْصَارِيِّ، وَحُدَيْفَةَ، وَأَبُو عَمْرَةَ فَصَارُوا سَبْعَةً<sup>156</sup>

Dari Abu 'Abdillah 'alaihissalaam, ia berkata: “.....Demi Allah, mereka (para sahabat) telah binasa kecuali tiga orang: Salmaan Al-Faarisi, Abu Dzarr, dan Al-Miqdaad. Dan kemudian menyusul mereka 'Ammar, Abu Saasaan, Hudzaifah, dan Abu 'Amarah sehingga jumlah mereka menjadi tujuh orang”

عَنْ أَبِي بَصِيرٍ عَنْ أَحَدِهِمَا عَلَيْهِمَا السَّلَامُ قَالَ إِنَّ أَهْلَ مَكَّةَ  
لَيَكْفُرُونَ بِاللَّهِ جَهْرَةً وَ إِنَّ أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَخْبَثُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ أَخْبَثُ  
مِنْهُمْ سَبْعِينَ ضِعْفًا.

Dari Abu Bashiir, dari salah seorang dari dua imam 'alaihissalaam, ia berkata: “Sesungguhnya penduduk Mekah kafir kepada

---

<sup>155</sup> Al-Majlisi, Al-Kaafi, 8/245.

<sup>156</sup> Al-Mufid, Al-Ikhtisas, hal. 5.

Allah secara terang-terangan. Dan penduduk Madinah lebih busuk/jelek daripada penduduk Mekah 70 kali”<sup>157</sup>.

Shekh Al-Mufid berkata:

اتَّفَقَتِ الْإِمَامِيَّةُ عَلَى أَنَّ مَنْ أَنْكَرَ إِمَامَةً أَحَدٍ مِنَ الْأَيْمَةِ وَجَدَّ مَا  
أَوْجَبَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مِنْ فَرَضِ الطَّاعَةِ فَهُوَ كَافِرٌ ضَالٌّ مُسْتَحِقٌّ  
لِلْخُلُودِ فِي النَّارِ

“Madzhab Imamiyyah telah bersepakat bahwa siapa saja yang mengingkari imamah salah seorang di antara para imam, dan mengingkari apa yang telah Allah ta’ala wajibkan padanya tentang kewajiban taat, maka ia kafir lagi sesat, dan berhak atas kekekalan di neraka”<sup>158</sup>

Shekh Yusuf Al-Bahraani berkata:

إِنَّ إِطْلَاقَ الْمُسْلِمِ عَلَى النَّاصِبِ وَأَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَخْذُ مَالِهِ مِنْ حَيْثُ  
الْإِسْلَامِ خِلَافَ مَا عَلَيْهِ الطَّائِفَةُ الْمُحِقَّةُ سَلْفًا وَخَلْفًا مِنَ الْحُكْمِ بِكُفْرِ  
النَّاصِبِ وَنَجَاسَتِهِ وَجَوَازِ أَخْذِ مَالِهِ بَلْ قَتْلِهِ<sup>159</sup>

“Sesungguhnya pemutlakan muslim terhadap Naashib, bahwa tidak diperbolehkan mengambil hartanya dengan sebab Islam (telah melarangnya), menyalahi apa yang dipahami oleh kelompok yang benar (Syiah Imamiah) baik dulu maupun sekarang (salaf dan khalaf) tentang hukum kafirnya Naashib , kenajisannya, dan diperbolehkannya mengambil hartanya, bahkan membunuhnya”

---

<sup>157</sup> Al-Majlisi, Al-Kaafi, 2/410.

<sup>158</sup> Al-Mufid, Awaail, *Al-Maqaalaat*, h. 44

<sup>159</sup> Yusuf Al-Bahrani, *Al-Hadaaiqun-Naadlirah*, (Dar al-Adwaa, Beirut-Lebanon,1983), j. 12, h.323-324.

Istilah “*Nashiib*” adalah gelaran bagi Ahlu Sunnah wal Jamaah yang dilekatkan oleh Syiah Imamah.

Bahkan dalam doa yang selalu dibacakan oleh penganut syiah Imamah dan diulang-ulang adalah *doa* kutukan khas terhadap Abu Bakar dan Umar dikenal sebagai (دعاء صنمي قريش) bermaksud Doa dua Berhala Quraisy, dan doa inilah yang selalu diucapkan dan digalakkan pembacaannya pada peringatan hari “Asyuraa” seperti berikut:

(اللَّهُمَّ الْعَنْ صَنْمَى قُرَيْشٍ وَجِبْتَيْهَا وَطَاغُوتَيْهِمَا وَإِفْكِيهَا وَابْنَيْهَا  
الَّذِينَ خَالَفَا أَمْرَكَ، وَأَنْكَرَا وَحَيْكَ، وَجَحَدَا نِعَامَكَ وَعَصَيَا  
رِسْوَلَكَ، وَقَلَّبَا دِينَكَ، وَحَرَّفَا كِتَابَكَ وَأَحْبَا أَعْدَائِكَ وَجَحَدَا الْآءَكَ  
وَعَطَّلَا أَحْكَامَكَ، وَأَبْطَلَا فَرَائِضَكَ وَالْأَحْدَا فِي آيَاتِكَ، وَعَادَيَا  
أَوْلِيَانِكَ وَوَالِيَا أَعْدَائِكَ وَحَرَبَا بِلَادَكَ، وَأَفْسَدَا عِبَادَكَ، اللَّهُمَّ أَلْعِنْهُمَا  
وَأَتْبَاعَهُمَا وَأَوْلِيَاءَهُمْ وَأَنْشِيَاعَهُمَا)

“Ya Allah, laknatlah dua berhala Quraisy, dua jibt (penyihir)nya, dua thogutnya, dua pendustanya, serta dua putri mereka, mereka berdua menyalahi perintahMu dan mengingkari wahyuMu, dan menentang nikmatMu, dan menyalahi Rasul-Mu, dan memutar-balikkan agamaMu, dan mengubah kitabMu, dan mencintai musuh-musuhMu, dan menentang nikmat-nikmatMu, dan mengacuhkan hukum-hukumMu, dan membatalkan kewajiban-kewajibanmu, dan menyimpang dari ayat-ayatMu, dan memusuhi wali-waliMu, dan membela musuh-musuhMu, dan memerangi negeriMu, dan merusak hamba-hambaMu... Ya Allah, laknatlah

mereka dan pengikut mereka berdua dan pembela-pembela mereka, dan kelompok mereka”<sup>160</sup>

Dalam kitab “Mafatih Al-Jinan”, disebutkan sebuah doa laknat bagi sahabat terutama khalifah pertama Abu Bakar Sidiq. Doa tersebut dikenal dengan “Doa Ziarah ‘Asyura” dan dibaca 100 kali:

اللَّهُمَّ الْعَنْ أَوْلَ ظَالِمٍ ظَلَمَ حَقَّ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَأَخْرَجَ تَابِعَ لَهُ عَلَى ذَلِكَ، اللَّهُمَّ الْعَنْ الْعِصَابَةَ الَّتِي جَاهَدَتِ الْحُسَيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَشَايَعَتْ وَبَايَعَتْ وَتَابَعَتْ عَلَى قَتْلِهِ، اللَّهُمَّ الْعَنْهُمْ جَمِيعاً

“Ya Allah, Laknatlah orang pertama –Abu Bakar- yang menzalimi hak Nabi Muhammad dan keluarganya dan orang terakhir yang mengikutinya atas sikap zalim ini, ... Ya Allah laknatlah sekelompok orang yang telah memerangi Husein as. Serta yang telah berkumpul, berjanji, dan ikut serta dalam membunuh Husein, Ya Allah laknatlah mereka semuanya “

نَقَلَ الْكِشِّي أَنَّ الْكُمَيْتَ بْنَ زَيْدٍ سَأَلَ أَبَا جَعْفَرٍ عَنِ الشَّيْخَيْنِ، فَقَالَ: “يَا كُمَيْتَ بْنَ زَيْدٍ، مَا أَهْرَيْقَ فِي الْإِسْلَامِ مَحَجَمَةٌ دِمٍّ، وَلَا أَكْتَسِبَ مَالًا مِنْ غَيْرِ حِلِّهِ، وَلَا تُكْحَ فَرْجَ حَرَامٍ؛ إِلَّا وَذَلِكَ فِي أَعْنَاقِهِمَا إِلَى يَوْمٍ يَقُومُ قَائِمُنَا، وَنَحْنُ مَعَاشِرَ بَنِي هَاشِمٍ نَأْمُرُ كِبَارِنَا وَصِغَارِنَا بِسَبِّهِمَا، وَالْبِرَاءَةَ مِنْهُمَا”

Al-Kisyi menyebutkan, bahwa Al-Kumait bin Zaid suatu hari bertanya kepada Abu Ja’far (Al-Baqir) tentang dua syaikh, beliau berkata, “wahai Kumait bin Zaid, tidaklah darah ditumpahkan dalam Islam, dan tidaklah harta diambil dengan cara tidak halal, dan tidaklah terjadi pernikahan haram (zina), kecuali (dosa-dosa tersebut) berada pada tanggungan mereka berdua hingga hari keluarnya al-Qoim (Imam Mahdi), dan kami wahai sekalian bani

<sup>160</sup> *Tuhfatul Awwam*, h. 423-424

Hasyim, yang besar dan yang kecil diperintahkan untuk menghina mereka berdua (Abu Bakar dan Umar), dan berlepas diri dari mereka berdua”<sup>161</sup>

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ الْخُرَّاسَانِيِّ عَنْ مَوْلَى لِعَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: كُنْتُ مَعَهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي بَعْضِ خَلَوَاتِهِ فَقُلْتُ: إِنَّ لِي عَلَيْكَ حَقًّا أَلَّا تُخْبِرَنِي عَنْ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ: عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ؟ فَقَالَ: كَافِرَانِ كَافِرٌ مَنْ أَحَبَّهُمَا»

Dari Abu ‘Ali Al-Khurasani, dari ‘Ali bin Al-Husain alaihis salam, berkata, “aku bersamanya as (Ali) dalam sebagian khalwatnya, aku berkata, “Aku memiliki hak yang harus engkau penuhi, kecuali apabila engkau memberi-tahukan kepadaku tentang dua orang ini: tentang Abu Bakar dan Umar“. Maka beliau menjawab, “mereka berdua kafir, dan kafir pula orang yang mencintai mereka berdua!”<sup>162</sup>

عَنْ مُحَمَّدِ الْبَاقِرِ قَالَ: “ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: مَنْ ادَّعَى إِمَامَةً مِنَ اللَّهِ لَيْسَتْ لَهُ، وَمَنْ جَدَّدَ إِمَامًا مِنَ اللَّهِ، وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ نَصِيبًا فِي الْإِسْلَامِ، لَا يُكَلِّمُهُ اللَّهُ وَلَا يُرَكِّبُهُ وَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ”

Dari Muhammad Al-Baqir, berkata, “tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, dan tidak disucikan, dan bagi mereka azab yang pedih, 1) yang mengaku sebagai (imam) pemimpin dari Allah, padahal bukan, 2) yang mengingkari (imam) pemimpin yang sah dari Allah, dan 3) yang menganggap Abu Bakar dan Umar memiliki bagian dari

<sup>161</sup> Al-Kisyi, *Ikthyar Ma'rifat Al- Rijal*, h. 135.

<sup>162</sup> Al-Majlisi, *Bihar Al- Anwar*, j.30, h. 381.

keislaman!! Mereka tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan disucikan dan baginya azab yang pedih”<sup>163</sup>.

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الصَّادِقِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى قَالَ: “إِنَّ الشَّيْخَيْنِ فَارَقَا  
الدُّنْيَا وَلَمْ يَتُوبَا، وَلَمْ يَذْكُرَا مَا صَنَعَا بِأَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ،  
فَعَلِيَهُمَا لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ”

Dari Abu Ja’far As-Shadiq, beliau berkata, “Sesungguhnya dua syaikh (Abu Bakar & Umar) meninggal dalam keadaan belum bertaubat, dan mereka berdua tidak ingat apa yang mereka lakukan terhadap Amirul Mu’minin alaihis salam, maka atas mereka berdua laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia.”<sup>164</sup>

## **BAGIAN IV**

### **ANALISIS THEOLOGI IMAMIYYAH**

#### **A. Rujukan Otoritatif Utama Sebagai Dasar**

Beragama<sup>165</sup> berarti melaksanakan ragam norma yang telah ditetapkan di dalam agama tersebut. Secara normatif agama mendorong setiap penganutnya untuk melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk dalam agama tersebut, setidaknya praktek kehidupan

---

<sup>163</sup> Al-Kulaini, *Al-Kafi*, j. 1, h. 373.

<sup>164</sup> Al-Kulaini, *Al-Kafi*, j. 8, h. 246.

<sup>165</sup> Secara Bahasa agama bisa disebut al-Din, dengan nasal kata *dyan* yang memiliki makna beragama, kepatuhan, tendensi, hutang. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Pustaka Progressif, Surabaya, 2002), h. 436-438

ideal yang muncul dari pemeluk agama menjadi muara diturunkannya agama itu sendiri.<sup>166</sup>

Islam sebagai sebuah agama merupakan ajaran-ajaran yang bersifat semitik, sebab ragam ajaran yang terdapat di dalamnya bersumber dari norma-norma yang diyakini berasal dari Allah zat yang maha mencipta dan maha kuasa. Norma-norma yang ada pada agama Islam bersumber dari wahyu yang datangnya dari Allah Swt... kepada segenap manusia tanpa terkecuali, melalui Malaikat Jibril pada Nabi Muhammad.<sup>167</sup>

Rujukan yang dijadikan sebagai standarisasi praktek keberagamaan yang benar ialah disesuaikan dengan norma-norma yang datangnya dari Allah Swt. dalam konteks ini terdapat keyakinan di dalam seluruh pemeluk agama Islam, bahwa terdapat wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Swt. dengan sebutan Alquran. kandungan-kandungan yang terdapat di dalam kitab tersebut dijadikan sebagai rujukan utama dalam konteks keberagaman yang ideal.<sup>168</sup>

Jumhur ulama' Ahlussunnah memiliki pandangan, bahwa sumber hukum (*mashadir al-ahkam*) dalam Islam ialah Al-Quran, al-

---

<sup>166</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *‘Ilmu Ushul fiqh*, ( Daarul Qalam, Kuwait, tt), h. 21 37 Al

<sup>167</sup> Rusydi Sulaiman, *pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Rajawali Press, Jakarta, 2014), h. 242

<sup>168</sup> Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustashfa min ‘Ilm al-Ushul*, (Maktabah Al-Jadidah,tt.) h. 119

Sunnah, *Ijmak* (konsensus), dan juga *Qiyas* (analogi). Namun demikian juga terdapat Sebagian pakar yang menyatakan, bahwa sumber hukum agama terbatas pada Al-Quran, Sunnah dan Ijtihad. Dua pendapat tersebut, sepertinya berbeda, namun sebenarnya tidak berbeda, sebab asas dari selain al-Qur'an dan al-Sunnah ialah ijtihad, ijmak dan qiyas itu dipandang sebagai metode. Atau dengan kata lain, bahwa ijmak dan qiyas itu bisa dikategorikan sebagai metode dalam pelaksanaan ijtihad<sup>169</sup>

Pada bagian ini akan diulas terkait sumber primer yang bersifat otoritatif dalam agama Islam, bahkan dengan memahami secara objektif terkait sumber otoritatif di dalam agama Islam niscaya dalam menyimpulkan aspek keberagaman tidak sembarangan dan bahkan bisa berkesesuaian dengan ajaran di dalam agama Islam sendiri.

#### 1. Al-Qur'an Sebagai Rujukan Utama

Secara Bahasa (*lughatan*), Al-Quran bermakna “bacaan” atau bisa bermakna isim *maf'ul*, dengan makna “yang diabaca”, kata tersebut merupakan derivasi dari kata *qara'a* dengan makna “membaca”.<sup>170</sup> Sedangkan secara terminology (*ishthilahan*), Al-Qur'an merupakan “*kalamullah*” yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa

---

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> Muhammad Abd 'Adhim al-Zarqani, *Manahil al-'irfan fi "Ulum al-Quran*, (Daar al-Fikr, Beirut, Jilid I, tt), h. 18

Arab, bagi seluruh umat manusia untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan mereka, sekaligus sebagai mukjizat teragung pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>171</sup>

Terdapat firman Allah Swt. yang bisa dijadikan sebagai pembuka ruang pemikiran kita tentang sumber otoritatif di dalam agama Islam. semisal pada firman Allah surat an-Nisa : 59 yang berbunyi ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An Nisa: 59)

firman Allah SWT.. sebagaimana di atas mengisyaratkan, bahwa sumber atau dasar dalam beragama yang pertama ialah Alquran, demikian ini disebabkan karena Alquran adalah *Kalamullah* yang di dalamnya mencakup ragam norma yang diperlukan oleh segenap umat manusia demi tercapainya sebuah

---

<sup>171</sup> Muhammad Abd 'Adhim al-Zarqani, Manahil al-'irfan fi "Ulum al-Quran,

kehidupan yang sesuai dengan falsafah penciptaan umat manusia itu sendiri.

Kata-kata yang berbunyi *athi'ullah* yang merupakan susunan dalam bentuk amar dan objeknya, yakni *athi'u* dan Allah, dengan makna “taatlah kalian kepada Allah”. Susunan kalimat tersebut memiliki arti, bahwa segenap individu diwajibkan taat kepada Allah Swt... yakni digambarkan dengan merealisasikan ragam perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. pemaknaan wajib taat kepada Allah SWT.. ialah sebuah kesimpulan dari *fi'il amar*<sup>172</sup> pada kata tersebut yang secara konseptual disebutkan, bahwa faedah dari *fi'il amar* dalam sebuah kata ialah wajib.<sup>173</sup> Artinya, apabila ada susunan kata dan membentuk kalimat sedangkan kata tersebut diawali dengan fi'il Amar atau kata perintah maka makna dari kalimat tersebut ialah wajib.

Kedua ialah ta'at kepada Rasulullah Saw. ketaatan kepada Rasulullah menjadi sebuah keharusan terlebih ada sebuah ayat yang

---

<sup>172</sup> Dalam Bahasa Arab, fiil amar bermakna suruhan, perintah, dan perbuatan. Sedangkan secara istilah, tuntutan perbuatan dari atasan kepada bawahan yang didalamnya terdapat kaidah istimbat hukum. Amr adalah suatu lafazh yang dipergunakan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk menuntut kepada orang yang lebih rendah derajatnya agar melakukan sesuatu perbuatan<sup>2</sup>Khallaf, Kaidah-Kaidah Hukum Islam ( Ilmu Ushulul Fiqh )(Cet. IV; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994)

<sup>173</sup> Jumhur Ulama berpendapat bahwa lafaz Amr itu menurut asalnya menunjukkan hukum wajib, meskipun Amr tidak disertai oleh penjelasan (qarinah) apapun, pihak yang dikenai Amr menghendaki wajibnya untuk berbuat dengan kaidah Asal dari kata perintah *fi'il amar* (perintah) adalah wajibSyarifuddin, “Ushul Fiqh, jilid II ( Cet. I; Jakarta : PT. Logos Wacana Islam, 1999 ), h. 171.

telah menunjukkan atas kewajiban tersebut bagi segenap umat manusia. Ketaatan kepada Rasulullah pada hakikatnya ialah berfungsi menunjukkan kepada kita, bahwa esensi yang diajarkan oleh Rasulullah ialah perintah atau perkara-perkara yang datang dari Allah Swt... Oleh sebab itu, serangkaian ajaran yang dibawa diulas dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW tiada lain semuanya adalah bentuk gambaran perintah-perintah Allah kepada segenap umat manusia.

Berdasarkan surat an-nisa 59 maka dapat dipahami bahwa rujukan sentral dalam agama yang memiliki otoritas tinggi ialah Allah itu sendiri. Perintah taat kepada Allah menunjukkan kewajiban bagi masing-masing hamba Allah untuk mengikuti apapun yang telah diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada segenap umat manusia. Dalam konteks ketaatan kepada Allah Swt.. maka perlu dipahami bahwa yang dimaksud dengan taat kepada Allah ialah mampu mengerjakan norma-norma yang terdapat di dalam Alquran, sebab Alquran adalah kalam Allah yang di dalamnya mencakup sebenarnya yang harus dilakukan oleh segenap umat manusia tanpa terkecuali.

Perihal ketaqwaan kepada Allah Swt. juga bisa digambarkan dengan cara taat kepada Rasulullah Saw, sebab beliau adalah utusan yang telah diberi mandat oleh Allah Swt. agar menyampaikan pesan-pesan suci dari Allah kepada segenap umat manusia. Konteks

keberagaman yang rujukan utamanya ialah Alquran Maka terdapat kesulitan kesulitan dalam merealisasikan perintah-perintah Allah yang terdapat di dalam Alquran ataupun memahami makna-makna dalam aspek kata di dalam Alquran terkecuali merujuk kepada penjelasan yang telah dibawakan oleh Rasulullah SAW.

Oleh sebab itu, Rasulullah SAW di dalam Alquran disebut dengan *mubayin*, artinya diturunkannya Rasulullah disertai bawaan kalam Allah untuk disebarkan kepada segenap umat manusia bertujuan agar para nabi dan rasul menjelaskan kandungan-kandungan yang terdapat di dalam Alquran itu sendiri. Para nabi dan rasul secara otomatis memahami akan pesan-pesan yang telah diberikan Allah kepada segenap umat manusia sebab selain mereka senantiasa diberikan Wahyu oleh Allah mereka juga senantiasa dijaga oleh Allah SWT.. untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan bernilai tercela. Pengokohan Alquran atas kebenaran para nabi dan rasul mengemban amanah menyampaikan kalam Allah kepada segenap umat manusia, maka Alquran pun menegaskan bahwa apapun yang muncul dari Rasulullah SAW ialah kebenaran dan bisa dijadikan sebagai rujukan dalam aspek keberagaman.

Terkait maksud firman Allah Swt... pada surat al-Nisa' 59, *taatlah kalian kepada Allah dan Rasulnya*, maka yang dimaksudkan dalam hal ini ialah al-Qur'an dan al-Sunnah. Ibn Kathir dalam karya monumentalnya menegaskan :

ثُمَّ قَالَ تَعَالَى: **فُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ أَيَّ اتَّبِعُوا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ**<sup>174</sup>

Selanjutnya Allah berfirman “Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul, maksudnya ialah taatlah kalian dengan cara mengikuti al-Qur’an dan Sunnah Rasul.

Kewajiban mengikuti petunjuk pada al-Qur’an dan juga kepada Sunnah Rasulullah menjadi sebuah ajaran yang pasti diketahui oleh seluruh umat Islam, terlebih tidak sedikit nas-nas syar’i yang menunjukkan, bahwa al-Qur’an dan al-Sunnah merupakan sumber yang memiliki otoritas tinggi, khususnya dalam konteks rujukan beragama.<sup>175</sup>

Sayyid Qutb, sebagaimana di kutip oleh Rasihidin menyatakan,<sup>176</sup>

“Hidup di bawah naungan Al-Quran merupakan suau nikmat. Nikmat yang tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang yang telah mengalaminya. Suatu nikmat yang mengangkat hidup, memberkahi dan mensucikannya. Alhamdulillah, Allah telah menganugerahi saya dengan hidup di bawah naungan Al-Quran dalam waktu yang hanya sesaat saja. Di sana saya merasakan kenikmatan yang sama sekali belum pernah saya rasakan dalam hidup saya ini. Disana saya merasakan nikmat ini, yang mengangkat hidup, memberkahi dan mensucikannya.

---

<sup>174</sup> Ibn Kathir, *Tafsiri al-Qur’an al-‘Azhim*, (Bayrut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419), j. 6, h. 70

<sup>175</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 51.

<sup>176</sup> Rasihidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta, FH UII Press, 2020), h. 64

## 2. Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Sunnah Nabi SAW menjadi sumber rujukan dalam beragama pada posisi kedua setelah Alquran. Sunnah nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang tinggi selepas Alquran dalam konteks sumber dalam hukum Islam. Adanya sunnah nabi dengan posisi kedua selepas Alquran, lebih dikarenakan bahwa diturunkannya Alquran kepada segenap umat manusia ialah melalui Rasulullah SAW. Bahkan amanah yang diberikan Allah kepada nabi ialah menyampaikan pesan dalam Alquran tersebut kepada umat manusia dengan penjelasan-penjelasan yang terurai dari Rasulullah Saw. baik dalam uraian kata-kata dari penjelasan Rasulullah praktek aktivitas keseharian Rasulullah dan juga ketetapan Rasulullah SAW atas tragedi tragedi yang muncul dari aktivitas kalangan sahabat.

Secara bahasa, *sunnah* berarti metode atau jalan.<sup>177</sup> Hal ini dapat disimpulkan dari hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang berbunyi,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا  
بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي  
الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ  
بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barang siapa yang mencontohkan jalan yang baik di dalam Islam, maka ia akan mendapat pahala dan pahala orang yang

---

<sup>177</sup> bdul Wahhab Khallaf, *Khalashah Tarikh Al-Islami*, ( Ad-Daar alKuwaetiyah, tt), h. 22

*mengamalkannya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa yang mencontohkan jalan yang jelek, maka ia akan mendapat dosa dan dosa orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.” (HR. Muslim: 2398)*

Hadis di atas menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan sunnah adalah jalan ataupun mencontohkan sebuah praktek kebaikan dalam sebuah aktifitas, atau juga bisa disebut dengan cara hidup yang telah ditempuh. Demikian ini sebagaimana definisi yang telah dikemukakan oleh al-Saukani sebagaimana berikut ;

أما لغة : فهي الطريقة المسلوكة ، وأصلها من قولهم : سنتت الشيء بالمسن إذا أمرته عليه ، حتى يؤثر فيه سنا أي طريقا . وقال الكسائي : معناها الدوام ، فقولنا : سنة معناه الأمر بالإدامة من قولهم : سنتت الماء إذا واليت في صبه . قال الخطابي : أصلها الطريقة المحمودة ، فإذا أطلقت انصرفت إليها ، وقد يستعمل في غيرها مقيدة ، كقوله : من سن سنة سيئة . وقيل : هي الطريقة المعتادة ، سواء كانت حسنة أو سيئة

“Sunnah secara bahasa artinya cara hidup. Jika orang Arab mengatakan ‘sanantu asy-syai’a bil-masni’, maknanya adalah ‘aku menjalaninya hingga tua’. ‘Hatta yuatsira fih sunnan’, maknanya adalah ‘hingga (perjalanan hidup) itu membuahakan sebuah cara hidup’. Al Kisa’i mengatakan, ‘Sunnah makanya ad-dawaam (kontinu). Maka makna as-sunnah adalah sesuatu yang dilakukan secara kontinu. Sebagaimana perkataan ‘sunantul ma’a’, yang artinya ‘aku secara kontinu memercikkan air’. Al-Khathabi mengatakan, ‘as-sunnah artinya cara hidup yang baik. Jika disebutkan secara muthlaq (bersendirian), maka maknanya

demikian. Dan terkadang digunakan secara muqayyad (digandengkan) semisal dalam hadis ‘man sanna sunnatan sayyiatan’. Dan sebagian ahli bahasa mengatakan maknanya adalah cara hidup yang sudah jadi kebiasaan, baik itu bagus ataupun buruk.”<sup>178</sup>

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan, bahwa yang disebut dengan sunnah adalah ragam aktifitas seseorang ataupun cara hidup yang telah dilakukan seorang. Oleh sebab itu, serangkaian aktifitas disebutnya dengan sunnah. Sedangkan secara istilah al-Sunnah disebut dengan,

السُّنَّةُ هِيَ مَا كَانَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتِقَادًا  
وَاقْتِصَادًا وَقَوْلًا وَعَمَلًا

“Sunnah adalah jalan yang ditempuh oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam baik dalam akidah, keseimbangan dalam sikap dan amal, dan dalam ucapan maupun perbuatan”.<sup>179</sup> (

Secara istilah yang dimaksud sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik dari perkataan, perbuatan, dan juga ketetapanannya. Definisi yang demikian juga disebutkan dalam kitab Irsyadu al-Fuhul sebagaimana berikut :

وأما معناها شرعا : أي في اصطلاح أهل الشرع ، فهي : قول النبي ﷺ وفعله وتقريره ، وتطلق بالمعنى العام على الواجب وغيره في عرف أهل اللغة والحديث ، وأما في عرف أهل

---

<sup>178</sup> Al-Syaukani, *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiqil Haq Min ‘Ilmil Ushul* ( Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-‘Arabiy,1999), j. 1, hl.131

<sup>179</sup> Al-Hamawiyah (halaman 2))

الفقه فإنما يطلقونها على ما ليس بواجب ، وتطلق على ما يقابل البدعة كقولهم : فلان من أهل السنة<sup>180</sup>

“Adapun makna as-sunnah secara syar’i, yaitu dalam istilah para ulama, artinya adalah perkataan, perbuatan, dan taqirir (persetujuan) Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Dan dimaknai dengan makna umum, baik itu perkara yang wajib atau yang selainnya, menurut ahli bahasa dan ahli hadis. Adapun dalam kebiasaan ahli fikih, yang dimaksud dengan as-sunnah adalah semua ibadah yang tidak wajib. Dan terkadang juga, maksud as-sunnah adalah lawan dari bid’ah, sebagaimana dalam perkataan ulama: Fulan adalah ahlussunnah.

Keberadaan sunnah nabi dengan otoritas tinggi selepas Alquran ialah ditegaskan oleh Alquran itu sendiri, sebagaimana telah disebutkan pada surat an-nisa 59. Bahkan terdapat doktrin-doktrin dalam agama Islam yang didalamnya secara konseptual menjelaskan bahwa meyakini terhadap informasi yang datangnya dari Rasulullah SAW berikut juga kesucian Rasulullah SAW menjadi sebuah keharusan bagi semua umat manusia tanpa terkecuali.

Beberapa dalil baik dari Alquran ataupun as-sunnah dalam konteks kedudukan sunnah yang memiliki otoritas tinggi selepas Alquran bisa diklasifikasikan sebagaimana berikut.<sup>181</sup>

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

---

<sup>180</sup> Al-Syaukani, *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiqil Haq Min ‘Ilmil Ushul*,j.1, h.131-132

<sup>181</sup> Muhammad A’jaz al-Khatib, *Ushul alHadits*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1975), h. 19.

“Katakanlah, “Taatilah Allah dan Rasul-Nya! Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”” (QS. Al Imran: 32).

Taat kepada Allah Swt... Berarti taat kepada Rasulullah Saw. Sebaliknya, berpaling kepada Rasulullah, maka dinilai dari perintah Allah Swt..., sedangkan penilaian agama bagi mereka yang berpaling dari Allah ataupun dari Rasulullah, maka disebut sebagai orang-orang yang kafir, dan mereka adalah orang-orang yang dibenci oleh Allah Swt... Ketaatan kepada Rasulullah yang disandingkan dengan ketaatan kepada Allah Swt... Menunjukkan, bahwa Rasulullah Saw. Memiliki otoritas tinggi dalam hal agama dan keberagamaan. Oleh sebab itu, menjadikan sunnah nabi sebagai rujukan dalam beragama merupakan kewajiban, bagi semua orang-orang Islam.

Di sisi lain, Allah Swt... Menegaskan bahwa siapapun yang menyelisihi norma-norma yang datangnya dari Allah Swt... Seperti juga dalam konteks keharusan taat kepada Rasulullah Saw., niscaya orang-orang itu terancam akan adanya fitnah dan siksa yang pedih dari Allah Swt... Demikian ini, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah Allah itu takut akan ditimpa fitnah (cobaan) atau ditimpa azab yang pedih.” Al-Nur : 63

Firman Allah Swt... Di atas semakin memperkokoh tentang keharusan bagi masing-masing individu agar senantiasa menjadikan Rasulullah Saw. sebagai rujukan dalam agama dan keberagamaan, sebab yang demikian itu menjadi kunci keselamatan bagi masing-masing hamba Allah Swt..., setidaknya Allah sendiri yang telah mengharuskan semua umat manusia agar senantiasa setia kepada ajaran-ajaran yang di bawa oleh Rasulullah Saw..

Ketika Imam Malik *rahimahullah* ditanyakan tentang kasus seorang yang merasa bahwa dirinya melaksanakan *ihram* sebelum melaksanakan *miqat* itu lebih bagus, padahal Rasulullah Saw. telah mensyari'atkan bahwa ihram dimulai dari *miqat*, maka dalam kasus tersebut Imam Malik r.a menjawab, “bahwa peristiwa tersebut menyelisihi ajaran Allah dan Rasul-Nya, oleh sebab itu, saya khawatir pelakunya mendapatkan fitnah di dunia dan azab yang pedih sebagaimana dalam ayat ... (beliau menyebutkan ayat di atas).”<sup>182</sup>

Uraian Imam Malik tersebut juga merupakan pengokoh, bahwa segala argumentasi yang menyelesih ajaran Rasulullah Saw., maka hal tersebut secara otomatis tertolak. Sebab sunnah Rasul memiliki otoritas kedua selepas al-Qur'an, dan ibarat penjelas, maka sunnah Rasulullah pada hakekatnya ialah penjelas al-Qur'an, sedangkan

---

<sup>182</sup> *Al-I'tisham*, hal. 174

apapun yang datangnya dari Rasulullah, semuanya ialah merupakan wahyu dari Allah Swt...

Rasulullah Saw. bersabda,

أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ  
يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ  
الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ  
وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ  
ضَلَالَةٌ

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan ta’at kepada pemimpin walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnah-ku dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin yang mereka itu telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian. Jauhilah dengan perkara (agama) yang diada-adakan karena setiap perkara (agama) yang diada-adakan adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan.”

Uraian tentang otoritas sunnah dalam kehujjahan, juga banyak dimunculkan oleh para pakar, di antaranya ialah penegasan Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i sebagaimana berikut :

لم أسمع أحدًا – نسبه الناس أو نسب نفسه إلى علم – يخالف  
في أن فرض الله عز وجل اتباع أمر رسول الله – صلى الله  
عليه وسلم -، والتسليم لحكمه؛ بأن الله عز وجل لم يجعل لأحد

بعده إلا اتباعه، وأنه لا يلزم قول بكل حال إلا بكتاب الله أو سنة رسوله - ﷺ -، وأن ما سواهما تبع لهما

“Tidak pernah aku mendengar orang yang disebut ulama atau yang menisbatkan diri sebagai ulama, yang menentang bahwasanya Allah ‘Azza wa Jalla mewajibkan kita ittiba’ (mengikuti) perintah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan menerima segala hukum dari beliau. Dan Allah Ta’ala tidak memberikan kelonggaran untuk siapapun kecuali mereka harus mengikuti Rasulullah. Dan tidak ada perkataan yang wajib ditaati kecuali Kitabullah atau sunnah rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wasallam, dan yang selainnya hanya mengikuti dua hal tersebut.”<sup>183</sup>

Firman Allah Swt.. dan juga Sunnah Rasulullah Saw. merupakan barometer model keberagamaan masing-masing umat Islam, sebab mengikuti Sunnah Rasulullah yang secara otomatis bermakna taat kepada Allah Swt... Maka mengingkarinya berarti keberagamaannya tidak tepat, bahkan harus ditolak. Dalam hal ini, Imam Malik bin Anas juga menegaskan

ليس من أحد إلا ويؤخذ من قوله ويترك إلا النبي ﷺ<sup>184</sup>

---

<sup>183</sup> Muhammad bin Idris al-Syafii, *Jima'ul 'Ilmi*, (Maktabah Ibn Taymiyyah), h.3

<sup>184</sup> *Irsyadus Salik ila Manaqibi Malik*, hal. 227, karya Ibnu Abdil Hadi rahimahullah. Perkataan semisal juga diucapkan oleh Ibnu Abbas ((lihat *Al-Qira'ah Khalfal Imam*, hal. 213, karya Al-Bukhari), Mujahid (lihat *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhilih*, 2/926), Al-Hakam bin Utaibah (*Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhilih*, 2/925) dan para ulama lainnya.

“Tidak ada satu orang pun kecuali perkataannya boleh diambil dan boleh ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam (maka wajib diambil dan tidak boleh ditinggalkan).”

### 3. *Ijma’, Qiyas, Maslahah Mursalah, dan Istihsan*

Selain Alquran dan as-Sunnah yang dijadikan sebagai rujukan dalam agama Islam, terdapat juga beberapa istilah yang digunakan oleh para pakar terkait kebolehan merujuk kepada selain Alquran dan as-sunnah. Semisal merujuk kepada *ijma*, sebuah konsensus yang telah terjadi pasca wafatnya Rasulullah Saw. baik pada masa sahabat ataupun para mujtahid.

Konsensus yang telah dilakukan oleh para pakar terkait sebuah permasalahan, bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam membenarkan atau mempermasalahkan sebuah peristiwa. Terdapat ragam dalil terkait kebolehan *ijma* sebagai dasar pedoman dalam keberagaman yang benar diantaranya ialah firman Allah pada surat an-nisa 59, demikian juga terdapat beberapa sabda Rasulullah SAW dan juga memberikan peluang kepada segenap umat Nabi Muhammad untuk senantiasa bisa merujuk kepada kesepakatan yang telah dilakukan oleh para pakar *password* pasca wafatnya Rasulullah SAW.

Dalam kontes ini bisa dicontohkan terkait ragam kasus pada masa kehidupan Rasulullah SAW.. oleh sebab itu penggunaan akal untuk mengungkap makna tersembunyi yang terdapat di dalam Alquran yang kemudian dikontekstualisasikan dengan aktivitas

kehidupan umat manusia. Maka dalam hal ini muncul ragam teori pendekatan, oleh para pakar. Seperti Qiyas, istihsan, masalah mursalah,

Qiyas, merupakan bagian dari ijtihad, demikian ini menyangkut perihal permasalahan yang tidak ditemukan di Al-Quran dan juga Sunnaeh, akan tetapi ditemukan hukum-hukum untuk masalah yang mempunyai persamaan dengan masalah tersebut, maka kemudia kedua permisalan dalam dua kasus dicarikan analogi. Dalam kasus semacam ini, model telaah atas solusi pada sebuah kasus benar-benar harus cermat dmenemukan 'illat (alasan) yang menyebabkan adanya hukum tersebut. Kemudian memproyeksikan dan menerapkan hukum-hukum itu pada masalah-masalah (yang belum ditemukan hukumnya itu) yang memiliki persamaan 'illat dengannya, dan mengecualikan masalah-masalah yang tidak dimilikinya

Istihsan secara etimologi merupakan bentuk masdar dari yang berarti menganggap baik sesuatu.<sup>185</sup> Atau mengira sesuatu itu baik.<sup>186</sup> Abu Hanifah tetap menggunakan arti lughawi sebagai dasar

---

<sup>185</sup> Umar Hubeis dan A. Yazid, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah*, Jilid II (Cet. IX; Surabaya Pustaka Progresif, 1985), h. 187

<sup>186</sup> Badran Abu al-'Ainaini Badran, *Ushul Fiqh al-Islamiy* (Mesir: Mu'assasah Syabab al-Iskandariyah, t.th), h. 263

pemakaian istihsan yaitu (astahsin) berarti saya menganggap baik.<sup>8</sup> Arti lain dari istihsan adalah mengikuti<sup>187</sup>

Menurut al-Syatibi, istihsan yang telah dipakai oleh imam mazhab bukanlah semata-mata didasarkan pada logika murni dan mengikuti hawa nafsu, tetapi sebenarnya semuanya dikembalikan kepada maksud syara' yang umum dalam peristiwa-peristiwa yang dikemukakan yang sifatnya kontekstual demi terwujudnya maqasid syari'ah.<sup>188</sup> Sebagai contoh dibolehkannya memeriksa aurat tubuh untuk kesehatan. Ini merupakan pengecualian dari kaidah umum yang mengharamkannya.

Ijma' Jumhur Ulama usul fiqh berpendapat bahwa apabila rukun ijma'<sup>32</sup> telah terpenuhi, maka ijma' tersebut menjadi hujjah yang qat'iy (pasti) wajib diamalkan dan tidak boleh mengingkarinya; bahkan orang mengingkarinya dianggap kafir. Di samping itu, permasalahan yang telah ditetapkan hukumnya melalui ijma', menurut para ahli usul fiqh, tidak boleh lagi menjadi pembahasan ulama generasi berikutnya, karena hukum yang ditetapkan melalui ijma' merupakan hukum syara' yang qat'iy yang menempati urutan ketiga sebagai dalil syara' setelah al-Qur'an dan Sunnah.<sup>33</sup>

---

<sup>187</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, diterjemahkan oleh Saefullah Ma'sum, dengan judul *Ushul Fiqih* (Cet. VI; Jakarta: Pustak Firdaus, 2000), 402

<sup>188</sup> Abi Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Juz I (Cairo: t.th), 206

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa sumber yang memiliki otoritas tinggi dalam agama Islam terklasifikasi menjadi beberapa bagian,

- a) Alquran, merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT.. yang kebenarannya tidak bisa diragukan, bahkan menjadikan Alquran sebagai rujukan utama menjadi sebuah keharusan argumentasi ataupun kesimpulan apapun yang tidak senada dengan norma yang terdapat di dalam Alquran maka secara otomatis ditolak.
- b) Sunnah, merupakan ragam informasi yang bersumber dari Rasulullah SAW baik dari perkataan perbuatan atau ketetapanannya. Sunnah menempati posisi kedua setelah Alquran, demikian ini disesuaikan dengan dalil-dalil yang terdapat di dalam Alquran dan sejarah tegas menyatakan bahwa sunnah nabi Muhammad SAW adalah menempati rujukan kedua selepas Alquran.
- c) *Ijma'* (consensus) yang muncul dari kalangan mujtahid menjadi sumber ketiga selepas Alquran dan as-sunnah. Konsensus yang telah dimunculkan oleh kalangan mujtahid juga menjadi rujukan dalam aspek keberagaman lebih dikarenakan adanya dalil baik dari Alquran atau sunnah yang menunjukkan bahwa *ijma'* merupakan bagian dari sumber keberagaman.

Tiga sumber sebagaimana di atas secara otomatis merupakan rujukan yang bisa dijadikan sebagai sandaran dalam praktek keberhasilan. Penjelasan tersebut secara otomatis menolak terhadap kesimpulan-simpulan dari kalangan Syiah yang menyatakan bahwasanya bahwa para imam selepas kewafatan Nabi Muhammad SAW menjadi poros kehujanan yang menempati posisi utama dalam agama.

#### 4. Imamah Bukanlah Otoritas Utama dalam Kehujjahan

Penolakan atas otoritas yang tinggi yang telah dimunculkan oleh Syiah Imamiyyah lebih dikarenakan tidak ada nilai-nilai yang konkrit terkait posisi imam yang ditempatkan pada posisi nabi dan rasul, terlebih adanya keyakinan bahwa para iman memiliki ciri khusus sebagaimana para nabi baik dalam konteks menerima wahyu, atau keterjagaannya dari aktivitas buruk yang bisa menjadikan mereka terpuruk di hadapan umat manusia. Konsep yang menyatakan bahwa para imam menggantikan posisi Nabi dalam kehujjahan tidak sama sekali ditemukan di dalam Alquran ataupun Rasul atau bahkan kesimpulan-kesimpulan tersebut bertolak belakang dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Imamah sebagai poros utama dalam hujjah dan sekaligus mendiskualifikasikan nas-nas agama yang lain merupakan kesimpulan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. terlebih ada

sebuah keyakinan bahwa mamah adalah orang-orang pilihan Allah SWT.. dalam menyampaikan pesan-pesan suci dari Allah kepada segenap umat manusia sedangkan mereka memiliki khususiyah sebagaimana para nabi dan rasul.

Secara spesifik terdapat petunjuk yang telah terekam di dalam Alquran tentang hujjah yang memiliki otoritas tertinggi di dalam agama dan keberagaman. Alquran telah menetapkan bahwa petunjuk yang memiliki otoritas tinggi dalam agama dan keberagaman ialah Alquran menempati posisi pertama dan yang ketiga ialah konsensus atau bisa disebut dengan ijma, menempati posisi keempat ialah diperkenankannya akal untuk dijadikan sebagai media mengupas kandungan yang terdapat di dalam Alquran dalam hal ini pendekatan yang digunakan oleh masing-masing mujtahid ialah berbeda-beda semisal pendekatan analogi (qiyas), istihsan, dan juga masalah mursalah.

Semua yang telah disebutkan sebagaimana di atas bisa dijadikan sebagai rujukan dalam berhujjah tentang agama dan keberagaman. Imamah dengan makna kepemimpinan tunggal yang memiliki otoritas sebagaimana nabi dan rasul tidak bisa dijadikan sebagai pedoman, sebab kesimpulan yang semacam itu tidak bisa dipertanggungjawabkan baik secara nas yang terdapat di dalam Alquran ataupun ijma.

Kesimpulan tentang otoritas mutlak seorang imam hanyalah kesimpulan dari kelompok syiah Imamiyyah sedangkan kesimpulan tersebut ialah memaksakan kehendak atas dasar ambisi kepemimpinan. Pemaknaan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a, dan imam dengan jumlah 12 merupakan kepemimpinan yang secara langsung ditunjuk oleh Rasulullah dengan berlandaskan hadis peristiwa ghadir khum adalah kesimpulan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan baik dalam konteks pendekatan bahasa ataupun dengan pendekatan penafsiran nas alquran atau hadis yang lain, semisal memaknai kata maulah dengan sosok pemimpin selepas kepemimpinan Rasulullah adalah pemaknaan yang salah, meskipun dengan menggunakan pendekatan takwil maka kata maulah dalam hadis tersebut tidak bisa dibenarkan sebagaimana penjelasan berikut.

Kesalahan fatal dalam argumentasi Syi'ah Imamiyyah adalah pemaknaan kata *maula* yang diberi makna pemimpin, makna tersebut ditolak seluruh orang Arab terhadap lafal al-maula dengan makna al-wali, sebab tidak ditemukan dalam kosa kata Arab Arab, dalam bentuk *maf'al* dengan arti *af'al*, terlebih dalam dalam Hadis tersebut. Di antara pakar bahasa yang menyelisihi mayoritas ulama' adalah Abu Zaid, dengan mengutip pendapat Abi Ubaidah yang dalam memaknai kata "*maulakum*" disebut dengan makna "*Aula bikum*". Namun demikian, jumbuh pakar Bahasa menilainya salah, sebab apabila kata *maula* bisa diartikan *aula*, niscaya seharusnya

dibenarkan memaknai *makanu zaid aula minka*, dengan makna *makanu zaid maula*. Pemahaman seperti ini jelas termasuk pemahaman mungkar dan tidak dapat diterima.

Kesalahan fatal selanjutnya ialah pemaknaan *al-maula* bukan hanya berkaitan dengan pengurusan. Jadi, masih ada kemungkinan dipahami dengan ragam arti yang lain, terutama lebih utama untuk dicintai dan diagungkan seperti pemahaman ayat 68 Ali Imran; di mana dapat dipahami dengan jelas bahwa pengikut Nabi Ibrahim tidak lebih utama untuk mengurus (memimpin) di hadapan beliau.

Selanjutnya apabila dari tanda petunjuk yang melingkupi ayat tersebut, yakni “*Allahumma wali man walahu, wa ‘adi man ‘dahu*“, menunjukkan, maksud dari kata *wilayah* tiada laini ialah *al-mahabbah* ; sebab, jika maknanya dari kalimat tersebut ialah “lebih utama untuk mengurus (memimpin)”, pasti redaksinya menjadi: “*Allahumma wali man kana fī tasharrufihi wa adi man lam yakun kadzalika*”. Di sini disebut *al-mahabbah* (cinta) dan *al-udwan* (permusuhan) sebagai dalil yang jelas adanya kewajiban untuk mencintai dan memusuhi, bukan *at-tasharruf* (memimpin) dan tidak.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hadis ini, mengandung petunjuk tentang edukasi Rasulullah terhadap segenap umat manusia tentang etika yang baik, yaitu dorongan agar mencintai

Ali sebagaimana mencintai Rasulullah Saw. Masuk juga tentang larangan memusuhi Ali, sebab yang demikian itu berarti memusuhi Rasul.<sup>189</sup>

Dalam konteks kepemimpinan atau disebut dengan imamah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab-kitab mu'tabarah Syiah Imamiyyah, terdapat uraian-uraian cabang dari peristiwa yakni mereka memiliki keyakinan bahwa yang berhak menempati posisi imamah pasca kewafatan Rasulullah SAW adalah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya sedangkan yang lain adalah orang-orang yang telah menyerobot terhadap hak Ali bin Abi Thalib. Serentetan fatwa dalam hadis-hadis Syiah menyebutkan bahwa siapapun yang tidak mengimani kepemimpinan imam yang 12 maka mereka adalah orang yang murtad dan juga syirik.

Dalam uraian yang lain Mereka juga menegaskan bahwa yang paling mengerti tentang agama dan keberagaman, khususnya dalam konteks penilaian agama sesuai dengan ajaran yang datangnya dari Allah haruslah melalui para imam yang 12, kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada hukum dari hasil ijtihad selain daripada para imam yang 12 maka kesimpulan-kesimpulan itu adalah kesimpulan yang tidak bisa dibenarkan dalam konteks agama dan keberagaman.

---

<sup>189</sup> Syah Abdu al-Aziz Ghulam Hakim ad-Dahlawi, (Istambul: Maktabah al-Haqiqah, 1991), 159-161

sebab tidak mungkin seseorang yang levelnya jauh dari para nabi dan rasul atau di luar para imam yang 12 memiliki kemampuan untuk mengupas dan memunculkan hukum-hukum yang terdapat di dalam Alquran. dalam keyakinan mereka yang bisa mengupas kandungan Alquran adalah orang-orang yang memiliki ilmu batin yang kuat dan mereka itu adalah para imam yang 12 sedangkan yang lain tidak memiliki keilmuan yang semacam itu, setidaknya para imam yang 12 adalah mereka yang juga dianugerahi Wahyu dan juga dijaga oleh Allah SWT.. dari perihal yang bisa menjadikan diri mereka tercela atau terhina dalam pandangan manusia.

terdapat isykaliyyat, dalam pandangan Syiah Imamiyyah terkait otoritas imam sebagai hujjah yang bisa berdampak pada diskualifikasi kehujjahan ijma ijtiha Alquran dan juga Sunnah.

a) Otoritas Tertinggi dalam Kehujjahan,

Menilai para imam menempati posisi hujjah tertinggi dalam agama dan keberagaman tidak bisa dibenarkan adalah kesimpulan yang tidak sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam Alquran, terlebih Alquran adalah hujjah yang memiliki otoritas tertinggi dalam agama Islam. Klaim yang menyatakan bahwa Alquran tidak bisa diurai maknanya terkecuali oleh para imam tidak bisa dibenarkan secara mutlak, sebab uraian yang terdapat di dalam Alquran Bisa dijelaskan dan diungkap oleh siapapun yang memiliki kualifikasi

berijtihad atas kandaungannya. Terdapat teori dalam memaknai al-Qur'an sebagaimana berikut ;

- 1) Quran Bisa dijelaskan oleh Alquran itu sendiri dalam konteks ini disebut dengan munasabah,
  - 2) Alquran dijelaskan sunnah nabi,
  - 3) Alquran dijelaskan dengan ijma,
  - 4) Makna Alquran juga bisa digapai dengan ragam pendekatan atau metodologi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pakar dalam menafsirkan Alquran sebagaimana tafsir thabari Tafsir Ibnu Abbas dan lain-lain.
- b) Diskualifikasi Terhadap Atas Selain Para Imam

Penilaian terhadap selain para Imam, bahwa mereka tidak memiliki kualifikasi dalam hak menafsirkan Alquran tidak bisa dipertanggungjawabkan secara mutlak, sebab sebagaimana pada surat an-nisa ayat 59 Alquran telah menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki persyaratan untuk berijtihad, bahkan memiliki kemampuan untuk mengurai makna yang terkandung dalam sebuah ayat maka mereka memiliki hak untuk menafsirkan Alquran itu sendiri. Terkait penafsiran terhadap Alquran yang dilakukan oleh selain imam dan selain Rasulullah Saw. telah terekam dalam sejarah kehidupan Rasulullah. Rasulullah secara tegas mendoakan Ibnu

Abbas dengan doa *allahumma alim hu at takwil*. realitasnya telah tertulis sebuah sejarah bahwa Ibnu Abbas adalah seorang yang pakar dalam mengupas makna kandungan yang terdapat di dalam Alquran dan juga Sunnah.

Di sisi lain terdapat contoh ijtihad yang dilakukan oleh para sahabat seperti Abu bakar, Umar bin Khattab, atau juga Ibnu Umar yang semuanya itu menunjukkan, bahwa siapapun yang memiliki kemampuan untuk berijtihad maka orang-orang tersebut berhak untuk mengurai makna kandungan Alquran sehingga kandungan Alquran tersebut bisa dipahami dengan mudah oleh orang-orang yang lain.

Sunnah nabi-pun, baik dalam *sunnah qauliyah*, ataupun *taqririyah* tidak sedikit yang menunjukkan tentang kebolehan berijtihad untuk mengurai makna kandungan dalam Alquran, sehingga apabila kalangan sahabat tak menemukan hukum yang sedang dicari di dalam Alquran, maka mereka akan kembali pada sunnah. Namun, apabila mereka tidak menemukannya dalam nasnas agama baik Alquran ataupun as-sunnah mereka mereka akan menggunakan potensi kemampuan mereka untuk berijtihad menemukan hukum atas realitas yang ada.

Dalam konteks kebolehan berijtihad, ialah berkesesuaian dengan beberapa dalil sebagaimana berikut ;

Allah berfirman pada surat al-Nisa' 59 tentang kebolehan berijtihad dengan catatan tidak menciderai esensi yang ada dalam norma-norma dalam al-Qur'an. Berikut artinya : *Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nissa; 59)*

Pada surat Yusuf juga terdapat isyarat bahwa segala sesuatu yang telah berlalu mengandung *'ibrah*, ajaran-ajaran yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan aktifitas pada konteks kekinian. Berikut firman Allah Swt... QS. Yusuf : 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى  
وَلَكِنْ تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ { ١١١ }

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”(111).

Selanjutnya ialah *sunnah* yang juga dengan tegas menyatakan tentang kebolehan berijtihad atas fenomena baru, yang kemudia

fenomena tersebut pada akhirnya juga dirujuk kepada al-Qur'an. Semisal pada kasus Muadz bin Jabal yang mendapatkan mandate suci dari Rasulullah Saw. Pada jalan Allah. Pada kasus tersebut terdapat dialog yang terjadi antara Muadz bin Jabal dan Rasulullah. Inti dari dialog tersebut ialah kronologi kebolehan berijtihad atas sebuah hukum, berikut hadis tersebut ;

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنِ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ  
عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ  
أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ  
جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ  
مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قِضَاءٌ  
قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي  
كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي  
كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ  
اللَّهُ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ.

“Dari Anas ahli Himso dari keluarga Mu’adz, bahwa ketika Rasulullah saw akan mengutus Mu’adz ke Yaman, kemudian (Rasulullah saw) berkata : bagaimana kamu memutuskan suatu perkara apabila dihadapkan kepadamu suatu permasalahan?, (Mu’adz) berkata : aku memutuskan sesuai dengan apa yang ada didalam Al-Qur’an, (Rasulullah saw) berkata : bila tidak ada di dalam Al-Qur’an?, (Mu’adz) berkata : maka dengan sunnah Rasulullah saw, (Rasulullah saw) berkata : bila tidak ada di dalam sunnah Rasulullah saw dan tidak juga dalam Al-Qur’an?, (Mu’adz) berkata : maka aku berijtihad dengan

akalku, (Rasulullah saw) berkata : segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq utusan yang di utus oleh Rasulullah saw”. (HR. Abu Daud).<sup>190</sup>

## B. Konsep Theologi Agama dan Hubungannya Dengan Keimanan

Konsep theologi agama yang di dalamnya tercakup materi-materi tentang aspek ketuhanan dan hal ihwal yang berkaitan dengan aspek ketuhanan menempati posisi yang cukup tinggi di dalam agama khususnya agama Islam. nas nas agama yang dirujuk sebagai dalil untuk pengokohan argumentasi tentang teologi agama bahkan juga mengacu kepada rasio dalam konteks pemahaman terhadap teologi, menunjukkan bahwa teologi adalah materi yang cukup penting untuk dipahami secara seksama oleh tiap-tiap individu khususnya bagi orang-orang muslim.

Teologi agama mengatur dan mengarahkan segenap individu yang menganut agama Islam agar senantiasa mampu mengejankan keyakinan tentang aspek ketuhanan sesuai dengan norma yang telah ditetapkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala yang merupakan pencipta atas semua makhluk yang ada di luar dia.

Uraian-uraian dalam rangka menjelaskan terhadap masing-masing individu bahwa Allah SWT.. adalah zat yang memang benar-benar ada, wujud, atau wajibul wujud, maha berkuasa, maha berkehendak dan sifat-sifat Allah yang lain yang ditempelkan untuk

---

<sup>190</sup> Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Dahlan, Bandung), j. 3, h. 303

menunjukkan kuasa dan keesaan Allah SWT.. yang juga dilibatkan dalam mengokohkan argumentasi konseptual tentang teologi agama, semakin memberikan kesan istimewa atas posisi teologi agama.

Tujuan utama materi teologi agama yang diberikan kepada segenap individu ialah untuk menunjukkan tentang tata cara keimanan yang benar terhadap Allah SWT..., yakni sebuah keyakinan bahwa Allah SWT.. adalah Tuhan Yang maha esa dan juga pada rukun iman yang lain. seseorang yang memahami teologi agama akan mampu memahami konteks keimanan terhadap Allah SWT.. dengan sebenar-benarnya, sebab mereka akan memiliki argumentasi yang kuat baik argumentasi yang dirujuk kepada nas Mas agama seperti Alquran sunnah ijma atau bahkan aqli.

Kajian tentang teologi agama ialah berporos pada sebuah uraian tentang aspek-aspek ketuhanan dan hal ihwal yang melingkupinya, baik antara Allah dan sifat juga asma Allah, rentetan yang lain dalam konsep teologi ialah terkait keterputusan Rasulullah para malaikat dan segala sesuatu yang sifatnya abstrak.

Antara teologi agama dalam perspektif ahlussunnah wal jamaah lingkup kajiannya dan Syi'ah Imamiyyah tidak memiliki perbezaan dalam esensinya, sebab materi yang terdapat didalamnya ialah bertujuan agar segenap umat manusia tidak berlaku syirik, sebab hal itu tidak terampuni dosanya. Tema penting dalam teologi

Syi'ah ialah hal ihwal tentang ketuhanan dan yang bersinggungan dengan hal itu. Hanya saja, terdapat uraian tentang teologi Syi'ah sama sekali bertolak belakang dengan paham Jumhur al-Muslimin.

Dalam serangkaian uraian yang telah dimunculkan oleh pakar Syi'ah bahwa Imamah menempati drajat pada utama dan pertama dibandingkan dengan Rukun Iman yang lima. Keimanan seseorang atas semua rukun Iman dinilai tidak sah, manakala tidak beriman terhadap Imamah.<sup>191</sup> Kepemimpinan atau Imamah menjadi poros teologi kelompok Syi'ah Imamiyyah, sehingga menolaknya berarti juga menolak atas keimanan kepada Allah Swt... Dan menolak atas rukun iman yang lain.

An-Naubakht dalam riwayatnya juga menegaskan, bahwa para Imam ialah sepadan dengan kenabian. Dalam hal ini, dia menegaskan “Kedudukan para Nabi tidak mungkin diampu, kecuali oleh orang yang sederajat. Imamah adalah peristiwa terbesar pasca kenabian, sebab Imamah merupakan kewajiban Allah terbesar untuk Kembali dimunculkan. Karenanya, tidak mungkin *faraidh* atau norma-norma bisa tegak, bahkan tidak mungkin amal masing-masing

---

<sup>191</sup> Muhammad Baqir as-Syariati al-Asfahani, *Aqidatu as-Syi'ah fi al-Imamah*, (Qom: Mansyurat ad-Dawari, 1397 H), h. 147, lihat juga Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah lidurari Akhbar al-Aimmati al-Athhar*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, Cet. III, 1403 H), h. 23/390

hama diterima oleh Allah Swt... terkecuali atas dasar Imam yang adil”<sup>192</sup>

Serangkaian *khushushiyah* atas para Imam dalam teologi Syi’ah Imamiyah ditempatkan pada posisi yang tak tergantikan, bahkan perkara besar yang wajib Kembali Allah limpahkan dalam kehidupan umat manusia ialah perkara kepemimpinan. Sebab, keadilan bisa terwujud apabila para Imam yang telah dipilih oleh Allah benar-benar kembali diutus oleh Allah Swt... Dalam hal ini al-Bahrani, dan juga Ni’matullah al-Jazairi, dan Ibnu Babawaih, berpandangan bahwa iman kepada kenabian Muhammad tidak ada artinya jika tidak beriman kepada Imamah.<sup>193</sup>

Secara konseptual teologi yang telah dibangun oleh kelompok syiah merupakan teologi yang terlalu berlebihan, selain telah merubah rukun iman sebagaimana dalam keadaan Islam menjadi rukun iman perspektif Syiah. Konsep biologi dari Syiah imamnya berimplikasi pada keharusan sesuatu yang sebenarnya bukan ada pada aspek keimanan.

Dalam hal ini ialah tentang imamah yang menurut mereka sepadan dengan para nabi dan rasul bahkan siapapun yang menolak

---

<sup>192</sup> An-Naubakhti, Hasan bin Musa dan Sa’ad bin Abdullah al-Qummi, *Kitab Firaq as-Syi’ah*, (Kairo: Dar ar-Rasyad, Cet. I, 1992), h. 33

<sup>193</sup> Hasyim bin Sulaiman al-bahrani al-Katkani, *Al-Burhan fi Tafsir al-Qur’an*, (Tehran:), h. 24

meyakini iman kepada imam yang 12 sebagaimana keyakinan mereka Maka orang tersebut keimanannya dinilai batal. Bangunan konsep teologi sebagai bank di atas bertentangan dengan hadis tentang keimanan sebagaimana berikut.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسَدَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَيْثُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Umar *radhiyallahu 'anhu* pula dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas

perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: 'Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?' Nabi *Saw.:* "*Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana.*" Laki-laki tersebut berkata: 'Engkau benar.' Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: "Jelaskan kepadaku tentang iman?" Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "*(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.*" Ia berkata: 'Engkau benar.' Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: 'Jelaskan kepadaku tentang *ihsan*?' Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu.*" Dia berkata: "Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?" Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "*Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.*" Ia berkata: "Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!" Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "*Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan.*" Umar *radhiyallahu 'anh*u berkata: 'Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.' Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadaku: "*Wahai 'Umar, tahukah engkau siapa orang*

*tadi?”* Aku pun menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian.*” (HR Muslim)

Dalam konteks teologi agama dan hubungannya dengan iman dimaksudkan bahwa pondasi pemahaman terkait aspek ketuhanan menempati posisi yang sakral dalam agama dan keberagamaan, sebab tanpa memahami konsep tersebut maka keimanan seseorang masih dinilai ambigu lebih dikarenakan dia belum mengerti argumentasi tentang aspek keimanan tersebut.

Oleh sebab itu, mempelajari tentang masalah teologi agama menjadi sebuah keharusan bagi masing-masing individu sebab hal itu akan membingkai kesempurnaan iman seseorang terlebih apabila mereka mengerti tentang konsep teologi agama maka akan secara otomatis kabar-kabar baru dalam bentuk doktrin doktrin yang tidak sesuai akan secara otomatis tertolak.

Demikian ini sebagaimana doktrin yang dimunculkan oleh kalangan Syiah yang menyebutkan bahwa, para imam mereka ditempatkan pada posisi keimanan tertinggi bahkan mengalahkan terhadap keimanan seseorang pada rukun iman yang lain.

Secara konkrit bentuk analisis kritis atas konsep bangunan geologi agama perspektif Syiah dan hubungannya dengan keimanan ialah berikut ;

- a) Teologi agama Syiah tidak bisa dipertanggungjawabkan secara mutlak sebab tidak ada satupun dalil yang membenarkan tentang prinsip-prinsip teologi pada masyarakat terlebih dahulu kedudukan imam perspektif mereka.
- b) Secara konseptual teologi agama perspektif Syiah ialah bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang justru menunjukkan bahwa rukun iman ialah 6 dan tidak ada satupun di dalamnya terkait imamah.
- c) Bingkai teologi agama menjadi sebuah keharusan bagi masing-masing individu demi terselamatkannya mereka atas paham-paham yang tidak bisa dilupakan tanggung jawabkan secara agama.

### **C. Konsensus Ulama Tentang Model Kepemimpinan**

Imam yang bertugas mengatur segenap rangkaian aktivitas dalam kehidupan sosial, baik dalam perspektif ahlussunnah ataupun Syiah Inayah menempati posisi yang sangat penting.<sup>194</sup> Sebab pemberlakuan sebuah kebijakan yang adil dan beradab dalam segenap aktivitas terlebih dalam permasalahan kemasyarakatan tidak akan pernah terwujud apabila tidak ada sosok pemimpin dalam ranah kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>194</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 5

Oleh sebab itu mengangkat seorang imam ialah wajib demi terwujudnya sebuah kehidupan maslahat di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Terkait kewajiban mengangkat sosok pemimpin terdapat ragam uraian kalangan pakar sebagaimana berikut :

Imam Ibnu Khaldun dalam Al-Muqaddimah seperti dikutip oleh Ad-Dumaiji

وإذ قد بيَّنَّا حقيقة هذا المنصب وأنه نيابة عن صاحب الشريعة في حفظ الدين وسياسة الدنيا به تسمى خالفة وإمامة والقائم به خليفة وإمام<sup>195</sup>

Telah kami jelaskan hakikat kedudukan ini (khalifah) dan bahwa ia adalah wakil dari Pemilik Syariah (Rasulullah saw.) dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengan agama. (Kedudukan ini) dinamakan Khilafah dan Imamah dan orang yang melaksanakannya (dinamakan) khalifah dan imam

Pendapat Imam Ar-Razi mengenai istilah Imamah dan Khilafah dalam kitab Mukhtâr ash-Shihâh sebagaimana dikutip oleh Muslim al-Yusuf :

الخالفة أو الإمامة العظمى، أو إمارة المؤمنين كلها يؤدي معنى واحداً، وتدل على وظيفة واحدة و هي السلطة العيا للمسلمين<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup> Ad-Dumaiji, *Al-Imamah al-'Uzhma 'Inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (www.said.net) 1987,34

<sup>196</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh a-Islm wa Adillatuhu*, (Beirut:Dar al-Fikr, tt), J.VIII,H. 270

Khilafah, Imamah al-‘Uzhma, atau Imarah al-Mukminin semuanya memberikan makna yang satu (sama) dan menunjukkan tugas yang juga satu (sama), yaitu kekuasaan tertinggi bagi kaum Muslim.<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya, *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh* menyatakan pendapat serupa:

الخليفة أو الامامة أو إمارة المؤمنين أو أي نظام شوري يجمع  
بين مصالح الدنيا والآخرة كلها ذات مدلول واحد<sup>197</sup>

Khilafah (atau Imamah atau Imarah al-Mukminin) atau yang berarti sistem berdasarkan musyawarah yang menghimpun kemaslahatan dunia dan akhirat, semuanya mempunyai pengertian yang sama.

Uraian tentang masalah urgensi kepemimpinan dalam kehidupan umat manusia sebagaimana di atas menunjukkan bahwa sosok pemimpin berfungsi mengatur perjalanan kehidupan umat manusia di tengah kehidupan sosial. Tujuan utama pentingnya diangkat sosok pemimpin di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tiada lain ialah mewujudkan keselarasan dalam kehidupan masing-masing individu kelompok yang ada di tengah-tengah masyarakat. Adanya kepemimpinan yang adil dengan kebijakan yang tidak berpihak kepada siapapun akan menjadi kunci utama kehidupan masyarakat yang ideal, yakni kehidupan damai, tentram dan sejahtera.

---

<sup>197</sup> *Ibid*

Jumhur ulama menetapkan bahwa pengangkatan seorang pemimpin di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak ada model yang secara khusus, oleh sebab itu model pengangkatan para pemimpin ialah disesuaikan dengan konteks di mana pemimpin itu hendak diangkat.

Adanya serangkaian peristiwa terjadinya serangkaian perang akibat dari konsep kepemimpinan tunggal atau Khalifah,<sup>198</sup> maka kemudian berkembang terkait model kepemimpinan dalam menegakkan permasalahan di tengah kehidupan masyarakat.

Berawal dari penamaan dengan nama Khalifah, berlanjut pada imarah, kemudian saat ini juga muncul disebut dengan presidensial. Ragam bentuk kepemimpinan sebagaimana disebut, tidak menunjukkan tentang semakin terpuruknya model kepemimpinan yang ada. Akan tetapi adanya perbedaan terkait model kepemimpinan sebagaimana disebut justru menunjukkan tentang aspek kebenaran hadis Rasulullah SAW tentang masalah Khalifah, bahwa kekhalifahan yang sesuai dengan titah Nabawiyah terbatas pada 5 Khalifah saja, sedangkan yang lain tidak berhak disebut dengan Khalifah.

---

<sup>198</sup> Al-Imam al-Allamah Abi Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram ibn Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Sair, 1992), j. IX, h. 82-83, lihat juga Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 21

Kaitannya dengan masalah model pemilihan sosok pemimpin jumbuhul muslimin tidak menetapkan sebuah ketetapan yang saklek, adakalanya dengan bentuk musyawarah demokrasi, atau perwakilan yang disebut dengan ahlul halli wal aqdi.

Namun demikian ragam bentuk istilah kepemimpinan atau tata sejarah pemilihannya bukan berarti menunjukkan bahwa pemimpin itu tidak dibutuhkan akan tetapi jumbuh muslimin tetap menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang urgen di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berbeda dengan ahlussunnah wal jamaah ialah Syiah imam yah mereka memiliki keyakinan bahwa kepemimpinan yang disebutnya dengan imamah bukan hak manusia. Akan tetapi imamah yang dalam doktrin mereka sepadan dengan konsep kenabian dan kerasulan adalah hak mutlak Allah untuk memilih dan menetapkan siapa yang hendak dijadikan sebagai imam.

Bahkan dalam doktrin mereka wajib bagi Allah menurunkan sosok iman sebagai pengganti para nabi dan rasul dalam menyampaikan pesan-pesan sakral dari Allah demi terwujudnya sebuah kehidupan yang ideal dalam kehidupan bermasyarakat.

Imamah yang ditunjuk langsung oleh Allah menempati posisi yang cukup urgent sebab apabila penunjukan imam atas dasar penunjukan karya manusia niscaya jauh dari sempurna sebab mereka

para Manusia tidak terbebas dari ambisi ambisi yang didasarkan pada hawa nafsu.

Pemilihan yang didasarkan pada konsepsi manusia yang tidak terbebas dari hawa nafsu akan berimplikasi pada adanya sebuah kebijakan yang tak sesuai dengan titah ilahi robbi, yakni terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia.

Berbeda dengan imam yang dipilih oleh manusia ialah para imam yang dipilih secara langsung oleh Allah sebagai Para pengganti para nabi dan rasul, maka kesucian ditanamkan pada diri mereka, bahkan ambisi-ambisi yang sifatnya berdasarkan hawa nafsu terbebas dari mereka. Sehingga apapun yang muncul dari diri mereka tiada lain adalah kebaikan-kebaikan yang bersumber dari Allah SWT.. sebab mereka bagaikan para nabi dan rasul yang semua karakteristik para nabi dan rasul juga ditempelkan kepada para imam mereka mendapatkan Wahyu mereka memiliki mukjizat Bahkan mereka juga dijaga oleh Allah sebagaimana kemaksuman para nabi.

Perbedaan antara ahlussunnah dan Syiah terkait kepemimpinan lebih pada aspek sosok pemimpin yang hendak dijadikan sebagai pengatur dan pengendali dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan jumhurul ulama ahlussunnah wal jamaah bahwa mereka yang menduduki posisi tersebut ialah mereka yang terpilih dan disepakati oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai pemimpin.

Sedangkan dalam pandangan Syiah Imamiyyah pemimpin tidak bisa terjadi atau tidak bisa diangkat meskipun disepakati oleh masyarakat yang ada di tempat itu, sebab imamah adalah hak mutlak Allah sehingga yang memilih mereka adalah Allah SWT...

Uraian dalam doktrin Syiah merupakan bangunan rasionalisasi untuk menjadikan konsep kepemimpinan yang dimunculkan oleh mereka benar-benar kuat dalam aspek agama. Namun demikian tentu ada musykilat, yang menempel pada bangunan konsep kepemimpinan atau imamah dalam perspektif Syiah Imamiyyah.

### ***Syubhat Pertama,***

Kepemimpinan dalam doktrin Syiah adalah hak mutlak Allah sehingga yang memilih secara langsung adalah Allah SWT.. atas kepemimpinan para imam. Doktrin yang demikian ini tentu perlu dipertanyakan sebab dalam beragama untuk bisa menentukan sebuah konsep tentu tidak bisa lari dari jurujukkan sentral agama itu sendiri khususnya dalam konteks agama Islam maka rujukan sentralnya adalah Alquran kemudian as-sunnah dan juga ijma'.

Manakala ditelusuri secara konseptual dimana konsep kepemimpinan kalangan Syiah merujuk kepada ayat-ayat Alquran dan juga Sunnah, maka ragam kesimpulan mereka dari beberapa ayat atau kemunculan nabi tidak sama sekali bisa dibenarkan sebab serangkaian bangunan yang dirujuk kepada dalil ayat ataupun hadis

tidak bisa dibenarkan baik dalam aspek bahasa, tafsir, dan juga singgungannya dengan ayat-ayat atau hadis-hadis yang lain.

### ***Syubhat Kedua.***

Penetapan para imam harus memiliki karakteristik sebagaimana karakter-karakter para nabi dan rasul baik dalam konteks mukjizat Wahyu dan juga kemaksunan mereka adalah kesimpulan yang tidak berdasar. Sebab Wahyu ataupun mukjizat dan bahkan kemaksunan hanyalah ditempelkan kepada para nabi dan rasul bukan kepada yang lain.

Konsekuensi dari paham yang semacam ini berdampak pada adanya keharusan meyakini bahwa segala sesuatu yang muncul dari para imam ialah sama dengan Alquran dan juga Sunnah. Padahal tidak ada satupun dalil yang mengatakan bahwa para imam ialah sepadan dengan para nabi dan rasul.

### ***Syubhat Ketiga***

Menjadikan para imam sebagai sosok sakral yang semua berita yang bersumber dari mereka ialah sebadan dengan para nabi dan rasul akan berdampak pada adanya pelalaian atas dalil-dalil yang seharusnya dijadikan sebagai posisi pertama seperti Alquran dan juga Sunnah, sebab apabila menilai pernyataan para imam ialah Wahyu dari Allah maka akan secara otomatis ajaran yang dibawa oleh

Rasulullah SAW senantiasa dirubah oleh mereka sesuai dengan ambisi dan nafsu mereka.

## **PENUTUP**

Puji syukur saya haturkan pada Allah Swt. Sebab Rahmat tak terhingganya itulah yang menjadikan penulis dapat menyelesaikan karya dengan judul *Theologi Imamiyyah* ini. meski belum sempurna atas sebuah karya, namun penulis tetap sangat bersyukur atas Rahmat Allah Swt. Penulis akui, bahwa karya ini jauh dari sempurna, sehingga masukan dan kritikan membangun diharapkan oleh penulis dari setiap penikmat buku ini.

## BIBLIOGRAPHI

- ‘Abbas Kasyif al-Ghita’, *al-Madkhal ila al-Syari’ah*, (al-Iraq, Najf Asyraf, 2015)
- ‘Abdullah al-Harari, *al-Syarh al-Qawim fi Halli al-Fadz al-Shirat al-Mustaqim*, (Syirkah Dar al-Masyari’, Bairut, 2013)
- Abd al-Malik ibn Yusuf al-Juwaini, *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Ansar, t.t.)
- Abduh, M.. *Risalah Tauhid* (F. A.N, trans.). Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Abdul Aziz, *Chieftdom Madinah: Salah Paham Negara Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011)
- Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*,(Jakarta: Pustaka Amani, 2003)
- \_\_\_\_\_, *‘Ilmu Ushul fiqh*,( Daarul Qalam, Kuwait, tt)
- Abi Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari’ah*, Juz I (Cairo: t.th )
- Abu Ali al-Fadl Ibn Hasan Al-Tabarsi, *Majma’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1997)
- Abu Bakar al-Isma’ili, *I’tiqâd A’immat al-Hadîts*,(Bayrut, Jami’ al-Kutub al-Islamiyyah, t.t)

- Abu Hanifah, *Fiqh al-Akbar*, (Dar al-Ma`arif al-`Usmaniyyah, 1923)
- Abu Hatsin, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Islam di Tengah Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Abu Ishaq Al-Syatibi, *al-Muwaafaqat fi Ushul al-Syari`ah*, (Beirut : Dar al-Ma`rifah)
- Abu Ja`far al-Tabari, *Jami`al-Bayan fi Ta`wil al-Qur`an*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 2000)
- Ad-Dihlawi, *Mukhtashar at-Tuhfah al-Isna Asy`ariyah*, (Turki: Isik Kitabevi, 1981)
- Ad-Dumaiji, *Al-Imamah al-`Uzhma `Inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama`ah* ([www.said.net](http://www.said.net))
- Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas di Tengah Kegalauan*, (Jakarta, PSAP,2004)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Pustaka Progressif, Surabaya, 2002)
- Ahmad Amin, *Dhuhul Islam*, (Maktabah an-Nahdhah, tt.)
- Al Dazhabi, Muhammad Husain. *Al Tafsir wa Al Mufassiruun*,(Mesir: Maktabah Wahbah, 2000)
- Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta`wil*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1958)
- Al-Banna, H. *Al-Aqaid*, (Alih bahasa Salim Mahud). Surabaya: Kalam Ilah, 1981)
- Al-Farbi, Ara, *Ahl al-madinah al-Fadhilah*, (Kairo: Maktabat, Mathaba`at Muhammad Ali, t.t)

- Al-Ghita, Muhammad Husein al-Kasyif. *Ashlu al-Syi'ah wa Ushulih*,
- Al-Husain Ibn Muhammad, *Qamus al-Qur'an aw Ishlah al-Wujuh wa an-Nazair fi alqur'an al-Karim*, (Beirut: Dyin, 1980)
- Ali Abdul Halim Mahmud, Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah, Serta Harakah (Jakarta: Gema Insani Press, 2015)
- Ali bin Ibrahim al-Qummi, Abu al-Hasan, *Tafsir al-Qummī*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1991)
- Ali Muhammad Ash Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlu Sunnah wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2012)
- Ali Syariati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, (Mizan, Bandung)
- Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, (Maktabah Al-Jadidah,tt.)
- Al-Imam al-Allamah Abi Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram ibn Manzur al- Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Sair, 1992),
- Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Darul Kutubul Ilmiyah, t.t)
- Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, (Al-Muassasah Al-Islamiyyah Li Khidmat Al-Islamiyyah : iran., 1398)
- Al-Kulayni, Ushul al-Kāfi, *Kitab: al-Īmān wa al-Kufr*, (Da'āim al-Islām)
- al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, (Bairut , Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t)
- Al-Mufid, *al-'Uyun wa al-Mahasin*, (Beirut: Dār **al-Mufīd**, 1993)
- Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Bairut, Dar Ihya' al-Turats, t.t)
- Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Bairut, Dar Ihya' al-Turats, t.t)

- al-Shatibi, *al-Muwafaqat fi usul al-Shari'ah* (Mesir:alMaktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.t)
- Al-Syaukani, *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiqil Haq Min 'Ilmil Ushul* ( Beirut: Dâr Al-Kitâb Al- 'Arabiy,1999)
- Al-Tusi, Muhammad ibn Hasan, *Talkhis al-Syafi*, (Qom: al-Muhibbin: 1382)
- An-Naubakhti, Hasan bin Musa dan Sa'ad bin Abdullah al-Qummi, *Kitab Firaq as-Syi'ah*, (Kairo: Dar ar-Rasyad, Cet. I, 1992)
- Asqalani, Ibnu Hajar al-, *Fath al Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1998)
- Asymuni A. Rachman, *Ushul Fiqh Imamiyyah*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1985)
- Badran Abu al-'Ainaini Badran, *Ushul Fiqh al-Islamiy* (Mesir: Mu'assasah Syabab al-Iskandariyah, t.th)
- Bakr Rahmatullah, *Makanah al-Mar'ah wa Waqi'uha Qabla al-Islam*, (Jurnal al-Muktamar al-Duwali al-Awwal li al-Sirah al-Nabawiyah, Januari, 2013)
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Kencana, Jakarta, 2013)
- Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, terj. (Jakarta: Raja Grafinho, 1996)
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2005)
- Fakhrudin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

- Fathurrahman Jamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Pemulang: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003)
- Hasyim bin Sulaiman al-bahrani al-Katkani, *Al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an*, (Tehran:)
- hmad Ali MD, Mengharmoniskan Hubungan Syiah dan Sunni: Perspektif Ushul Fikih, *Jurnal Harmoni* Vol 13 No 3 2014,
- Husein Shahab (Bandung: Pustaka Pelita, 1998)
- Ibn al-Qayyim, *A'lam al-Muwaqqiin*, (Dar al-Jail, Bairut :1973)
- Ibn al-Qayyim, *al-Fawaid*, (Dar al-Bayan, t.p : 1407)
- Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut, Dar al-T}aybah, 1999)
- Ibn Kathir, *Tafsri al-Qur'an al-'Azhim*, (Bayrut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419)
- Ibn Taimiyyah, *Al-Iman*, (Bayrut, al-Maktab al-Islami, 1416)
- Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Dahlan, Bandung)
- Irene Handono, *Islam Dihujat*, (Kudus: Bima Rodheta, 2003)
- Ismail at-Taimi al-Ashbahani, *al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah*, (Bairut, Dar al-Rayah, 1990)
- J. Sudarminta, *Dunia Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. V, 2008)
- Jasser Auda, *Fiqh al- Maqasid Inaṭat al-Ahkam bi Maqasidiha*, (Herndon: IIIT, 2007)

- John L. Esposito, *Islam Aktual; Jawaban atas Gejolak Masyarakat Post Modern*, (Depok: InisiasiPress, 2002)
- Karen Armstrong, *Muhammad; A Biography of The Prophet*, ( London: Victor Gallanz, 1991)
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998)
- Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam ( Ilmu Ushulul Fiqh )*(Cet. IV; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- Kulaini, *Ushul al-Kafi*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 2005)
- Luthfullah al-Shafy, *Awa'il al-Maqalat fi al-Madzahib al-Mukhtarat*, Cetakan pertama, (Al-Mathba'ah al-Ilmiyyah Qum, 1398),
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1996)
- \_\_\_\_\_ , *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012),
- M. Rasyid Ridha, *Al-Khilafat aw al- Imamat al-Uzma*, (Al-Qahirat: al-Manar, tt)
- M. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya* (Jakarta: Temprint, 1989)
- Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987)
- Makarim Syirazi, Nashir, *Tafsir Nemune*. (Dar al-Kutub al-Islamiyah)

- Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2002)
- Masudul Hasan, *History Of Islam: Classical Period 571-1258, C.E*, (Delhi India: Adam Publishing, 1995)
- Masudul Hasan, *History of Islam*, ( India: Adam Published, 1995)
- Mishbah Yazdari, *al- 'Irfan fi al-Islam*, (Dar al-Ta'aruf li al-Matbu'at)
- Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta: Narasi, 2018)
- Muhammad Abd 'Adhim al-Zarqani, *Manahil al- 'irfan fi "Ulum al-Quran*, (Daar al-Fikr, Beirut, Jilid I, tt)
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, diterjemahkan oleh Saefullah Ma'sum, dengan judul *Ushul Fiqih* (Cet. VI; Jakarta: Pustak Firdaus, 2000),
- Muhammad Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964)
- Muhammad A'jaz al-Khatib, *Ushul alHadits*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1975)
- Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah lidurari Akhbar al-Aimmati al-Athhar*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, Cet. III, 1403 H)
- Muhammad Baqir as-Syariati al-Asfahani, *Aqidatu as-Syi'ah fi al-Imamah*, (Qom: Mansyurat ad-Dawari, 1397 H)
- Muhammad Baqir as-Syariati al-Asfahani, *Aqidatu as-Syi'ah fi al-Imamah*, (Qom: Mansyurat ad-Dawari, 1397 H)

- Muhammad bin ‘Umar Nawawi, *Murah Labid li Kashf Ma’na al-Qur’an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H)
- Muhammad bin Idris al-Syafii, *Jima’ul ‘Ilmi*, (Maktabah Ibn Taymiyyah)
- Muhammad bin Ya’kub bin Ishaq Al-Kulaini, *Al-Kafi juz*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islami, 1389 H)
- Muhammad Nashiruddin Muhammad bin Muhammad Al-Thusi, *al-Iqtishad Fi Ma Yualliqah bi Al-I’tiqad*,
- Muhammad Ridha al-Muzhaffar, *Ushul al-Fiqh.*, (Qum: Mu’assasat Mathbu, 1421)
- Murtadha, Murtadhihari. *Perspektif Al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Muslim bin al-Hujaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Bayrut, Dar Ihya’, t.t.)
- Musthafa Ahmad Zarqa, *al-Madkhal al-Fiqh al-‘Am*, (Dar al-Fikr, Bairut),
- Musthafa Muhammad ibn Musthafa, *Ushul wa al-Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, ([TTP, 2003)
- Nashiruddin Muhammad bin Muhammad, Al-Thusi, *Talkhis al-Muhasshal*, (Teheran, Muassasah Muthala’at, 1980)
- Qadhi Nurullah al-Syusyari, *Ihqaq al-Haq*, (Najf, Markaz Ihya Atsar Birr Shaghir, 1437)
- Rahman Ritonga dkk., *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gama Media Persada, 2002)
- Rasihidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta, FH UII Press, 2020)

- Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan pemikiran Tokohnya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Ruhullah Khumaini, *Kasf al-Asrar*, (Amman: Dar 'Imad, 1408 H/1987 M)
- Ruhullah Khumaini, *Kasf al-Asrar*, (Amman: Dar 'Imad, 1408 H/1987 M),
- Rusydi Sulaiman, *pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Rajawali Press, Jakarta, 2014)
- Said Aqiel Siradj. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*. (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999)
- Siti Maryam dkk. (ed.) *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI 2002)
- Syah Abdu al-Aziz Ghulam Hakim ad-Dahlawi, (Istambul: Maktabah al-Haqiqah, 1991)
- Syarifuddin, "Ushul Fiqh, jilid II ( Cet. I; Jakarta : PT. Logos Wacana Islam, 1999 )
- Syeikh Muhammad Nawawi, *Syarh Fath Al-Majid* (t.k: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah, t.th)
- Syekh Ridha al-Muzhaffar, *Ushul Fiqh*, (Najaf, Dar al-Nu'man, 1967)
- Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)
- Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Umar Hubeis dan A. Yazid, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah, Jilid II* (Cet. IX; Surabaya Pustaka Progresif, 1985)

- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam AlQur'an*, (Jakarta, Penamadani, 2005)
- Vergilius Ferm, *An Encyclopedia of Religion*, (New York: The Philosophical Library, 1945)
- Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh a-Islm wa Adillatuhu*, (Beirut:Dar al-Fikr, tt)
- Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus, Dar al-Fikr, 1986),
- Wahbah Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
- Yoesoef, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran Sekte Syi'ah*, (Jakarta: 1982)
- Yusuf Al-Bahrani, *Al-Hadaaiqun-Naadlirah*, (Dar al-Adwaa, Beirut-Lebanon,1983)
- Yusuf Qardlawi, *Membumikan Syariat Islam*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997),

## SINOPSIS

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, antar individu dari masing-masing mereka saling membutuhkan satu sama lain. Di sisi lain, terdapat ragam perbedaan antar individu ataupun kelompok yang tidak bisa dinafikan, sehingga terkadang ragam perbedaan tersebut menjadi embrio terjadinya persaingan dan berdampak pada adanya pertikaian yang berimplikasi pada adanya kerugian yang bersifat spiritual ataupun material.

Kebutuhan manusia tentang adanya undang-undang dengan penuh keadilan yang bisa mengayomi masing-masing individu benar-benar dibutuhkan demi terwujudnya kemaslahatan bersama. Dalam konteks ini para Nabi dan Rasul dikirimkan oleh Allah Swt. untuk menyampaikan ragam norma yang diberikan Allah kepada segenap umat manusia melalui perantara orang-orang yang suci tersebut. Bekal kesucian jiwa dan raga (*ishmah*) yang senantiasa diberikan Allah kepada mereka, dan juga kekuatan di luar nalar menjadi kunci utama penerimaan umat manusia atas keterutusan mereka di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Maka, dengan hadirnya para utusan Allah tersebut, kehidupan menjadi semakin

mapan dan ideal, peradaban semakin berkembang, bahkan kehidupan mereka diliputi dengan kebahagiaan. Berbeda jauh dengan sebelum datangnya ajaran-ajaran utusan Allah, kondisi memprihatinkan, kezaliman, dan ragam bentuk perilaku negative benar-benar menguasainya, sehingga disebut dengan masa jahiliyyah.

Sepeninggal Rasulullah Saw., gejolak Kembali terjadi di antara kalangan sahabat dengan sebuah alasan ditakutkannya Kembali masa-masa kekosongan pemimpin yang tentu akan berdampak pada adanya kekacauan di tangan-tengah ragamnya perbedaan. Menjawab atas realitas tersebut, maka Kembali diusung sosok khalifah yang berfungsi menggantikan kepemimpinan Rasulullah, mulai dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib, terbunuhnya khalifah 'Utsman, dan kemudian Kembali terjadi terbunuhnya Ali bin Thalib membuahkan terjadinya perselisihan yang berdampak pada munculnya sekte-sekte, Khawarij, Jabariyyah, Murji'ah, Qadariyyah, Syi'ah.

Syi'ah adalah sekte sebagai simpatisan pada Ali bin Abi Thalib. Dalam pandangan mereka hanyalah Ali bin Abi Thalib yang paling berhak atas tampuk kepemimpinan selepas kewafatan Rasulullah Saw. dalam doktrin mereka itulah muncul 'aqidah imamiyyah yang menyatakan, bahwa kepemimpinan (*Imamah*) merupakan konsep menempati posisi Aqidah tertinggi dalam keberagamaan, bahkan semuanya ialah bergantung pada para Imam, sebab mereka itulah pelanjut para Nabi.

Dr Faisol Nasar bin Madi

**Penerbit Al-Bidayah.**

***SOLUSI PUBLIKASI DAN REFERENSI***

**Jl. Moh. Yamin 3b Tegal Besar Kaliwates Jember Jawa Timur  
Indonesia 081336320111**

ISBN 978-623-6441-35-0

